

Editor: Fahrurrazi



**Pendapatan Perkapita, Suku Bunga,
Jumlah Penduduk, Zakat Dan Pengaruhnya
Pada Tingkat Konsumsi Rumah Tangga
di Indonesia**

ZARKASI, LIDYA, ILHAMDI.

ZARKASI, LIDYA, ILHAMDI.

**PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA,
JUMLAH PENDUDUK, ZAKAT DAN PENGARUHNYA
PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA
DI INDONESIA**

Editor: Fahrurrazi



**PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA,
JUMLAH PENDUDUK, ZAKAT DAN PENGARUHNYA
PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA
DI INDONESIA**

(16 x 24 cm : vi + 162 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

© 2021, Indonesia: Pontianak

Penulis:

ZARKASI, LIDYA, ILHAMDI.

Editor:

FAHRURRAZI

Kreatif:

BAGUS JUNAEDY

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

ISBN : 978-623-336-028-9

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah.....

Segala puji dan syukur penulis panjatkan, karena buku ini dapat terselesaikan dengan penuh pengharapan agar dapat memberikan kontribusi khususnya dalam pengembangan materi Ekonomi Makro di Indonesia. Penulisan buku ini terinspirasi dan didasarkan pada penelitian sesuai fakta yang ada sehingga didukung dengan data-data yang valid dari sumbernya. Buku ini membahas tentang *Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Jumlah Penduduk, Zakat Dan Implikasinya Pada Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia*.

Konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa dalam memuaskan kebutuhan manusia (*the use of goods and services in the staticfaction of human wants*) lebih tepatnya termasuk dalam pengeluaran konsumsi pribadi yaitu pengeluaran rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa (Rosyidi, 2012: 163). Konsumsi ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya oleh Faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga yaitu pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, jumlah barang yang dikonsumsi berupa barang tahan lama dalam masyarakat, tingkat bunga, perkiraan tentang masa depan, dan kebijakan pemerintah dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Faktor demografi berupa jumlah penduduk dan komposisi penduduk, sedangkan faktor non ekonomi seperti faktor sosial masyarakat.

Hal-hal tersebut lebih lengkap dibahas dalam buku ini karena buku ini juga membahas tentang keterkaitan Konsumsi Rumah tangga dengan pendapatan perkapita, suku bunga, jumlah penduduk

dan zakat. Di dalam buku ini juga dilengkapi dengan pendapat para ahli dan hasil penelitian sebelumnya serta teori-teori pendukung yang dapat dijadikan rujukan bagi penulis maupun peneliti berikutnya. Buku ini ditulis berdasarkan riset ilmiah dan penyajiannya dikemas dengan narasi yang mudah dipahami agar pembaca lebih mudah memahami dan merujuk isi buku ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Rektor IAIN Pontianak Bapak. Dr. H. Syarif, MA. Ketua LP2M IAIN Pontianak Bapak Sukardi, M. Hum dan Bapak Dr. H. Fachrurazi, S. Ag. MM sebagai editor dalam penerbitan buku ini. Bapak Setya Purwadi, SE. I, atas segala bantuannya dalam penerbitan buku yang saat ini berada di tangan anda. Kepada pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu serta semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung terima kasih tak terhingga kami ucapkan.

Kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Esa, untuk itu para penulis menyadari akan kealpaan dalam menyelesaikan buku ini yang masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karenanya kata maaf atas segala kekurangan wajib kami sampaikan dan selanjutnya saran dan kritik terhadap buku ini menjadi hal yang sangat kami butuhkan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pihak terkait sebagai tambahan acuan bagi pengambilan kebijakan khususnya terkait hal-hal yang ditulis dalam buku ini. Aamiin.

Pontianak, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu	14
F. Kerangka Konseptual Penelitian.....	19
G. Kerangka Pemikiran.....	21
H. Hipotesis	22
I. Metodologi Penelitian.....	23
BAB 2 KONSUMSI.....	35
A. Pengertian Konsumsi	35
B. Teori Konsumsi	36
C. Pola konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	47
D. Konsep Islam tentang kebutuhan.....	49
E. Konsumsi Dalam Perspektif Islam.....	50
BAB 3 PENDAPATAN.....	55
A. Pengertian Pendapatan	55
B. Klasifikasi Pendapatan	56
C. Sumber-Sumber Pendapatan	56
D. Menentukan pendapatan	57

E. Kegunaan pendapatan	58
F. Pendapatan Perkapita	58
BAB 4 SUKU BUNGA.....	61
A. Suku Bunga.....	61
B. Definisi Bunga Bank.....	63
C. Definisi dan Hukum Riba.....	64
D. Hukum Bunga Bank Dalam Pandangan Islam.....	65
E. Dalil yang Menjelaskan Kesamaan Bunga Bank dengan Riba	67
F. Hukum Bunga Bank Menurut Beberapa Ulama	67
BAB 5 PENDUDUK.....	69
A. Penduduk.....	69
B. Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi.....	79
C. Penduduk dalam Perspektif Islam.....	86
BAB 6 ZAKAT	87
A. Pengertian Zakat	87
B. Kriteria Penerima Zakat.....	88
C. Tujuan dan fungsi zakat	90
D. Syarat-Syarat Wajib Zakat	91
E. Macam-Macam Zakat	92
F. Peran Zakat dalam Perekonomian	93
G. Pengelolaan zakat produktif.....	94
H. Undang-undang tentang Zakat dan Pengelolaan Zakat	99
BAB 7 ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	101
A. Analisis Deskriptif.....	101
B. Analisis Data	112
C. Pembahasan.....	120
BAB V PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN.....	137

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi merupakan pembelanjaan pada suatu barang dan juga jasa yang dilakukan oleh seluruh masyarakat. Barang-barang yang termasuk dalam belanja rumah tangga yaitu ada pada barang yang tahan lama seperti rumah, kendaraan, dan juga barang perlengkapan lainnya. Barang yang tidak tahan lama contohnya yaitu pakaian dan juga makanan, sedangkan untuk mencakup barang yang tidak berwujud yaitu jasa kesehatan serta jasa potong rambut, untuk pembelanjaan rumah tangga terhadap pendidikan juga masuk dalam konsumsi jasa (Ariani, 2014: 2). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) konsumen yang sebagai pengguna barang dan jasa dan juga sebagai pemilik faktor produksi yang berupa modal, tenaga kerja, kewirausahaan dan lahan disebut dengan rumah tangga.

Menurut Kamus Besar Ekonomi konsumsi merupakan suatu tindakan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menghabiskan ataupun mengurangi suatu kegunaan (*utility*) pada pemuasan terakhir kebutuhan dalam membelanjakan suatu barang dan juga jasa yang dilakukan. Barang-barang yang termasuk dalam pembelian untuk kebutuhan rumah tangga yaitu dari barang tahan lama contohnya

rumah dan kendaraan, sedangkan untuk barang yang tidak tahan lama contohnya pakaian dan juga makanan. Untuk pengeluaran konsumsi jasa berupa barang-barang yang tidak nyata atau berwujud yaitu seperti pendidikan (Mankiw, 2006: 446). Dalam ilmu ekonomi konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa dalam memuaskan kebutuhan manusia (*the use of goods and services in the staticfaction of human wants*) lebih tepatnya termasuk dalam pengeluaran konsumsi pribadi yaitu pengeluaran rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa (Rosyidi, 2012: 163). Artinya bahwa konsumsi merupakan suatu pemenuhan kebutuhan dengan cara melakukan pembelian barang dan jasa berupa makanan dan non makanan serta memiliki pengaruh jangka pendek dan juga jangka panjang dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut.

Berdasarkan data Bank Indonesia pada bulan Februari 2019 pengeluaran masyarakat menunjukkan ke arah positif yang seperti pengeluaran petani, tenaga kerja dan investasi yang meningkat lebih dari 5 persen. Indikator dari angka tersebut berdasarkan survey konsumen dan juga data yang berasal dari transaksi digital seperti *e-commerce* yang meningkat. Artinya bahwa konsumsi pada masyarakat meningkat dan cukup tinggi sehingga dapat mampu mendorong perekonomian nasional (money.kompas.com).

Sepanjang hidup seseorang tidak akan lepas untuk melakukan kegiatan konsumsi, sebab kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena setiap orang atau masyarakat mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Setiap tahun konsumsi rumah tangga yang ada di Indonesia selalu mengalami peningkatan dan seiring pergerakan waktu kebutuhan hidup masyarakat rumah tangga semakin banyak dan juga bertambah, karena kebutuhan pokok manusia meliputi suatu kebutuhan sekunder, primer dan tersier yang wajib dipenuhi untuk melangsungkan hidup manusia. Maka dari itu untuk melihat fenomena yang sesungguhnya pada konsumsi rumah tangga dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Gambar 1.1
Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di
Indonesia (Rupiah) Tahun 2013-2018



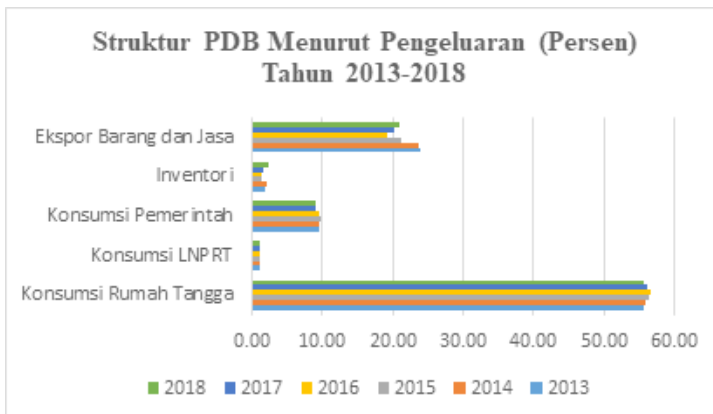
Sumber: BPS Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data BPS yang terlihat pada **Gambar 1.1** bahwa di Indonesia pengeluaran konsumsi selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2013-2018 selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2013 tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 703.561 rupiah dan terus meningkat hingga tahun 2018 dengan tingkat konsumsi rumah tangga sebesar 1.124.717 rupiah. Pada pengeluaran konsumsi per-Provinsi yang tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta dengan tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga terbesar di tahun 2018 yaitu senilai 2.039.157 rupiah dan untuk tingkat konsumsi rumah tangga terendah berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan nilai pengeluaran konsumsi sebesar 704.754 rupiah. Artinya dari setiap tahun data konsumsi rumah tangga di Indonesia secara nasional maupun per Provinsi selalu mengalami peningkatan dan tanpa ada penurunan angka pengeluaran konsumsi setiap tahunnya.

Pada fenomena tersebut, perhitungan PDB dari sisi pengeluaran menggunakan perhitungan empat komponen PDB yaitu yang berasal dari konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor barang dan jasa, dapat dilihat bahwa konsumsi rumah tangga selalu mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena kontribusi konsumsi yang paling dominan yaitu berada pada sektor rumah tangga

bila dibandingkan dengan sektor lainnya yang dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut BPS Indonesia, bahwa dari struktur Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menurut pengeluaran atas harga berlaku diketahui bahwa pada perekonomian Indonesia masih didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dimana mencakup lebih dari separuh PDB Indonesia, yang mempunyai besaran hingga mencapai 56%. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini:

Gambar 1.2
Persentase Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut
Pengeluaran Berdasarkan Harga Berlaku (2010)
Tahun 2013-2018



Sumber: BPS Indonesia (Data Diolah)

Jika dilihat dari gambar di atas, dari tahun 2013-2018 konsumsi rumah tangga memiliki bobot kontribusi yang paling tinggi terhadap PDB pada kisaran 56 persen. Posisi kedua ditempati oleh ekspor barang dan jasa yang memiliki bobot kontribusi terhadap PDB kisaran sebesar 23 persen. Kemudian konsumsi pemerintah memiliki bobot proporsi yang cenderung mengalami penurunan terhadap PDB. Pada tahun 2013 kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap PDB sebesar 9,25 persen dan ditahun 2018 mengalami penurunan dengan nilai sebesar 8,98 persen. Posisi terendah kedua berada pada kontribusi pengeluaran inventoring yang memiliki bobot nilai tertinggi tahun 2018 sebesar 2.28 persen dan ditahun 2015

memiliki nilai terendah sebesar 1,25 persen. kemudian untuk kontribusi pengeluaran konsumsi LNPRT menduduki posisi paling terendah dibanding dengan yang lainnya yaitu dengan memiliki bobot nilai tertinggi di tahun 2018 sebesar 1,22 persen.

Pada hasil data BPS tersebut terhadap kontribusi pengeluaran konsumsi yang dilihat dari PDB menurut pengeluaran, maka alasan peneliti menggunakan kontribusi pengeluaran konsumsi pada sektor rumah tangga karena konsumsi rumah tangga telah memberikan pemasukan yang besar untuk pendapatan pada suatu negara dan karena ada pertimbangan pada pengeluaran pada konsumsi berbanding lurus dengan besarnya pendapatan yang diperoleh. Maka dari itu semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka semakin besar pula jumlah pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga.

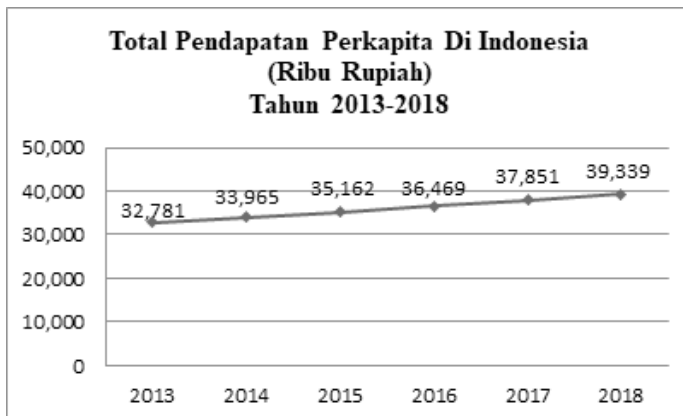
Menurut Illahi (2018: 549) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga dan dibagi menjadi faktor ekonomi, faktor demografi, dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga yaitu pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, jumlah barang yang dikonsumsi berupa barang tahan lama dalam masyarakat, tingkat bunga, perkiraan tentang masa depan, dan kebijakan pemerintah dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Faktor demografi berupa jumlah penduduk dan komposisi penduduk, sedangkan faktor nonekonomi seperti faktor sosial masyarakat.

Faktor ekonomi utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga dan termasuk pada pendapatan nasional berasal dari pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita merupakan suatu pendapatan rata-rata penduduk yang berada disuatu negara serta pendapatan perkapita juga bisa digunakan untuk membandingkan kesejahteraan ataupun taraf standar hidup dari tahun ke tahun pada suatu negara (Dengah, 2014: 75). Selain itu manusia juga mempunyai ukuran kebutuhan yang akan selalu dipengaruhi oleh pendapatan, semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi pula jumlah barang yang akan dikonsumsi begitupula sebaliknya. Maka dari itu konsumsi rumah tangga mempunyai dampak mengetahui dan menentukan

adanya fluktuasi dari kegiatan ekonomi yang berbanding lurus dengan pendapatan (Baginda, 2013: 3).

Menurut Hijri (2018: 17) mengatakan bahwa secara parsial dalam jangka pendek dan jangka panjang pendapatan perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan dan juga positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Aceh Tamiang. Sedangkan dari pengaruh positif melihat bahwa tingginya pendapatan perkapitanya juga akan meningkatkan konsumsinya. Sedangkan menurut Hanum (2017: 115) menyatakan bahwa nilai pada pendapatan memberikan pengaruh positif dan juga signifikan terhadap tingkat konsumsi dan perhitungannya 98% pendapatan memberikan pengaruh terhadap tingkat konsumsi yang ada di Kota Langsa. Pada hal ini, diketahui bahwa kedua kajian tersebut sama-sama memiliki pengaruh yang positif pada pendapatan sehingga dapat mempengaruhi dan mempunyai pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap tingkat konsumsi pada masyarakat. Untuk membuktikan dan mengetahui lebih jelas dari hasil kajian tersebut dapat dilihat dari fenomena perkembangan Pendapatan Perkapitasecara nasional yang ada di Indonesia pada **Gambar 1.2** sebagai berikut:

Gambar 1.3
Pendapatan Perkapita Di Indonesia (Ribuan Rupiah)
Tahun 2013-2018



Sumber: BPS Indonesia (data diolah)

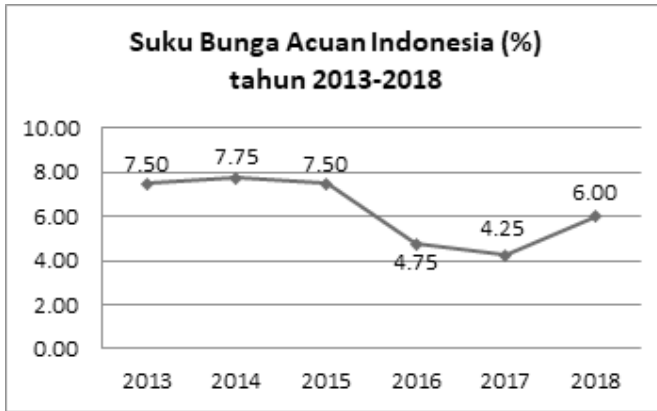
Berdasarkan data BPS yang terdapat pada **Gambar 1.2** dapat dilihat bahwa Pendapatan Perkapita di Indonesia juga sama

seperti pengeluaran konsumsi pada tahun 2013 hingga tahun 2018 terus mengalami kenaikan signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 nilai pendapatan perkapita sebesar 32.781 ribu rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 dengan nilai sebesar 39.339 ribu rupiah. Dari data PDRB Per kapita per-Provinsi tahun 2018 nilai pendapatan perkapita tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta dengan nilai sebesar 165.863 ribu rupiah dan nilai terendah di tahun 2018 berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan nilai 12.276 ribu rupiah.

Faktor ekonomi berikutnya yaitu dilihat dari tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan suatu yang diukur dari keuntungan investasi yang diperoleh dari pemilik modal dan juga ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan atas penggunaan dana dari pemilik modal (Naf'an, 2014: 158). Bunga merupakan sejumlah uang yang diterima si pemberi pinjaman atau kreditur, sedangkan tingkat bunga merupakan rasio dari bunga terhadap jumlah pinjamannya (Ambarini, 2015: 163).

Menurut Arsad (2013: 45) dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa suku bunga deposito dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, sementara dalam jangka pendek tidak terdapat pengaruh signifikan antara suku bunga terhadap konsumsi masyarakat. Menurut Angriani (2013: 7) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga kredit mempunyai pengaruh yang negatif terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Sedangkan menurut Sabar (2018: 89) menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi, karena secara umum masyarakat cenderung mengambil kredit apabila suku bunganya rendah. Artinya, masyarakat rumah tangga akan lebih tertarik untuk meminjam apabila suku bunganya rendah karena akan semakin kecil uang yang dibayarkan kepada bank, sedangkan untuk menabung jika suku bunganya tinggi maka masyarakat akan cenderung untuk menabung di bank. dalam artian lain apabila suku bunga deposito tinggi maka masyarakat akan cenderung untuk menabung daripada mengkonsumsi. Dari hal tersebut untuk membuktikannya dapat dilihat fenomena pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.4
Rata-Rata Suku Bunga di Indonesia (%)
Tahun 2013-2018



Sumber: bi.go.id (data diolah)

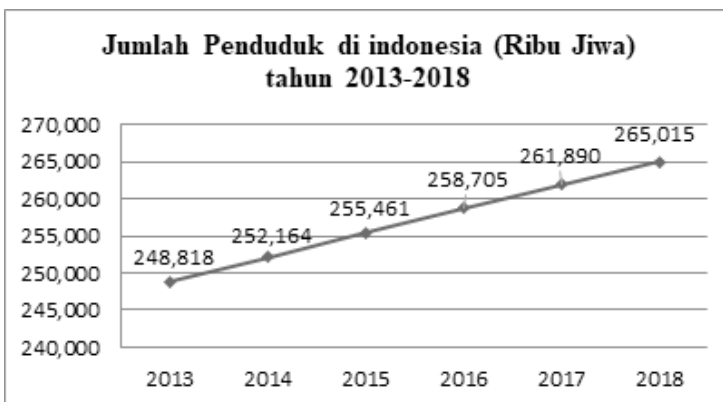
Berdasarkan data BPS yang terlihat pada **Gambar 1.3** bahwasanya suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2013 suku bunga mencapai 7,50 persen. Pada tahun 2015 suku bunga mengalami penurunan sebesar 0,25 persen sehingga nilai suku bunga sebesar 7,50 persen di tahun tersebut. Sedangkan di tahun 2016 dan 2017 juga mengalami penurunan drastis yang dimana tahun sebelumnya mencapai 7 persen menjadi 4,75 di tahun 2016 dan 4,25 persen di tahun 2017 dan untuk ditahun 2018 suku bunga kembali naik tinggi dengan nilai mencapai 6,00 persen.

Faktor ekonomi dalam segi demografi yang mempengaruhi konsumsi yaitu jumlah penduduk. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa penduduk merupakan setiap orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama lebih dari enam bulan dan untuk orang yang berdomisili kurang dari enam bulan, namun tetap mempunyai tujuan untuk menetap tinggal di daerah tersebut. Sedangkan menurut Kementerian Keuangan kependudukan merupakan hal yang berkaitan dengan kelahiran, jumlah, jenis kelamin, umur, perkawinan, agama, kehamilan, kematian dan kualitas serta dalam bentuk ketahanan yang menyangkut ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Permasalahan kependudukan yang ada di Indonesia dari dulu hingga saat ini adalah dari besar jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang terus tinggi atau meningkat sehingga berdampak pada bidang ekonomi, politik, sosial dan pertahanan serta keamanan suatu negara. Jumlah penduduk yang tinggi dari segi kuantitas membuat peningkatan dalam mengkonsumsi sandang, pangan dan papan menjadi bertambah.

Pasomba (2015) memaparkan hasil penelitiannya bahwa variabel penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat dan dengan taraf perkembangan penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Menurut Firmansyah (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, maksudnya adalah bahwa setiap ada peningkatan atau bertambahnya jumlah penduduk akan meningkatkan konsumsi rumah tangga yang berada di daerah tersebut. Juliansyah (2018) berpendapat bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap konsumsi masyarakat. Artinya setiap bertambahnya jumlah penduduk maka juga akan menambah tingkat pengeluaran konsumsi pada masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar dibawah ini:

Gambar 1.5
Jumlah Penduduk Menurut Provinsi Di Indonesia (Ribu Jiwa)
Jiwa) Tahun 2013-2018



Sumber: BPS Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data BPS yang terlihat pada **Gambar1.4** dapat diketahui bahwa di tahun 2013-2018 jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah penduduk di Indonesia sebesar 248.818 ribu jiwa dan selalu mengalami peningkatan hingga tahun 2018 dengan jumlah penduduk sebesar 265.015 ribu jiwa. Jumlah penduduk yang didapatkan pada data statistik per-Provinsi di Indonesia memiliki penduduk tertinggi di tahun 2018 yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan nilai sebesar 48.683 ribu jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terendah di tahun 2018 berada di Provinsi Kalimantan Utara dengan besar 716.400 ribu jiwa.

Selain pendapatan perkapita, suku bunga dan jumlah penduduk, ada indikator lain yang menyebabkan konsumsi rumah tangga meningkat yaitu zakat. Zakat merupakan bentuk dari kebijakan pemerintah dengan melakukan pendistribusian pendapatan yang dihasilkan dari pembayaran masyarakat kaya. Menurut Suprayitno (2005: 33) zakat sebagai alat bantu sosial mandiri dan bentuk dari kebijakan pemerintah dengan melakukan pendistribusian pendapatanyang merupakan kewajiban bagi orang kaya untuk membantu orang-orang yang miskin dan terabaikan. Disisi lain yang paling utama zakat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib untuk dikerjakan oleh seluruh umat Islam apabila sudah mampu untuk melaksanakannya. Dalam Al-qur'an banyak dijelaskan tentang zakat salah satunya dalam surah At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

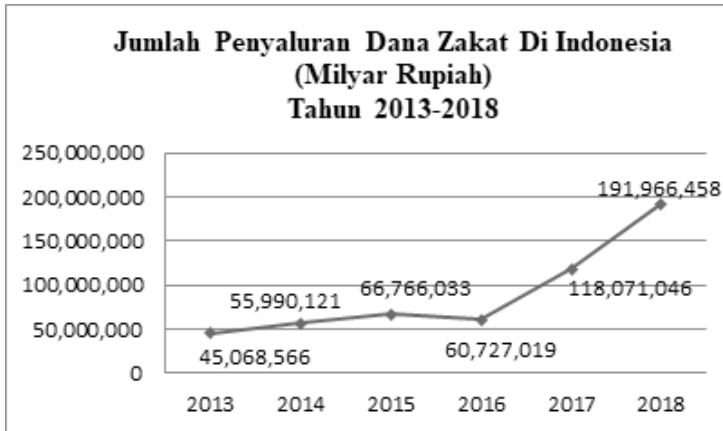
Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Zakat dianggap mampu dalam mengetaskan kemiskinan dengan menjadi tempat atau wadah yang telah diresmikan oleh agama dengan upaya membentuk modal dalam menyisihkan

dari harta orang-orang yang mampu untuk diberikan kepada yang membutuhkan atau yang berhak menerima zakat tersebut, namun potensi tersebut belum dapat direalisasikan sepenuhnya karena masih ada masyarakat yang tidak menyalurkan atau menyerahkan dananya langsung ke lembaga resmi. Maka dari itu dibutuhkannya lembaga pengelola zakat agar menjadi intermediasi dari masyarakat yang mampu untuk menyalurkan ke masyarakat yang membutuhkan (Amalia dalam Elok Nurlita, 2017: 87). Berdasarkan hasil statistik Baznas Nasional dalam catatan statistik terakhir pada tahun 2017 telah mencatat penghimpunan dana zakat seluruh Indonesia yang mencapai Rp. 158,700.000.000 dan sedangkan total dana penyaluran zakat mencapai Rp. 101.900.000.000 (baznas.go.id).

Penelitian yang dilakukan Nurlita (2017) menyatakan zakat yang mempunyai pengaruh yang lebih besar yaitu berasal dari zakat konsumtif yang jika dibandingkan dengan zakat produktif yang pengaruhnya kecil. Penyebab zakat produktif dianggap mempunyai pengaruh kecil dibandingkan zakat konsumtif yang disebabkan karena tidak mempunyai program pendamping yang dapat meningkatkan zakat produktif seperti bantuan untuk membuka UMKM. Suprayitno (2013: 59) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa zakat mempunyai dampak kecil terhadap konsumsi, sebab konsumsi yang dilakukan oleh penerima zakat (mustahik) lebih besar dari pembayar zakat (muzaki) dan dana zakat yang didistribusikan oleh lembaga zakat untuk para mustahik mempunyai pengaruh kecil terhadap masyarakat karena dana zakat tersebut lebih digunakan untuk konsumsi konsumtif daripada produktif sehingga pendapatan langsung habis digunakan daripada untuk ditabung ataupun seperti membuka usaha. Untuk membuktikan hal tersebut dapat dilihat fenomena zakat yang ada di Indonesia sebagai berikut:

Gambar 1.6
Total Penyaluran Dana Zakat di Indonesia
(Milyar Rupiah) Tahun 2013-2018



Sumber: pid.baznas.go.id (data diolah)

Berdasarkan data BAZNAS yang terlihat pada **Gambar 1.5** bahwasanya PID (Pengelola Informasi dan Dokumentasi) Baznas mencatat angka penyaluran dana pada tahun 2013 hingga 2018 di Indonesia selalu mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan dalam penyaluran zakatnya. Pada tahun 2013 jumlah penyaluran zakat yang ada di Indonesia yaitu sebesar 45.068.556 milyar rupiah kemudian mengalami peningkatan hingga tahun 2015 dengan besaran 66,766,033 milyar rupiah. Namun di tahun 2016 penyaluran zakat mengalami penurunan sebesar 60,727,019 milyar rupiah, tetapi hal tersebut hanya terjadi sementara karena di tahun 2017 sehingga 2018 mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 191,966,458 milyar rupiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada pada latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang “Pengaruh Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Jumlah Penduduk dan Zakat Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. Selanjutnya permasalahan di atas dirincikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesiatahun 2013-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2013-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2013-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh zakat terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2013-2018?

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada permasalahan penelitian di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Pendapatan Perkapita terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2013-2018
2. Pengaruh Suku Bunga terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2013-2018
3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2013-2018
4. Pengaruh Zakat terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2013-2018

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Diharapkan menambah wawasan keilmuan dan juga sebagai bahan acuan didalam penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan teori, minimal teori-teori ekonomi yang berkaitan dengan pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga, jumlah penduduk dan zakat terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia
3. Diharapkan dapat berguna dan menjadi referensi untuk

pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi dan terus mempertahankan tingkat konsumsi rumah tangga.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah menjadi salah satu acuan dalam penulisan untuk melakukan penelitian dan menentukan langkah-langkah yang sistematis dalam menyusun penelitian dari segi teori maupun konsep. Berikut ini peneliti sajikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini:

Dian Ariani (2014), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Kabupaten Nagan Raya*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan pola konsumsi di Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis berupa model regresi sederhana. Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu dari tingkat konsumsi otonom di Nagan Raya adalah sekitar Rp 557,35 juta asrtinya tingkat konsumsi akan meningkat sekitar Rp 557,35 juta sementara tingkat pendapatan tetap konstan. Selain itu, kecendrungan marginal untuk konsumsi di Nagan Raya adalah sebanyak 0,86 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan satu persen akan meningkatkan tingkat konsumsi sebesar 0,86 persen. Berdasarkan uji-t, pendapatan secara signifikan menjelaskan variasi dalam konsumsi.

Hijri Juliansyah dan Nurbayan (2018), *Pengaruh Pendapatan Perkapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2003-2016*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penapatan perkapita, PDRB dan jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi masyarakat kabupaten Aceh Tamiang 2003-2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis regresi log-linier berganda. Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu variabel pendapatan perkapita, PDRB dan jumlah penduduk secara bersama-sama (simultan) dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel terikat tingkat konsumsi. Besarnya pengaruh pendapatan perkapita, PDRB dan jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tamiang terhadap

tingkat konsumsi sebesar 0,546495 dan sisianya menggambarkan pengaruh variabel lain diluar dari penelitian.

Arsad Ragandhi dkk (2013), *Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel Penerimaan Negara, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Deposito terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sumber data yang digunakan berupa data sekunder. Jenis analisis dengan menggunakan metode dan ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian menunjukkan pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga deposito menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Yudas Pasomba (2015), *Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk dan PDRB Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Di Melongguane Kabupaten Talaud*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Perkembangan Penduduk dan PDRB terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat yang ada di Melongguane. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam runtun waktu (*time series*) dengan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat Melongguane mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan penduduk, sedangkan PDRB tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat Melongguane.

Eko Suprayitno dkk (2013), *The Impact of Zakat on Aggregate Consumption in Malaysia*. Tujuan penelitian ini untuk melihat dampak dari distribusi zakat terhadap konsumsi agregat yang dilihat distribusi zakat oleh lembaga zakat sebagian besar dalam bentuk uang untuk kebutuhan dasar dan dukungan tunai bulanan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dan dilakukan dengan model efek tetap (*fixed effect model*). Hasil dari penelitian ini yaitu distribusi zakat memiliki dampak positif terhadap konsumsi agregat. Namun dampaknya kecil dan jangka pendek. Penelitian

ini merekomendasikan supaya distribusi zakat tidak terbatas pada pemenuhan konsumsi tetapi perlu untuk mencakup bentuk-bentuk lain dari bantuan moneter yang dapat menghasilkan berkelanjutan aliran pendapatan untuk penerima zakat.

Elok Nurlita (2017), *Pengaruh Zakat Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Mustahik (Studi pada Penerima Zakat Dari Baznas Kota Probolinggo)*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh zakat secara langsung dan tidak langsung terhadap konsumsi rumah tangga mustahik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Proportional Random Sampling* dan dianalisis menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa zakat dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap konsumsi rumah tangga mustahik. Selain itu, pendapatan rumah tangga sebagai variabel perantara juga berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga mustahik, sedangkan pendidikan dan usia tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga mustahik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lia Indriani (2015), *Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, Dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan jenis kelamin, baik secara parsial maupun secara simultan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex-post facto* dan *asosiatif kausal*. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa, ditunjukkan dengan nilai koefisien pendapatan (b_1) bertanda positif yaitu sebesar 0,677 dan *p-value* kurang dari tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$). (2) Gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa, ditunjukkan dengan nilai koefisien gaya hidup (b_2) bertanda positif yaitu sebesar 2823,342 dan *p-value* kurang dari tingkat signifikansi ($0,0015 < 0,05$). (3)

Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa, ditunjukkan dengan nilai koefisien jenis kelamin (b3) bertanda negatif yaitu sebesar $-55447,670$ dan p -value kurang dari tingkat signifikansi ($0,024 < 0,05$). (4) Pendapatan, gaya hidup, dan jenis kelamin secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa, ditunjukkan dengan $prob F$ kurang dari tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$). Dan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,7899$ atau $78,99\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $78,99\%$ tingkat konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, gaya hidup, dan jenis kelamin, sedangkan sisanya $21,01\%$ dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti.

Amanaturrohim, Hanifah (2015). *Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candirototo Kabupaten Temanggung*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di Kecamatan Candirototo Kabupaten Temanggung baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga petani penggarap kopi yang tidak memiliki lahan perkebunan yang berjumlah 250 keluarga. Ukuran sampel menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh 71 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga baik secara parsial maupun secara simultan. Dalam penelitian ini dapat dikemukakan saran bahwa pihak pemerintah harus memiliki tolok ukur sebagai ukuran pengupahan, memberikan pelatihan atau pengarahan untuk menciptakan industri rumah tangga dan mengadakan tabungan untuk jaminan masa depan dan mengurangi sifat konsumerisme.

Nurlaila Hanum, Sari Sarlia (2019), *Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita

terhadap konsumsi di Provinsi Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah pendapatan perkapita dan konsumsi di Provinsi Aceh selama tahun 2008-2017. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana, uji t dan koefisien determinasi. Hasil persamaan regresi linear sederhana diperoleh $Y = 2,203 + 0,319X$. Nilai konstanta adalah sebesar 2,203 merupakan nilai konsumsi di Provinsi Aceh sebelum dipengaruhi oleh pendapatan perkapita. Artinya jika pendapatan perkapita di asumsikan bernilai nol (0) atau tetap, maka tingkat konsumsi di Provinsi Aceh adalah sebesar 2,203 satuan. Koefisien regresi pendapatan perkapita adalah sebesar 0,319. Hal ini menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh, artinya apabila pendapatan perkapita meningkat sebesar 1% maka jumlah konsumsi di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 0,319%. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,592 atau apabila dipersentasekan sebesar 59,20%. Hal ini menunjukkan pendapatan perkapita mempengaruhi konsumsi di Provinsi Aceh sebesar 59,20%, dan sisanya 40,80% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh dengan Nilai thitung $>$ t-tabel ($3,410 > 1,859$) dan nilai t-sig yaitu $0,009 < 0,05$. Oleh karena itu hipotesis dapat diterima. Artinya semakin tinggi pendapatan perkapita di Provinsi Aceh, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi di Provinsi Aceh.

Perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya yaitu pada penelitian ini dengan judul **Pengaruh Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Jumlah Penduduk dan Zakat Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Indonesia** bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pendapatan perkapita, suku bunga, jumlah penduduk dan zakat terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, jenis data yang digunakan adalah data *time series* dan *cross section*.

F. Kerangka Konseptual Penelitian

1. Hubungan Pendapatan Perkapita dengan konsumsi

Menurut Juliansyah (2018: 14) menyatakan bahwa pendapatan perkapita merupakan suatu besar pendapatan rata-rata penduduk pada setiap negara. Hasil pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional pada suatu negara melalui jumlah penduduk negara dalam periode tertentu dan gunanya untuk membandingkan kesejahteraan ataupun standar hidup negara dari tahun ke tahun, maka dari itu pendapatan perkapita juga sebagai faktor yang sangat penting bagi setiap negara jika pendapatan perkapita naik maka konsumsi masyarakat juga akan meningkat serta kesejahteraan masyarakat juga meningkat.

2. Hubungan Suku Bunga dengan Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Angriani (2013: 3) mengatakan bahwa konsumsi menjadi salah satu kegiatan ekonomi keluarga dan untuk pemenuhan kebutuhan barang dan jasa serta konsumsi sering dijadikan salah satu indikator dalam mensejahterakan keluarganya. Hubungan antara suku bunga dengan konsumsi begitu erat, sebab dengan adanya suku bunga kredit yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk menabung dan mengurangi konsumsinya, sedangkan diantara suku bunga kredit dan konsumsi yang meningkat juga mengurangi pola konsumsi masyarakat rumah tangga. Menurut Sukirno (2000: 342) mengungkapkan bahwa konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan karena semakin rendah tingkat suku bunga maka jumlah uang yang ditabung cenderung menurun ataupun menjadi rendah, dalam artian akan semakin banyak uang yang digunakan untuk mengkonsumsi.

3. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Konsumsi Rumah Tangga

Adiana (2012: 40) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga yaitu berasal dari jumlah penduduk atau dari anggota keluarganya yang

ditanggung. Hubungan antara jumlah penduduk dengan konsumsi yaitu apabila jika semakin tinggi jumlah penduduk maka pengeluaran konsumsi pada suatu wilayah akan semakin bertambah, sebaliknya apabila jumlah penduduk rendah maka pengeluaran konsumsi masyarakat akan berkurang.

4. Hubungan Zakat dengan Konsumsi Rumah Tangga

Menurut Nurlita (2017: 90) mengatakan bahwa dalam mengurangi kemiskinan zakat memiliki peran penting dalam menanggulangnya. Hubungan antara zakat dengan konsumsi yaitu berasal dari sasaran utama zakat adalah golongan fakir miskin, karena para fakir miskin memiliki pendapatan yang sangat kecil daripada kebutuhan atau dari konsumsinya. Para mustahik yang menerima zakat cenderung mengkonsumsi marjinal lebih tinggi secara signifikan daripada muzakki. Zakat yang diberikan kepada mustahik dalam bentuk konsumtif akan meningkatkan daya beli mustahik terhadap suatu barang yang menjadi sumber kebutuhannya. Meningkatnya daya beli masyarakat akan berhubungan dengan peningkatan produksi perusahaan sehingga dampak yang didapatkan yaitu dengan bertambahnya kapasitas produksi akan membuat perusahaan akan lebih banyak menyerap tenaga kerja, selain itu dari bertambahnya tingkat produksi maka akan meningkatkan juga pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara.

Menurut Khasanah (2010) dalam Nurlita (2017: 91) dalam hal perbaikan ekonomi zakat menjadi pendorong dalam perbaikan kondisi masyarakat dalam hal ekonomi melalui pendistribusian zakat akan membuat pertumbuhan kesejahteraan masyarakat lebih besar, jika zakat dikelola dengan benar dan baik seperti yang telah dicontohkan atau dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW maka akan mengurangi pengangguran, mengurangi jumlah masyarakat yang fakir dan miskin, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Monzer Kahf (1998) dalam Hidayat (2015: 516) menyatakan bahwa “secara agregat konsumsi terus

bertambah sejalan dengan bertambahnya pendapatan dari zakat, jika zakat dalam pendistribusian zakat terdapat penambahan maka konsumsi juga harus bertambah ketika adanya pembelanjaan kembali dari hasil zakat yang diterima orang miskin walaupun diasumsikan minimum dalam memenuhi kebutuhannya”.

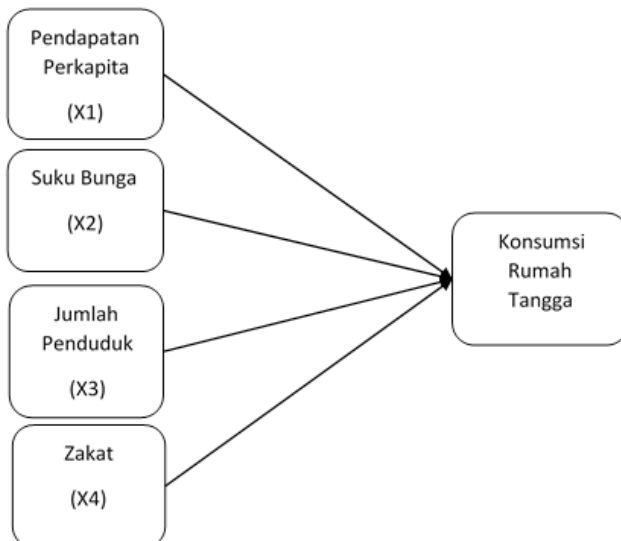
G. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013: 60) mengatakan bahwa “kerangka fikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.”

Pengaruh antar variabel digambarkan oleh kerangka fikir, dimana variabel *dependent* yaitu tingkat konsumsi rumah tangga yang ada di setiap provinsi di Indonesia dan variabel *independet* yaitu pendapatan perkapita, suku bunga, jumlah penduduk dan zakat. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Dimana:



Y	: Konsumsi Rumah Tangga
X_1	: Pendapatan Perkapita
X_2	: Suku Bunga
X_3	: Jumlah Penduduk
X_4	: Zakat

H. Hipotesis

Menurut Misbahuddin (2014: 15) “hipotesis merupakan proporsi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya, proporsi juga merupakan pernyataan tentang suatu konsep”. Maksud dari pengertian tersebut yaitu hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap permasalahan yang keadaannya masih perlu dikaji dan diteliti melalui data yang terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

a. H_a : Terdapat Pengaruh Antar Variabel

- 1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Perkapita terhadap tingkat Konsumsi Rumah Tangga.
- 2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga terhadap tingkat Konsumsi Rumah Tangga.
- 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Penduduk terhadap tingkat Konsumsi Rumah Tangga.
- 4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Zakat terhadap tingkat Konsumsi Rumah Tangga

2. Hipotesis Nol (H_0)

b. Tidak Terdapat Pengaruh Antar Variabel

- 1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Perkapita terhadap tingkat Konsumsi Rumah Tangga.

- 2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga terhadap tingkat Konsumsi Rumah Tangga
- 3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Penduduk terhadap tingkat Konsumsi Rumah Tangga
- 4) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Zakat terhadap tingkat Konsumsi Rumah Tangga

I. Metodologi Penelitian

1. Metode, Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *asosiatif* (korelasi) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya dengan studi kasus.

Menurut Sugiyono (2012: 55) “metode asosiatif *explanatory* merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Menurut Supranto (2004: 48) menyatakan bahwasanya “pendekatan kuantitatif merupakan membandingkan dua variabel untuk mengetahui selisih atau rasio yang kemudian menyimpulkan yang dibandingkan, bisa rata-rata proporsi dan berbagai nilai koefisien”.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pontianak, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Per Provinsi di Indonesia, buku, jurnal, internet dan sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang kemudian dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Data yang diteliti juga meliputi data pendapatan perkapita, suku bunga, jumlah penduduk, zakat dan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel Penelitian

Menurut Misbahuddin (2014: 14) “variabel merupakan konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan atau konsep yang mempunyai dua nilai atau lebih pada suatu kontinum. Nilai suatu variabel dapat dapat dinyatakan dengan angka atau kata-kata.” Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1) Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi ataupun disebabkan oleh variabel terikat (Sugiyono, 2014: 4). Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah Konsumsi Rumah Tangga.

2) Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahan yang timbul pada variabel terikat (*dependent*). Dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah Pendapatan Perkapita (X_1), Suku Bunga (X_2), Jumlah Penduduk (X_3) dan Zakat (X_4).

b. Definisi Operasional

Menurut Hanafi (2011: 58) “variabel yang akan diteliti perlu didefinisikan secara operasional sehingga bisa dibuat indikator yang akan menjelaskan makna pada variabel penelitian. Definisi operasional adalah pemaknaan definisi yang didasarkan pada teori dan karakteristik observasi dari variabel yang didefinisikan dari aspek-aspek yang ada di variabel”. Agar permasalahan yang diambil tidak menyebar secara meluas, maka diperlukan pembatasan pengertian terhadap variabel yaitu:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Hasil Ukur	Skala Ukur
Pendapatan Perkapita (X_1) Tarigan (2015: 21)	Pendapatan perkapita merupakan total rata-rata dari pendapatan suatu daerah yang dibagi dengan jumlah penduduk di Indonesia ditahun yang sama.	Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi	Dalam Satuan Ribu Rupiah	Rasio
Suku Bunga (X_2) Karl dan Fair dalam Hasoloan (2014: 173)	Suku bunga merupakan pembayaran dari bunga tahunan di Indonesia pada suatu pinjaman berupa bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh berdasarkan jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.	BI 7-Day Repo Rate Indonesia	Dalam Satuan persen (%)	Rasio
Jumlah Penduduk(X_3) BPS Indonesia	Penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama atau lebih dan kurang dari enam bulan mempunyai tujuan untuk menetap.	Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Provinsi	Dalam Satuan Ribu	Rasio
Zakat (X_4) Rafi' (2011: 25)	Zakat merupakan sejumlah harta (uang atau benda) yang wajib dikeluarkan atau diberikan kepada <i>mustahiq</i> di Indonesia dari milik seseorang yang telah sampai batas <i>nisab</i> pada setiap tahunnya.	Distribusi Penyaluran Zakat Per Provinsi di Indonesia	Dalam Satuan Rupiah	Rasio
Konsumsi (Y) (Pujoalwanto, 2014: 151)	Konsumsi merupakan kegiatan seseorang atau kelompok dalam menggunakan, memakai ataupun menghabiskan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pada masyarakat di Indonesia.	Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaaan Menurut Provinsi	Dalam Satuan Rupiah	Rasio

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2011: 80) mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan”. Metode penelitian ini menggunakan penelitian populasi (sensus) pada lembaga resmi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

Populasi pada penelitian ini mencakup data penyaluran zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Indonesia dengan menggunakan metode populasi (sensus).

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2011: 81) menyatakan bahwa “sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Berdasarkan pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan terjadi *nonrespon error* yaitu kesalahan dari perbedaan statistik antara survei yang hanya memasukkan mereka yang merespons dan yang gagal (tidak) merespons (Kuncoro, 2009: 120). Pada saat pengambilan sample peneliti menggunakan cara dengan mengirim email ke seluruh BAZNAS Provinsi yang ada di Indonesia sebanyak tiga puluh empat provinsi, namun dari email yang peneliti kirimhanya mendapatkan enam responden yaitu dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Kalimantan Barat.

5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui studi pustaka yaitu melalui laporan-laporan atau dokumen-dokumen maka tidak diperlukan kuesioner. Teknik lain dilakukan pula melalui komunikasi

tidak langsung dengan mengadakan dialog melalui telepon dan email terhadap informan dan juga dengan mendatangi langsung dan mencatat data yang telah tersedia di lembaga terkait dalam penelitian.

b. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman dokumentasi. Menurut Misbahuddin (2014: 18) “pedoman dokumentasi merupakan daftar yang berisikan patokan-patokan atau panduan alam menelusuri sebuah dokumentasi”. Dokumen dalam penelitian ini berbentuk tulisan gambar atau karya-karya seperti data-data yang tersedia di instansi.

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan mengambil data yang ada di Indonesia pada tahun 2013-2018.

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Menurut Misbahuddin (2014: 258) “teknik yang digunakan untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel serta melalui pengujian hipotesis deskriptif dan hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih namun bersifat mandiri dan analisis ini berbentuk perbandingan atau hubungan”. Statistik deskriptif ini berfungsi untuk menerangkan persoalan, keadaan dan gejala.

b. Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi data panel. Ilhamdi *dkk* (2017: 146) mengatakan bahwa regresi data panel digunakan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh pada variabel-variabel yang telah ditentukan

secara jelas dan metode ini lebih terencana, terstruktur spesifik dan sistematis hingga kesimpulan sebab data tersebut lebih menkankan pada penggunaan angka-angka. Ariefianto (2012: 148) data panel merupakan data gabungan yang berstruktur urut waktu (*time series*) sekaligus *crosssection*. Data model ini diperoleh dari mengamati serangkaian observasi *cross section* (antar individu) pada suatu periode tertentu.

Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga, jumlah penduduk dan zakat terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Alat analisis yang digunakan berupa software Eviews versi 10. Menurut Basuki (2016: 276) “data panel merupakan gabungan dari data *times series* dan *cross section*, maka modelnya yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it} ; i=1,2,\dots,n ; t=1,2,\dots,t$$

Dimana:

n = banyaknya observasi

t = banyaknya waktu

$n \times t$ = banyaknya data panel

c. Metode Estimasi Model

Penelitian mengenai pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga, jumlah penduduk dan zakat terhadap tingkat konsumsi rumah tangga menggunakan *time series* selama lima tahun yang diwakili data tahunan 2013 sampai tahun 2018 dan data *cross section* sebanyak tiga puluh empat data mewakili Provinsi di Indonesia yang menghasilkan (204) observasi.

Menurut Ilhamdi (2017: 151) mengatakan ada tiga pendekatan dalam mengestimasi model yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* sebagai berikut:

1) *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model merupakan metode regresi yang mengestimasi data panel dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut

Silalahi (2014: 239) metode ini tidak menunjukkan kepada individu maupun waktu sehingga perilaku antara individu sama dalam berbagai kurun waktu. Dalam model ini hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool* serta mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Pooled Least Square*), persamaannya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}$$

2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) yaitu metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel *dummy*. Pendekatan model ini disebut sebagai model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). Dalam *fixed effect* setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \beta_j X_{it}^j + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

3) *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) merupakan metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menghitung *error* dari model regresi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Pada model ini mempunyai perbedaan dengan *fixed effect model*, dimana masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang sudah teramati. Model ini biasa disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Persamaan *random effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \beta_j X_{it}^j + \varepsilon_{it}; \varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

d. Pemilihan Model

Adapun beberapa pengujian untuk validasi data yang akan dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1) Uji Chow (*Chow Test*)

Menurut Ilhamdi (2017: 151) uji Chow digunakan dengan melakukan uji statistik F dengan hipotesisnya yaitu jika nilai Prob. untuk *cross section* $F > 0,05$ maka model yang terpilih untuk digunakan yaitu *Common Effect*, dan jika nilai Prob. untuk *cross section* $F < 0,05$ maka model yang terpilih untuk digunakan yaitu *Fixed Effect*.

2) Uji Hausman (*Hausman Test*)

Menurut Ilhamdi (2017: 151) Uji Hausman (*Hausman Test*) digunakan untuk menentukan model yang terbaik pada pendekatan *fixed effect* dan *random effect*. Pada uji statistik Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k (*variabel independen*). Untuk mengetahui pengujian ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (Prob.) dan *Cross Section random* dimana hipotesisnya yaitu apabila nilai Prob. untuk *cross section random* $> 0,05$ maka model yang dapat digunakan yaitu *Random Effect Model* begitu juga dengan nilai Prob. untuk *cross section random* $< 0,05$ maka model yang terpilih untuk digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

e. Uji Persyaratan Model

1) Uji Stasioneritas

Menurut Mudrajat Kuncoro (2018: 179) menyatakan bahwa “stasioneritas yaitu apabila suatu data dalam runtut waktu memiliki rata-rata dan memiliki kecendrungan bergerak menuju rata-rata”. Sedangkan menurut Agus Widarjono (2009: 316) menyatakan bahwa “suatu data hasil proses

random dikatakan stasioneritas jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua runtut waktu hanya tergantung dari kelembanan antara dua periode waktu tersebut”. Data penelitian yang digunakan adalah *time series* selama enam tahun yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2018.

2) Uji Unit Root

Menurut Dedi Rosadi (2012: 41), menyatakan bahwa “ sejak pada tahun 1976 yang diawali dari karya Dickey and Fuller yang dikenal dengan unit *root test* (DF). Uji ini merupakan salah satu uji yang paling sering digunakan dalam pengujian stasioneritas dari data dengan melihat apakah terdapat *unitroot* didalam model atau tidak. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioneritas atau tidak dengan cara membandingkan nilai statistik DF dengan nilai kritik yaitu distribusi statistik. Jika nilai statistic DF > dari nilai kritiknya maka H_0 ditolak, artinya data yang diamati menunjukkan stasioner dan sebaliknya. Uji ADF ini yang sering digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak”.

f. Uji Signifikansi

1) Uji Ketetapan Model

Menurut Widarjono dalam Silalahi *dkk* (2014: 242) “koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar variasi *regresand* (Y) dapat diterangkan oleh *regressor* (X). Dengan kata lain uji ketetapan model ini menerangkan kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Formula R^2 sebagai berikut:

$$R^2 = ESS/TSS$$

Jika garis regresi tepat pada semua data Y, maka ESS sama dengan TSS sehingga $R^2 =$

1, sedangkan jika garis regresi tepat pada nilai rata-rata Y maka $ESS = 0$ sehingga $R^2 = 0$. Nilai R^2 berkisar antara 0 (nol) dan 1. Nilai yang terkecil berarti kemampuan variabel-variabel bebasnya menjelaskan suatu variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebasnya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel bebas.

2) Uji Simultan (Uji F)

Menurut Santoso dalam Haslinda (2016: 10) “uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama atau simultan yang digunakan untuk mengetahui apakah dari semua variabel independen secara bersama-sama akan mempengaruhi variabel dependen”.

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat dan untuk menentukan tingkatan signifikannya sebesar 5% atau $(\alpha) = 0,05$ serta melihat nilai F hitung dengan membandingkan F tabel. Dalam penerimaan dan penolakan H_0 dapat dilihat dari tingkatan probabilitasnya, apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sebaliknya apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima.

3) Uji Parsial (Uji t)

Menurut Nachrowi (2002: 24) “uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Sebelum melakukan pengujian biasanya dibuat dengan hipotesis terlebih dahulu, dan lazimnya bentuk uji-t sebagai berikut”:

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

Artinya berdasarkan dari hasil data yang tersedia, akan dilakukan pengujian terhadap β

(koefisien regresi populasi), apakah sama dengan nol yang berarti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol yang berarti mempunyai pengaruh signifikan (Nachrowi, 2002: 25).

Uji t digunakan untuk mengetahui dari masing-masing secara parsial pada variabel Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Jumlah Penduduk dan Zakat terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Untuk mendapatkan sebuah keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak dengan mengetahui dari tingkat signifikan dalam uji t ini yaitu 5%. Ataupun dasar dalam pengambilan keputusan yaitu bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, dan bila nilai signifikansinya $> 0,05\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

BAB 2

KONSUMSI

A. Pengertian Konsumsi

Menurut Dumairy (2004: 114) menyatakan bahwa pada pengeluaran konsumsi masyarakat “*consumption*” (C) merupakan suatu pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan yang disebut dengan pendapatan yang dibelanjakan. Menurut Samuelson dalam Pujoalwanto (2014: 152) “konsumsi merupakan suatu kegiatan menghabiskan nilai guna dari barang dan jasa, barang-barang tersebut berupa barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Sedangkan untuk barang konsumsi berupa kebutuhan primer, sekunder, dan tertier”.

Menurut Drahan Bannoch dalam Waluyo (2007: 63) menyatakan bahwa “konsumsi yaitu merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (dalam satu tahun) pengeluaran. Pengeluaran konsumsi rumah tangga tidak terbatas hanya pengeluaran untuk barang-barang yang tidak tahan lama, tetapi dapat meliputi pengeluaran untuk barang-barang tahan lama (*durable goods*)”.

Selanjutnya Michael James (2001:49) mengatakan bahwa Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.

Sejalan dengan pendapat diatas Todaro (2003, 213) menyatakan bahwa Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa konsumsi merupakan pengeluaran masyarakat dalam membeli atau membelanjakan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhannya, dan tidak ada batasan dalam membeli barang dan jasa. Contohnya seperti rumah dan asisten rumah tangga.

B. Teori Konsumsi

Bila diketahui beberapa teori konsumsi yang besar kecilnya suatu konsumsi ditentukan oleh variabel-variabel lain selain pendapatan, yaitu:

1. Teori Konsumsi *Absolute Income Hypothesis* (hipotesa pendapatan absolut)

Menurut Keynes, besar kecilnya pendapatan ditentukan oleh pengeluaran konsumsi, dimana terdapat hubungan positif antara pendapatan dengan konsumsi. Keynes menjelaskan bahwa adanya pengeluaran konsumsi

minimum yang dilakukan oleh masyarakat (*autonomous consumption*) serta bertambahnya tingkat suatu penghasilan disebabkan oleh pengeluaran konsumsi.

Dalam analisis konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes dalam Laily (2013: 162) terdapat dua hal penting yaitu:

- a. $MPC < APC$
- b. APC orang kaya lebih kecil dari APC orang miskin

Keterangan:

MPC: *Marginal Propensity to Consume*

APC: *Average Propensity to Consume*

2. Teori konsumsi *Life Cycle Hypothesis* (hipotesis siklus hidup)

Teori ini lebih kepada variabel sosial ekonomi, dimana fokusnya berada di variabel usia (umur). Tiga ekonom dalam teori ini yaitu Ando, Brumberg dan Modigliani (ABM) mengembangkan teori konsumsi menggunakan pendekatan siklus hidup (*life cycle hypothesis*). Terdapat tiga bagian (tahapan) pengeluaran konsumsi seseorang dari perjalanan umur seseorang pada teori ini.

Pertama yaitu dari usia 0 tahun sampai dengan usia kerja (usia tertentu/belum bekerja).

Kedua pada usia kerja (sudah bekerja) dimana orang tersebut sudah memasuki usia tua (tidak produktif). Pada fase ini dapat diketahui bahwa seseorang berkonsumsi dalam kondisi "*saving*".

Tahap ketiga seseorang dapat dikatakan berada dalam kondisi "*Dissaving*", maksudnya seseorang yang kembali konsumsi kembali tergantung pada orang lain. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi seseorang tergantung pada suatu usia, ketika seseorang usianya bertambah maka tingkat pengeluaran konsumsinya juga meningkat, namun kemampuan seseorang untuk memperoleh suatu pendapatan semakin lama akan semakin menurun. (Laily, 2013: 163-164)

3. Teori konsumsi dengan hipotesa pendapatan relatif (*Relative Income Hypothesis*)

Dalam teori ini dikemukakan oleh *James Duesenberry*, yang bermaksud merekonsiliasi hubungan yang tidak proposional antara konsumsi dan pendapatan dengan maksud agar diperoleh gambaran mengenai alasan sebab-sebab timbulnya perbedaan tersebut.

Mengamati faktor-faktor yang ada *Duesenberry* dalam Laily (2013: 165) mengungkap ada dua asumsi yang mempengaruhi konsumsi yaitu sebagai berikut:

- a. Selera rumah tangga atas barang konsumsi adalah *inter dependen*. Maksudnya setiap pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga akan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pada masyarakat sekitarnya (tetangga), maka dari itu lingkungan dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi.
- b. Pengeluaran konsumsi adalah *Irreversible*, maksudnyayaitu pada saat penghasilan naik pola pengeluaran akan berbeda dengan pola pengeluaran saat penghasilan mengalami penurunan. Maka dapat diketahui bahwa pengeluaran konsumsi seseorang dalam jangka pendek dapat mempengaruhi besar atau kecilnya pendapatan yang relatif.

Dari hasil penelitian *Duesenberry* diketahui bahwa jika pendapatan seseorang mengalami kenaikan maka dalam jangka pendek tidak terjadi secara langsung dalam menaikkan pengeluaran konsumsi secara proposional dalam menaikkan suatu pendapatan. Tetapi dalam kenaikan pengeluaran konsumsi akan lamban karena seseorang akan lebih memilih untuk menambah jumlah tabungan (*saving*), dan begitu juga sebaliknya jika pendapatan seseorang turun maka tidak akan mudah terjebak dalam kondisi konsumsi biaya tinggi (*Hight Consumption*) (Laily, 2013: 166).

4. Teori konsumsi dengan hipotesa pendapatan permanen (*Permanen Income Hypothesis*)

Teori ini dikemukakan oleh *Milton Friedman* yang mengatakan pendapatan masyarakat dapat digolongkan

menjadi dua yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*).

Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang dapat diterima pada periode tertentu serta dapat diperkirakan sebelumnya, contohnya gaji dan pendapatan upah. Kemudian dapat pula diartikan sebagai suatu faktor yang menentukan kekayaan seseorang yaitu dari pendapatannya. Kekayaan dikelompokkan menjadi dua yaitu: kekayaan manusia (*human wealth*) berupa kemampuan yang ada atau melekat dalam diri manusia seperti keahlian dan juga pendidikan. Kemudian kekayaan non manusia (*non human wealth*) suatu kekayaan berupa fisik seperti barang yang dikonsumsi tahan lama contohnya gedung, rumah dan obligasi (Laily, 2013: 167).

Hubungan antara pendapatan permanen dengan pendapatan sementara mempunyai dua asumsi yang pertama, tidak ada korelasi antara pendapatan permanen dengan pendapatan *transitory* karena pendapatan sementara faktor kebetulan saja. Yang kedua, pendapatan yang sementara tidak mempengaruhi konsumsi, artinya jika seseorang mendapatkan *transitory income* yang bernilai positif maka semuanya berupa tabungan, begitu juga sebaliknya jika penghasilan sementara negatif maka ia akan mengurangi tabungan dan tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsinya (Laily, 2013: 168).

5. Jenis-jenis Konsumsi

Setiap orang memiliki keinginan dan kemampuan untuk menentukan apa saja jenis konsumsi yang akan dipenuhinya. Hal ini sangat terkait dengan seberapa besar pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar tingkat pendapatannya maka akan semakin besar pula jenis barang konsumsi yang akan dipenuhinya.

Kebutuhan manusia beraneka ragam dan berlangsung secara terus menerus, manusia merasa belum puas walaupun satu kebutuhan telah terpenuhi, karena biasanya akan diikuti oleh kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder. Kebutuhan manusia akan bertambah terus, baik macam,

jumlah maupun mutunya. Penyebab ketidak terbatas kebutuhan manusia secara keseluruhan, antara lain pertambahan penduduk, kemajuan teknologi, taraf hidup yang semakin meningkat, keadaan lingkungan dan tingkat kebudayaan manusia yang semakin meningkat pula. (Todaro, 2002, 115).

Selanjutnya Todaro (2002, 116) menjelaskan bahwa jenis-jenis konsumsi menurut tingkatannya adalah: konsumsi barang-barang kebutuhan pokok disebut konsumsi primer, konsumsi sekunder dan konsumsi barang-barang mewah.

- a. Konsumsi pokok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan primer, minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup. Konsumsi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk jenis konsumsi pokok adalah makanan, pakaian dan perumahan.
- b. Konsumsi sekunder adalah kebutuhan yang kurang begitu penting untuk dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini, manusia masih dapat hidup, misalnya kebutuhan akan meja, kursi, radio, buku-buku bacaan. Kebutuhan ini akan dipenuhi apabila kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan ini sering disebut kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan.
- c. Konsumsi barang-barang mewah. Konsumsi ini dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok dan sekunder telah terpenuhi. Seseorang akan membutuhkan barang-barang mewah, misalnya mobil, berlian, barang-barang elektronik dan sebagainya jika mempunyai kelebihan yang maksimal. Keinginan untuk memenuhi barang-barang mewah ditentukan oleh penghasilan seseorang dan lingkungannya. Orang yang bertempat tinggal di lingkungan orang kaya, biasanya berhasrat atau berkeinginan memiliki barang-barang mewah seperti yang dimiliki orang di lingkungannya (Todaro 2002).

6. Teori Perilaku Konsumen

Kepuasan konsumen akan sebuah barang yang dikonsumsi akan sangat dipengaruhi oleh selera masing-

masing konsumen. Oleh karena itu perilaku konsumen sangat ditentukan pula oleh kepuasan yang dirasakan saat mengkonsumsi sebuah barang atau jasa. Kepuasan konsumen dalam hal ini disebut dengan utilitas.

Utilitas adalah rasa kesenangan atau kepuasan yang timbul karena konsumsi. Utilitas adalah subyektif. Utilitas yang muncul karena mengkonsumsi suatu barang tergantung pada selera, yang merupakan perilaku dan preferensi seseorang terhadap berbagai barang dan jasa, atau merupakan kesukaan dan ketidaksukaan dalam konsumsi (MCaechen, 2001).

Perilaku konsumen merupakan tindakan langsung dalam mendapatkan, mengkonsumsi, serta menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan tersebut. Perilaku konsumen terbagi kedalam dua golongan, yang pertama adalah perilaku yang tampak. Variabel- variabel yang termasuk didalamnya adalah jumlah pembelian, waktu, karena siapa, dengan siapa, dan bagaimana konsumen melakukan pembelian. Yang kedua adalah perilaku yang tak tampak. Variabel- variabelnya antara lain yaitu, persepsi, ingatan terhadap informasi, dan perasaan kepemilikan oleh konsumen. (Husein Umar 1997, 64).

Sejalan dengan pendapat di atas Philip Kotler dan Kelvin Lane Keller, (2008, 166) menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan bagaimana barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka.

Sedangkan dalam pandangan perilaku konsumen muslim dijelaskan oleh Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi (2014, 141) bahwa Perilaku konsumen Muslim, maka dia komitmen dengan kaidah- kaidah dan hukum-hukum yang disampaikan dalam syariat untuk mengatur konsumsi agar mencapai kemanfaatan konsumsi seoptimal mungkin, dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak madharatnya, baik bagi konsumen sendiri maupun yang selainnya.

Ekonom mengasumsikan bahwa bahwa selera sebagai sesuatu yang ada begitu saja dan relatif stabil, sehingga tiap orang mungkin saja mempunyai selera sendiri tetapi selera individual tidak dalam keadaan berubah yang terus menerus. Selera atas beberapa produk memang berubah sepanjang waktu tetapi selera cukup stabil sehingga dapat menggunakannya sebagai dasar hubungan antara harga dan jumlah yang diminta. Jika selera tidak cukup stabil maka tidak dapat membuat asumsi dalam analisis permintaan (Mcaechen, 2001). Utilitas dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Utilitas total

Utilitas total adalah Kepuasan total yang dinikmati konsumen karena melakukan konsumsi. Sebagai contoh, utilitas total adalah kepuasan yang didapatkan dengan mengkonsumsi empat gelas air.

b. Utilitas marginal.

Utilitas marginal adalah perubahan utilitas total akibat adanya perubahan konsumsi suatu barang sebesar satu unit. Sebagai contohnya, utilitas magrinal dari tiga gelas adalah perubahan utilitas total karena mengkonsumsi gelas air yang ketiga. Prinsip dasar dalam analisis utilitas adalah hukum utilitas marginal yang menurun. Hukum ini menyatakan bahwa semakin banyak barang yang dikonsumsi oleh individu per periode waktu, hal lain diasumsikan konstan, semakin kecil kenaikan utilitas total akibat adanya tambahan konsumsi, atau semakin kecil utilitas marginal dari unit tambahan yang dikonsumsi. (MCaechen, 2001).

7. Faktor-faktor Utama yang Mempengaruhi Pembelian

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan membeli adalah berbeda-beda untuk masing-masing pembeli, disamping produk yang dibeli dan saat pembeliannya berbeda (Basu Swasta dan Irawan, 2003, 105).

Faktor-faktor yang dimaksud diatas dijabarkan oleh Thamrin Abdullah dan Francis Tantri (2014,113-115) sebagai berikut:

a. Faktor Budaya

Faktor-faktor budaya mempunyai pengaruh yang paling luas dan mendalam terhadap perilaku konsumen.

- 1) Kultur (kebudayaan) adalah determinan yang paling fundamental dari keinginan dan perilaku seseorang. Anak memperoleh serangkaian nilai (*values*), persepsi, preferensi, dan perilaku melalui keluarganya dan institusi-institusi utama lainnya. Seorang anak yang dibesarkan di Asia mendapat nilai-nilai berikut: hubungan keluarga dan pribadi, kepatuhan, kepercayaan (*trust*), respek pada orang-orang yang lebih tua, dan kesalehan.
- 2) Subkultur, setiap kultur terdiri dari sub-kultur yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik bagi para anggotanya. Subkultur mencakup kebangsaan, agama, kelompok ras, dan daerah geografis. Banyak subkultur membentuk segmen pasar yang penting, dan para pemasar kerap kali merancang produk dan program pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
- 3) Kelas sosial adalah divisi atau kelompok yang relatif homogen dan tetap dalam suatu masyarakat, yang tersusun secara hierarkis dan anggota-anggotanya memiliki nilai, minat, dan perilaku yang mirip.

b. Faktor Sosial

Perilaku seorang konsumen juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status sosial (Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, 2014, 116-117).

- 1) Kelompok Acuan, seseorang terdiri dari semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung (tatap muka) atau pengaruh tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang.

- 2) Keluarga, anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Keluarga merupakan organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan telah diteliti secara ekstensif.
- 3) Peran dan Status, posisi orang tersebut dalam setiap kelompok dapat ditentukan berdasarkan peran dan status. Suatu peran terdiri atas kegiatan-kegiatan yang diharapkan dilakukan oleh seseorang. Setiap peran membawa suatu status.

c. Faktor Pribadi

Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, yaitu usia pembeli dan tahap siklus hidup, pekerjaan, kondisi ekonomi, dan gaya hidup (Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, 2014, 118-119).

- 1) Usia dan Tahap Siklus Hidup, orang membeli barang dan jasa yang berbeda sepanjang hidupnya. Mereka makan makanan bayi pada masa balita, makan hampir semua jenis makanan pada masa pertumbuhan dan dewasa, dan makan makanan diet khusus pada masa tua. Selera orang akan pakaian, perabot mebel, dan rekreasi juga berhubungan dengan usia.
- 2) Pekerjaan, pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pola konsumsinya. Para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok pekerjaan yang mempunyai minat lebih rata-rata pada produk dan jasa mereka.
- 3) Kondisi Ekonomi, pilihan produk sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seseorang. Kondisi ekonomi meliputi pendapatan yang bisa dibelanjakan (tingkat pendapatan, stabilitas, dan pola waktunya), tabungan dan kekayaan (termasuk presentase yang likuid), utang, kemampuan untuk meminjam, dan sikap terhadap belanja versus menabung.

- 4) Gaya Hidup, orang-orang yang berasal dari subkultur, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama mungkin saja mempunyai gaya hidup yang berbeda.

d. Faktor Psikologis

Pilihan pembelian seseorang dipengaruhi pula oleh empat faktor psikologis utama – motivasi, persepsi, serta keyakinan dan sikap (Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, 2014, 118-119).

- 1) Motivasi, seseorang memiliki banyak kebutuhan pada setiap waktu tertentu. Suatu kebutuhan menjadi motif bila telah mencapai tingkat intensitas yang memadai. Motif (atau dorongan) adalah kebutuhan yang cukup untuk mendorong seseorang agar bertindak. Pemuasan kebutuhan tersebut akan mengurangi rasa ketegangan. Ahli psikologis telah mengembangkan berbagai teori tentang motivasi manusia. Terdapat tiga teori yang paling terkenal – teori Sigmund Freud, Abraham Maslow, dan Frederick Herzberg – yang memiliki implikasi yang cukup berbeda terhadap analisis konsumen dan strategi pemasaran. Teori Motivasi Freud. Freud mengkonsumsi bahwa kekuatan psikologis riil yang membentuk perilaku orang sebagian besar bersifat dibawah sadar. Freud menganggap bahwa orang menahan banyak keinginan dalam proses pertumbuhan dan menerima aturan-aturan sosial. Keinginan-keinginan ini tidak pernah dapat dieliminasi atau dikendalikan dengan sempurna, keinginan ini muncul dalam mimpi, dalam kehilafan ucapan (*slips of the tongue*), dalam perilaku neurotic
- 2) Persepsi, seseorang yang termotivasi akan siap bertindak. Bagaimana orang yang termotivasi tersebut akan benar-benar bertindak dipengaruhi persepsinya mengenai situasi tertentu. Orang bisa

memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama karena adanya tiga proses perseptual: perhatian selektif (*selective attention*), distorsi selektif (*selective distortions*), dan ingatan selektif (*selective retention*).

- 3) Keyakinan dan Sikap, melalui bertindak dan belajar, orang-orang memperoleh keyakinan dan sikap. Kedua faktor ini kemudian mempengaruhi perilaku pembelian mereka. Keyakinan adalah pikiran deskriptif yang dianut seseorang mengenai suatu hal. Sikap menjelaskan evaluasi kognitif, perasaan emosional, dan kecenderungan tindakan seseorang yang suka atau tidak suka terhadap objek atau ide tertentu

e. Faktor-Faktor Konsumsi

Secara umum menurut Pujoalwanto (2014: 158) ada empat faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Ekonomi

- a) Pendapatan Rumah Tangga, karena ketika pendapatan meningkat maka tingkat kebutuhan konsumsi rumah tangga juga semakin besar atau pola hidup masyarakat menjadi lebih konsumtif.
- b) Kekayaan rumah tangga, maksudnya adalah kekayaan riil seperti rumah, tanah dan mobil sedangkan dalam finansial berupa deposito berjangka, surat-surat berharga dan saham. Kekayaan tersebut akan meningkatkan konsumsi sebab menambah pendapatan *disposable* (*disposable income*).
- c) Tingkat Bunga, dengan tingginya tingkat bunga maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) pada kegiatan konsumsi akan mahal, maka bila seseorang ingin mengkonsumsi akan berhutang

dulu seperti meminjam uang dari Bank dan bisa juga kartu kredit.

- d) Perkiraan Masa Depan, berupa faktor internal seperti karier dan gaji, dan faktor eksternal seperti perekonomian domestic dan internasional, serta kebijakan-kebijakan ekonomi lain yang dijalankan pemerintah.

2) Faktor Demografi

a) Jumlah Penduduk

Pengeluaran konsumsi pada suatu negara akan menjadi besar apabila jumlah penduduk di negara juga sangat banyak dan juga pendapatan perkapitanya sangat tinggi.

b) Komposisi Penduduk

Tingkat konsumsi dipengaruhi komposisi penduduk karena yang pertama semakin banyak penduduk yang berusia kerja atau produktif (15-64 tahun) maka semakin besar pula tingkat konsumsi. Kedua, semakin tinggi tingkat pendidikan pada masyarakat maka tingkat konsumsinya juga makin tinggi. Terakhir, semakin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi masyarakat (Pujoalwanto, 2014: 159).

3) Faktor Non Ekonomi

Faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh pada pengeluaran konsumsi yaitu faktor sosial budaya, contohnya seperti pola perubahan kebiasaan makan dan juga etika yang ingin meniru masyarakat dari kelompok lain yang dianggap lebih keren atau hebat (Pujoalwanto, 2014: 159).

C. Pola konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Adapun pengertian konsumsi Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa membelanjakan harta tidak boleh melampaui batas yang diperlukan. Begitupula dengan sebaliknya membelanjakan harta yang terlalu hemat bukan karena tidak mampu tetapi *bakhi* (Yusuf Qardhawi, 1997, 15).
2. Al-Ghazali bahwa kesejahteraan (*masalahah*) dari suatu masyarakat keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, dan akal. Al- Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang *tripartite* meliputi: kebutuhan pokok (*daruriyat*), kebutuhan kesenangan atau kenyamanan (*hajiyyat*), dan kebutuhan mewah (*tahsiniyat*) (Adiwarman Karim, 2007, 62).

Dua pendapat di atas menjelaskan bahwa konsumsi dalam islam adalah pemenuhan kebutuhan yang tetap mengedepankan pemenuhan kebutuhan selayaknya dan tidak berlebih-lebihan. Dalam hal mengkonsumsi, manusia diberikan kebebasan untuk melakukan konsumsi. Namun didalam kebebasan itu harus berpijak pada etika konsumsi yang telah diatur dalam ajaran Islam. Untuk itu etika konsumsi dalam Islam selalu merujuk kepda dasar “*halalan thoyiban*” dan sederhana (Muhammad, 2005, 172).

Dalam perspektif ekonomi Islam, prilaku individu dituntun oleh ajaran Islam mulai penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi yang melengkapi pembahasan atas prilaku ekonomi manusia yang sadar dan berusaha untuk mencapai *masalahah* atau *falah* yang disebut dengan *homo Islamic* dan *Islamic man*. (Munrokhim Misanam dkk, 2008, 16).

Menurut Mustafa Edwin Nasution (2010, 62) mengatakan bahwa Islam memberikan konsep adanya *an-nafs al muthamimah* (jiwa yang tenang). Jiwa yang tenang ini tentu saja bukan berarti jiwa yang mengabaikan tuntutan aspek material dari kehidupan. Tentu saja ia tetap memerlukan semua pemenuhan kebutuhan *fisiologis*. Jasmani juga termasuk kenyamanan-kenyamanan (*conforts*). Tetapi pemuasan kebutuhan harus dibarengi

dengan adanya kekuatan moral, ketiadaan tekan batin (*tension*) dan adanya keharmonisan hubungan antar sesama manusia dalam sebuah masyarakat.

D. Konsep Islam tentang kebutuhan

Dalam perspektif Islam kebutuhan ditentukan oleh *Mashlahah*. Pembahasan konsep kebutuhan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kajian tentang perilaku konsumen dalam kerangka maqashid al-syari'ah. Dimana tujuan syari'ah harus dapat menentukan tujuan perilaku konsumen dalam Islam. Imam Al-Ghazali telah membedakan anatara keinginan (*raghbah* dan *syahwiat*) dan kebutuhan (*hajah*). Menurut Al-Ghazali, kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Lebih jauh lagi Al-Ghazali menekankan pentingnya niat dalam melakukan konsumsi, sehingga tidak kosong dari makna ibadah. Konsumsi dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Hal ini berbeda dengan ekonomi konvensional, yang tidak memisahkan antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*), sehingga memicu terjebaknya konsumen dalam lingkaran konsumerisme. Karena manusia banyak yang memaksakan keinginan mereka, seiring dengan beragamnya varian produk dan jasa (Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, 2014,162).

Selanjutnya Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, (2014,162) menjelaskan bahwa Memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi kepuasan atau keinginan yaitu tujuan dari aktifitas ekonomi Islam, dan usaha untuk pencapaian tujuan tersebut merupakan salah satu kewajiban dalam agama. Siddiqi menyatakan, bahwa tujuan aktifitas ekonomi yang sempurna menurut Islam antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana
2. Memenuhi kebutuhan keluarga
3. Memenuhi kebutuhan jangka panjang
4. Memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan
5. Memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah.

Pandangan diatas mempunyai tujuan yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan dan kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Adapun beberapa sifat masalah antara lain:

1. *Mashlahah* bersifat subjektif, dalam arti setiap individu menjadi hakim bagi masing-masing dalam menentukan apakah suatu perbuatan merupakan suatu masalah atau bukan bagi dirinya. Kriteria masalah ini ditetapkan oleh syari'ah dan sifatnya mengikat bagi semua individu.
2. *Mashlahah* orang perorang akan konsisten dengan masalah orang banyak. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep *Pareto Optimum*, yaitu keadaan optimal dimana seseorang tidak dapat meningkatkan tingkat kepuasan atau kesejahteraan tanpa menyebabkan penurunan kepuasan atau kesejahteraan orang lain.

E. Konsumsi Dalam Perspektif Islam

Menurut Al-Ghazali dalam Chamid (2010: 218) menyatakan bahwa “konsumsi yaitu (*al-hajah*) suatu penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dengan cara bekerja (*al-iktisab*) yang wajib dituntut (*fardhu kifayah*) berlandaskan etika (*shariah*) dalam menuju kemaslahatan (*maslahah*) menuju akhirat”. ada beberapa konsep konsumsi dalam Islam yaitu sebagai berikut:

1. Harta Dalam Konsep Islam

Menurut Hakim (2012: 86) mengungkapkan bahwadalam konsepnya bahwa “Islam lebih menekankan bahwa harta tidak melahirkan harta, akan tetapi kerja yang menciptakan harta. Oleh karena itu, untuk mendapatkan dan memiliki harta orang harus bekerja atau berkarya untuk menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai ekonomi.”

Islam tidak mengenal pembungaan uang yang menghasilkan tambahan pada pemilikan uang, serta tidak berkerjadan berpartisipasi bersama pihak lain untuk pengelolaan perekonomian. Pada kaitannya Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk membangun dan bekerja dengan kata lain Allah menyukai produktivitas dan tidak menyukai kemalasan.

2. Tujuan Konsumsi

a. Untuk Mengharapkan Ridha Allah SWT

Pada hakikatnya, Allah telah memberikan tuntunan kepada para hamba-Nya agar menjadikan alokasi dana sebagai bagian dari amal soleh serta mendapatkan surga dengan segala kenikmatan yang ada didalamnya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Hakim, 2012: 88-89)

b. Untuk mewujudkan kerja sama antara anggota masyarakat dan tersedianya jaminan sosial.

Mengulurkan bantuan makanan kepada orang yang kelaparan merupakan perbuatan utama yang didalamnya terkandung nilai tolong-menolong antarmanusia dan mengokohkan pondasi jaminan di antara mereka. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Dimana pun satu keluarga berada dan di dalamnya terdapat orang lapar, maka mereka telah terputus dari lindungan Allah” (H.R. Ahmad). Segala bentuk dan jenis variasi nafkah akan memberikan semangat tolong menolong dan jalinan erat antarwarga masyarakat. Sabda Nabi Muhammad SAW: “Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya yang tidak akan

menganiaya dan membiarkannya. Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa memudahkan satu kesulitan saudara muslim, maka Allah akan memberikan jalan keluar baginya dari berbagai kesulitan hari kiamat. Barang siapa yang menutupi aib saudara muslim, maka Allah menutupi aibnya di hari kiamat” (H.R Muslim) dalam Hakim (2012: 90).

- c. Menumbuhkan rasa tanggung jawab individu terhadap kemakmuran diri, keluarga dan masyarakat sebagai bagian aktivitas dan dinamisasi ekonomi.

Memberikan nafkah merupakan suatu kewajiban dari pribadi yang dibentuk akan menumbuhkan rasa bertanggung jawab untuk memenuhi nafkah yang dibebankan. Seseorang dituntut bekerja demi mewujudkan kemakmuran diri dan keluarga serta masyarakat sekitarnya melalui usaha dan pencarian rezeki bagaimana dalam sabda Nabi SAW: *“Ingatlah setiap kamu adalah pemimpin (penjaga) dan setiap kamu akan diminta tanggung jawab atas apa yang dipimpinnya (dijaganya). Seorang laki-laki merupakan pemimpin keluarga dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka”*. (Hakim, 2012: 91)

- 1) Meminimalisasi pemerasan dengan menggali sumber-sumber nafkah.
- 2) Kewajiban negara terhadap warga negara yang masih miskin. (Hakim, 2012: 92)

Eko Suprayitno (2005, 92-95) Dalam ekonomi Islam konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip dasar sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

Syarat ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, dan daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah.

2. Prinsip Kebersihan

Syarat yang kedua ini tercantum dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah tentang makanan. Harus baik atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.

3. Prinsip Kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebih.

4. Prinsip Kemurahan Hati

Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemutahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntunan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.

5. Prinsip Moralitas

Bukan hanya mengenai makan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.

BAB 3

PENDAPATAN

A. Pengertian Pendapatan

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula (Mankiw, N. Gregory, 2012, 11).

Selanjutnya, Reksoprayitno (2004, 79) mendefinisikan bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan juga didefinisikan sebagai banyaknya jumlah penerimaan yang didapatkan atau dihasilkan oleh seseorang pada periode tertentu.

Dengan kata lain bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan social atau asuransi pengangguran (Paul. A Samuelson, William D Nordhaus, 1992, 258).

Sejalan dengan pendapat di atas Prathama Rahardja & Mandala Manurung, 2008, 265) mengatakan bahwa

pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya semakin baik (tinggi) tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif, setidaknya kualitasnya semakin menentu kualitas yang baik.

B. Klasifikasi Pendapatan

Prathama Rahardja & Mandala Manurung, 2008, 293) menyebutkan bahwa pendapatan merupakan total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Terdapat beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

1. Pendapatan pribadi yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.
2. Pendapatan disposibel yaitu: pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan nasional yaitu: nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

C. Sumber-Sumber Pendapatan

Prathama Rahardja & Mandala Manurung, 2008, 122) menjelaskan bahwa terdapat beberapa sumber penerimaan rumah tangga yang dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan dan gaji upah

Gaji upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja, besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya.

2. Pendapatan dari aset produktif

Aset produktif adalah aset yang memberikan masukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset

produktif. Pertama, aset finansial (*financial asset*) seperti deposito yang menghasilkan pendapatan saham yang mendapatkan deviden dan keuntungan atas modal atau (*capital gain*) bila diperjualbelikan. Kedua, aset bukan finansial (*Realasset*) seperti rumah yang memberikan penghailan sewa.

3. Pendapatan dari pemerintah

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan. Negara-negara yang telah maju penerimaan transfer diberikan dalam bentuk bantuan

D. Menentukan pendapatan

Akram Rihda (2014, 118-119) menjelaskan bahwa penentuan pendapatan adalah mengenai pendapatan yang riil, yaitu pendapatan pokok, pendapatan tambahan dan pendapatan lainnya.

1. Pendapatan pokok

Pendapatan pokok adalah pendapatan yang bersifat periodik atau semi periodik. Jenis pendapatan ini merupakan sumber pokok yang bersifat permanen. Dalam penelitian ini pendapatan pokok mahasiswa adalah pendapatan yang diperoleh dari orang tua/saudara.

2. Pendapatan tambahan

Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang bersifat tambahan. Dalam penelitian ini pendapatan tambahan mahasiswa adalah pendapatan yang diperoleh dari bekerja.

3. Pendapatan lain

Pendapatan lain-lain adalah pendapatan yang tidak terduga. Pendapatan lain-lain berupa bantuan dari orang lain. Dalam penelitian ini yang termasuk pendapatan lain-lain yang diterima mahasiswa adalah beasiswa.

E. Kegunaan pendapatan

Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi (2013, 21-22) menyatakan bahwa berbagai jenis pendapatan digunakan oleh rumah tangga untuk dua tujuan, yaitu:

1. Pendapatan digunakan untuk membeli berbagai barang atau jasa yang diperlukan. Dalam perekonomian yang masih rendah taraf perkembangannya, sebagian besar pendapatan yang dibelanjakan digunakan untuk membeli makanan dan pakaian yaitu, keperluan sehari-hari yang paling pokok. Pada tingkat perkembangan ekonomi yang lebih maju, pengeluaran untuk makanan dan pakaian bukan merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran lain untuk pendidikan, pengangkutan, perumahan, dan rekreasi menjadi sangat penting.
2. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan disimpan atau ditabung. Penabung ini dilakukan untuk memperoleh bunga atau deviden. Tabungan ini juga berfungsi sebagai cadangan dalam menghadapi berbagai kemungkinan kesusahan pada masa depan.

F. Pendapatan Perkapita

1. Pengertian Pendapatan Perkapita

Menurut Pujoalwanto (2014: 81) mengatakan bahwa “pendapatan perkapita (*income Perkapita/IP*) yaitu besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu negara. Pendapatan perkapita juga sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan serta tingkat pembangunan sebuah negara, semakin besar pendapatan perkapitanya maka akan negara tersebut semakin makmur dan IP dapat dicari dengan formula $IP = \frac{GNP}{\text{jumlah penduduk}}$ ”.

Menurut Sukirno (2015: 424) menyatakan bahwa komponen dari pendapatan nasional yaitu pendapatan perkapita yang mempunyai arti sebagai pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu masa tertentu. Nilai yang diperoleh yaitu dengan membagi nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) pada tahun

tertentu dengan jumlah penduduk di tahun tersebut.

2. Perhitungan Pendapatan Perkapita

Sukirno (2015:424) mengungkapkan bahwa untuk menghitung suatu pendapatan perkapita dapat menggunakan salah satu formula sebagai berikut”:

- a. $PDB \text{ Per Kapita} = PDB / (\text{Jumlah "Penduduk"})$
- b. $PNB \text{ Per Kapita} = PNB / (\text{Jumlah "Penduduk"})$

Menurut Sukirno (2015: 425) menyatakan bahwa dalam menghitung pendapatan perkapita ada dua macam perhitungan yang dapat dilakukan yaitu didasarkan pada harga tetap dan harga berlaku. Dalam perhitungan pendapatan per kapita *menurut harga berlaku* sangat penting untuk acuan mengenai kemampuan rata-rata dari penduduk negara saat berbelanja membeli barang-barang dan jasa yang diperlukan. Sedangkan pendapatan perkapita *menurut harga tetap* perlu untuk dihitung dan menunjukkan perkembangan tingkat kemakmuran di suatu negara. Nilai yang terus bertambah umumnya dipengaruhi dua faktor yaitu penambahan produksi fisik yang berlaku dan kenaikan harga-harga barang dan jasa yang dihitung pada pendapatan nasional”.

3. Pendapatan dalam Perspektif Islam

Menurut Umar Chapra (2000: 3) menyatakan bahwa dalam Islam kekayaan ataupun pendapatan yang dimiliki harus didistribusikan demi mencapai keadilan serta sosioekonomi terhadap masyarakat lainnya. Selain itu, menurut Zuraidah (2013: 139) menyatakan bahwa dalam pendapatakan pendapatan meskipun minimum hal itu demi untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan dalam standar hidup yang baik (nisab) dan berkecukupan didasari oleh distribusi dan retrubusi kekayaan yang didapatkan dari hasil bekerja.

Menurut Sudarsono (2004: 234) menyatakan bahwa pada pendapatan yang didapatkan kita harus mengetahui dari mana asalnya pendapatan tersebut dilihat dari halal dan

haram serta mengetahui pendapatan tersebut masih berada di jalan Allah SWT atau yang dilarang Allah SWT yang akan didistribusikan. Maka dari itu Islam sangat peduli terhadap kemaslahatan pada umatnya dan dianjurkan dalam hal kebaikan khususnya pada ekonomi. Sehingga masyarakat dianjurkan untuk membagi pendapatan yang dimilikinya terhadap sesama yang membutuhkan seperti dengan memberikan zakat, infaq dan sedekah. Dimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada arti ayat dibawah ini:

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (tidak meminta)” (QS. Al-Dzariyat: 19).

BAB 4

SUKU BUNGA

A. Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Mankiw (2007: 89) mengatakan bahwa tingkat bunga yaitu suatu harga yang menghubungkan antara masa kini dengan masa depan yang akan datang. Tingkat bunga yang dibayar oleh bank disebut sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan pada daya beli menggunakan tingkat bunga riil (*real interest rate*). Menurut Boediono (1996:76), Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Menurut Dewan Gubernur Bank Indonesia suku bunga dapat disebut juga dengan *BI Rate*. Bank Indonesia telah menetapkan besaran dari suku bunga yang diimplementasikan dari operasi moneter melalui pengelolaan Ekuiditas di pasar uang. menurut situs resmi Bank Indonesia mengatakan bahwa *BI Rate* merupakan suku bunga dari kebijakan yang menunjukkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang

telah dimumkan kepada publik dan ditetapkan oleh bank Indonesia (www.bi.go.id).

Menurut Suhadi dalam Situmerang (2006: 13) mengatakan bahwa “suku bunga ialah suatu harga yang berkaitan ataupun terhubung antara masa kini dengan masa yang akan datang sebagaimana dengan harga-harga lainnya, oleh karena itu tingkat suku bunga sangat ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran uang”.

Pada pengertian lain, suku bunga menurut Prasertianto dalam Hasoloan (2014) menyatakan bahwa suku bunga yaitu ketikasatu bunga tinggi maka secara langsung orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank sebab berharap dapat pengembalian dana yang menguntungkan, begitu juga sebaliknya apabila suku bunga rendah maka masyarakat cenderung tidak akan tertarik untuk menyimpan uang di bank”. Menurut Boediono dalam Hasibuan (2017: 19) *rate of interest* yaitu harga dari penggunaan uang atau dianggap sebagai sewa atas penggunaan uang pada jangka waktu tertentu”.

Sedangkan Bunga Bank menurut Kasmir (2008:131), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Berdasarkan pengertian tersebut suku bunga terbagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
- b. Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga. Sebagai contoh bunga kredit.

2. Teori Suku Bunga

Menurut Naf'an (2014: 158) menyatakan bahwa “bunga deposito menguntungkan bagi investor sebab suku

bunga yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan simpanan lainnya dan juga tanpa resiko terhadap bunga deposito. Sementara untuk kebijakan dalam meningkatkan suku bunga simpanan nantinya akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung daripada melakukan investasi ataupun konsumsi, begitu juga sebaliknya apabila kebijakan suku bunganya rendah maka akan cenderung membuat masyarakat lebih memilih konsumsi dan juga investasi daripada menabung”.

Menurut Putong (2015: 39) “masyarakat tidak akan rela mengorbankan konsumsi demi mendapatkan perolehan yang lebih besar dari suku bunga yang berlaku pada uang yang mereka tabung. Maka dari itu apabila suku bunga tinggi konsumsi masyarakat akan berkurang meskipun pendapatannya tetap ataupun tidak berubah, tetapi apabila suku bunga rendah maka masyarakat akan lebih condong menggunakan uangnya untuk konsumsi sehingga hampir tidak ada yang ditabung”.

Menurut Sukirno dalam Angriani (2013) menyatakan bahwa “suku bunga mempunyai arah yang bertentangan dengan konsumsi, yaitu semakin rendah tingkat suku bunga maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah artinya semakin besar konsumsi menggunakan uang tersebut”.

B. Definisi Bunga Bank

Bunga merupakan terjemahan dari kata “interest” yang berarti tanggungan pinjaman uang atau persentase dari uang yang dipinjamkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bunga adalah imbalan jasa penggunaan uang atau modal yang dibayar pada waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan, umumnya dinyatakan sebagai persentase dari modal pokok.

Bunga bank juga dapat didefinisikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank dengan prinsip konvensional kepada nasabah yang melakukan transaksi simpan atau pinjam kepada bank. Ada berbagai macam jenis bunga bank, misalnya bunga deposito, bunga tabungan, giro, dan lain-lain. Berdasarkan metodenya, bunga bank dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Bunga Simpanan

Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Pemberian bunga ini didasarkan pada persentase dari simpanan pokok, dimana sumber bunganya berasal dari keuntungan utang-piutang yang dilakukan pihak bank.

2. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada nasabah yang melakukan peminjaman uang di bank, dimana nantinya nasabah harus membayar melebihi jumlah pinjaman pokok dengan batasan waktu tertentu.

C. Definisi dan Hukum Riba

Menurut etimologi, riba berarti tambahan (ziyadah), bisa juga diartikan berkembang (nama'). Sedangkan secara istilah, riba didefinisikan sebagai pengembalian tambahan dari modal pokok secara bathil dan bertentangan dengan prinsip muamalah dalam islam. (Baca juga: Macam-Macam Riba dalam Ekonomi Islam dan Bahaya Riba di Dunia dan Akhirat) Qadi Abu Bakar Ibnu Al-arabi dalam bukunya "Ahkamul Quran" berpendapat bahwa riba adalah setiap kelebihan nilai barang yang diberikan dengan nilai barang yang diterima. Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskan jika riba ialah penambahan dana (dalam bentuk bunga pinjaman) yang dibayarkan oleh seseorang yang memiliki utang dengan penambahan waktu tertentu, karena ia tidak mampu melunasi hutang-hutangnya.

Dalam ajaran islam, seorang muslim diharamkan memakan harta riba'. Atau dengan kata lain, hukum riba adalah haram! Imam al-Syiraa'ziy di dalam Kitab al-Muhadzdzab menyatakan bahwa riba merupakan perkara yang diharamkan. Pendapat ini didasari firman Allah Swt dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan

mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..” (Q.S Al-Baqarah: 275)

Selain itu, ditegaskan dalam surah An-Nisa ayat 161:

“Dan disebabkan karena mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.” (Q.S. An-Nisa: 161)

Keharaman riba dijelaskan pula dalam kitab Al Musaqqah, Rasulullah bersabda :

“Jabir berkata bahwa Rasulullah mengutuk orang yang menerima riba, orang yang membayarnya, dan orang yang mencatatnya, dan dua orang saksinya, kemudian beliau bersabda, “Mereka itu semuanya sama.”(H.R Muslim)

D. Hukum Bunga Bank Dalam Pandangan Islam

Menurut Ahmad (2007: 13) menyatakan bahwa dalam pandangan ekonomi Islam pada dasarnya tidak menggunakan bunga atau riba yang menjadi salah satu instrumen moneter, dikarenakan dalam pandangan Islam *equivalen* dengan riba telah diharamkan oleh Allah SWT. Sepanjang sejarah Islam dalam menetapkan pembayaran lebih atas pokok pinjaman dapat dikatakan sebagai riba dan bunga bank termasuk dalam riba.

Dalam Al-quran dan hadist telah dijelaskan tentang haramnya riba di antaranya dalam firman Allah SWT pada surah Al-Baqarah ayat 275 dengan arti sebagai berikut:

“Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang measukan syaitan karena gila. Keadaan demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya lalu dia berhenti, maka apa yang diperolehnya dahulu

menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal didalamnya” (QS. Al-Baqarah: 275).

Berdasarkan ayat di atas, telah dijelaskan oleh Allah bahwasanya Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Dari hal ini riba yang diharamkan oleh Allah adalah riba *nasiah* yaitu ketika seseorang meminjamkan uang kepada orang lain dengan batas waktu tertentu akan menyebabkan penangguhan pembayaran hutang piutang lebih dari total uang yang dipinjam.

Dalam Al-Quran, hukum melakukan riba sudah jelas dilarang Allah SWT. Begitupun dengan bunga bank, dalam praktiknya sistem pemberian bunga di perbankan konvensional cenderung menyerupai riba, yaitu melipatgandakan pembayaran. Padahal dalam islam hukum hutang-piutang haruslah sama antara uang dipinjamkan dengan dibayarkan.

Pandangan ini sesuai dengan penjelasan Syaikh Sholih bin Ghonim As Sadlan. Beliau menjelaskan dalam kitab fiqihnya yang berjudul “Taysir Al Fiqh”, seorang Mufti Saudi Arabia bernama Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullah mengemukakan bahwa pinjaman yang diberikan oleh bank dengan tambahan (bunga) tertentu sama-sama disebut riba.

“Secara hakekat, walaupun (pihak bank) menamakan hal itu qord (utang piutang), namun senyatanya bukan qord. Karena utang piutang dimaksudkan untuk tolong menolong dan berbuat baik. Transaksinya murni non komersial. Bentuknya adalah meminjamkan uang dan akan diganti beberapa waktu kemudian. Bunga bank itu sendiri adalah keuntungan dari transaksi pinjam meminjam. Oleh karena itu yang namanya bunga bank yang diambil dari pinjam-meminjam atau simpanan, itu adalah riba karena didapat dari penambahan (dalam utang piutang). Maka keuntungan dalam pinjaman dan simpanan boleh sama-sama disebut riba.” (Al Fiqh” hal. 398, terbitan Dar Blanca, cetakan pertama, 1424 H).

E. Dalil yang Menjelaskan Kesamaan Bunga Bank dengan Riba

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Q.S Ar-Rum : 39)

Jika kita renungi secara mendalam, sebenarnya ayat diatas telah menjelaskan definisi riba secara gamblang, dimana riba dinilai sebagai harga yang ditambahkan kepada harta atau uang yang dipinjamkan kepada orang lain. Apabila mengacu pada ayat ini, jelas bahwa bunga bank menurut islam merupakan riba. Sebagaimana Tafsir Jalalayn yang berbunyi:

“(Dan sesuatu riba atau tambahan yang kalian berikan) umpamanya sesuatu yang diberikan atau dihadiahkan kepada orang lain supaya orang lain memberi kepadanya balasan yang lebih banyak dari apa yang telah ia berikan; pengertian “sesuatu” dalam ayat ini dinamakan tambahan yang dimaksud dalam masalah muamalah” (Tafsir Jalalayn, Surat Ar-Rum:39)

Surat Ar-Rum ayat 39 juga menjelaskan bahwa Allah SWT membenci orang-orang yang melakukan riba (memberikan harta dengan maksud agar diberikan ganti yang lebih banyak). Mereka tidak akan memperoleh pahala di sisi Allah SWT, sebab perbuatannya itu dilakukan demi memperoleh keuntungan duniawi tanpa ada keikhlasan.

“Harta yang kalian berikan kepada orang-orang yang memakan riba dengan tujuan untuk menambah harta mereka, tidak suci di sisi Allah dan tidak akan diberkahi” (Tafsir Quraiys Shibab, Surat Ar-Rum: 39)

F. Hukum Bunga Bank Menurut Beberapa Ulama

Meskipun praktek bunga bank sudah jelas menyerupai riba, namun keberadaanya di Indonesia sendiri masih menjadi

dilematis dan sulit dihindari. Sehingga tidak heran banyak ulama yang bertentangan perihal hukum bunga bank menurut Islam.

Sebut saja Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia, pada tahun 2003 mereka telah menfatwakan bahwa pemberian bunga hukumnya haram, baik di lakukan oleh Bank, Asuransi, Pengadilan, dan Lembaga Keuangan lainnya maupun individu. Selain itu, pertemuan 150 Ulama terkemuka pada tahun 1965 di konferensi Penelitian Islam, Kairo, Mesir juga menyepakati bahwa keuntungan yang diperoleh dari berbagai macam jenis pinjaman (termasuk bunga bank) merupakan praktek riba dan diharamkan.

Ulama lain seperti Yusuf Qardhawi, Abu zahrah, Abu 'ala al-Maududi Abullah al-'Arabi dan Yusuf Qardhawi sepakat jika bunga bank termasuk riba nasiah yang diharamkan oleh Islam. Maka dari itu, umat Islam tidak dibolehkan bermuamalah dengan bank yang menganut sistem bunga kecuali dalam kondisi darurat. Keharaman praktik bunga bank juga diungkapkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dalam Musyawarah Nasional (Munas) ke-27 di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Di sisi lain, musyawarah para ulama NU pada tahun 1992 di Lampung memandang hukum bunga bank tidak sepenuhnya haram atau masih khilafiyah. Sebagian memperbolehkan dengan alasan darurat dan sebagian mengharamkan. Sedangkan pemimpin Pesantren "Persis" Bangil, A. Hasan berpendapat bahwa bunga bank yang berlaku di Indonesia halal, sebab bunga bank tidak menganut sistem berlipat ganda sebagaimana sifat riba yang dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 130.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan" (Q.S Ali Imran: 130)

Kesimpulannya, mayoritas ulama menetapkan bahwa bunga bank hukumnya sama dengan riba yang berarti dilarang Allah SWT. Keputusan ini berlandaskan pada Al Quran, Al Hadist, serta hasil penafsiran dari fuqaha' (ulama yang ahli dalam bidang fiqh).

BAB 5

PENDUDUK

A. Penduduk

1. Pengertian Jumlah Penduduk

Menurut Pujoalwanto (2014: 97) menyatakan bahwa penduduk adalah sebagai suatu obyek sekaligus subyek dari berbagai kebijakan pembangunan ekonomi dengan berbagai dinamika dan penduduk menjadi fokus penting dalam perekonomian negara”.

Hijrih (2018: 15) mengatakan bahwa “jumlah penduduk merupakan seluruh orang yang tinggal dan menempati di suatu negara atau daerah secara sah dan mentaati semua aturan serta ketentuan yang ada di negara atau daerah tersebut. Penduduk merupakan sejumlah masyarakat yang tinggal atau menempati suatu daerah diwaktu tertentu”.

Sejalan dengan pendapat dia atas Mantra (2009) menjelaskan bahwa penduduk adalah orang dalam matranya sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah tertentu.

Beberapa teori-teori tentang kependudukan mutakhir yang merupakan reformulasi teori kependudukan yang ada :

a. Teori Maltusian

Aliran ini dipelopori oleh Thomas Robert Malthus, seorang pendeta Inggris, hidup pada tahun 1766 hingga tahun 1834. Pada permulaan tahun 1798 lewat karangannya yang berjudul: “ *Essai on Principle of Populations as it Affect the Future Improvement of Society, with Remarks on the Speculation of Mr. Godwin, M. Condorcet, and Other Writers*”, menyatakan bahwa penduduk (seperti juga tumbuh-tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan, akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi ini. Tingginya pertumbuhan penduduk ini disebabkan karena hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dihentikan. Di samping itu Malthus berpendapat bahwa manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan. Inilah sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia.

Menurut Malthus pembatasan tersebut dapat dilaksanakan dengan *preventive checks* dan *positive checks*. *Preventive checks* ialah pengurangan penduduk melalui penekanan kelahiran. *Preventive checks* dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *moral restraint* dan *vice*. *Moral restraint* (pengekangan diri) yaitu segala usaha untuk mengekang nafsu seksual, dan *vice* pengurangan kelahiran seperti: pengguguran kandungan, penggunaan alat-alat kontrasepsi, *homoseksual*, *promiscuity*, *adultery* sedangkan *Positive checks* adalah pengurangan penduduk melalui proses kematian (Mantra, 2009).

b. Teori Neo-Malthusians

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, teori Maltus mulai diperdebatkan oleh kelompok Neo-

Malthusians mereka tidak sependapat dengan Malthus bahwa mengurangi jumlah penduduk cukup dengan *moral restraint* saja. Untuk keluar dari perangkap Malthus mereka menganjurkan menggunakan cara *preventive checks*. Menurut kelompok ini yang dipelopori oleh Garrett Hardin dan Paul Ehrlich pada abad ke-20 (pada tahun 1950), dunia baru yang pada jaman Maltus masih kosong kini sudah mulai dengan manusia. Paul Ehrlich dalam bukunya “The Population Bomb” pada tahun 1971 menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada pada saat ini Dunia ini sudah terlalu banyak manusia, Keadaan bahan makanan sangat terbatas dan Lingkungan sudah banyak yang rusak dan tercemar.

c. Teori Marxist

Menurut Marxist tekanan penduduk yang terdapat disuatu negara bukan tekanan penduduk terhadap bahan makanan, tetapi tekanan penduduk karena kesempatan kerja. Kemiskinan terjadi bukan disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat, tetapi karena kesalahan masyarakat itu sendiri seperti yang terdapat pada negara-negara Kapitalis.

d. Teori Fisiologi dan Sosial Ekonomi

- 1) John Stuart Mill, seorang ahli filsafat dan ahli ekonomi berkebangsaan Inggris dapat menerima pendapat Maltus mengenai laju pertumbuhan penduduk melampaui laju pertumbuhan bahan makanan sebagai suatu aksioma. Namun ia berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya dan juga ia mengatakan apabila produktivitas seseorang tinggi ia cenderung ingin mempunyai keluarga kecil (fertilitas akan rendah).
- 2) Arsene Dumont adalah seorang ahli demografi bangsa perancis yang hidup pada akhir abad ke-19 pada tahun 1890 menulis sebuah artikel berjudul *Depopulation et Civilization* Ia melancarkan

teori penduduk baru yang disebut dengan teori Kapilaritas sosial (*theory fo sosial capilarity*). Kapilaritas sosial mengacu kepada keinginan seseorang untuk mencapai kedudukan yang tinggi dimasyarakat secara demokrasi.

- 3) Emile Durkheim, seorang ahli sosiologis Perancis yang hidup pada akhir abad ke-19 Ia menekankan perhatiannya pada keadaan pertumbuhan penduduk yang tinggi disebabkan karena laju pertumbuhan penduduk yang cepat, akan timbul persaingan di antara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup. Apabila dibandingkan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri akan terlihat bahwa pada masyarakat tradisional tidak terjadi persaingan yang ketat dalam memperoleh pekerjaan, tetapi pada masyarakat industri akan terjadi sebaliknya. Hal ini disebabkan karena ada masyarakat industri tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk tinggi.
- 4) Michael Thomas Sadler dan Doubleday, kedua ahli ini adalah penganut teori fisiologi. Sadler mengemukakan bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu negara atau wilayah jika kepadatan penduduk tinggi, daya reproduksi manusia akan menurun, sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah daya reproduksi manusia akan meningkat. Doubleday berpendapat bahwa daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan bahan makanan yang tersedia. Teori fisiologis ini banyak diilhami oleh teori aksi dan reaksi dalam meninjau perkembangan penduduk suatu negara. Teori ini dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat mortalitas penduduk semakin tinggi pula tingkat produksi manusia.

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang

menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk disuatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), in-migration (migrasi masuk) dan out-migration (migrasi keluar). Besar kecilnya laju pertambahan penduduk disuatu wilayah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya komponen pertumbuhan penduduk. Pada periode tahun 1980-1990 laju pertumbuhan Daerah Istimewa Yogyakarta 0,57% per tahun rendahnya angka laju pertumbuhan penduduk disebabkan karena besarnya angka migrasi penduduk yang keluar. Sebaliknya untuk provinsi Kalimantan Timur pada periode tahun 1980-1990 jumlah migran masuk jauh melebihi jumlah migran keluar sehingga migran neto positif, sedangkan di Indonesia laju pertumbuhan penduduk per tahun dipengaruhi oleh selisih jumlah kelahiran dengan jumlah kematian atau pertumbuhan penduduk alami karena jumlah orang Indonesia yang menetap diluar jumlahnya sedikit. Metode yang amat sederhana untuk menghitung perubahan/pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun menggunakan persamaan berimbang (the balancing equation) yaitu:

$$P_t = P_o + (B - D) + (IM - OM)$$

Dimana :

- P_t : banyaknya penduduk pada tahun akhir
- P_o : banyaknya penduduk pada tahun awal
- B : banyaknya kelahiran
- D : banyaknya kematian
- IM : banyaknya migrasi masuk
- OM : banyaknya migrasi keluar
- $(B-D)$: pertumbuhan penduduk alamiah
- $(IM-OM)$: migrasi netto

(Prayoga, 2007 dan Mantra, 2009).

2. Teori Penduduk

Menurut Lipsey dalam Firmansyah (2018) menyatakan bahwa penduduk mempunyai hubungan searah dengan banyaknya barang yang diminta, meningkatnya suatu jumlah penduduk akan menyebabkan *demand curve* yang bergeser ke arah kanan artinya yaitu meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan banyaknya barang yang dibeli oleh konsumen setiap tingkat harga.

Menurut Pujoalwanto (2014: 99) dalam konteks pembangunan ekonomi, penduduk mempunyai peran penting. agar dapat dipahami lebih dalam dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli sebagai berikut:

Menurut Malthus dalam Pujoalwanto (2014) “manusia berkembang lebih cepat dibandingkan produksi dari hasil pertanian untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia. Karena perkembangan tersebut Malthus meramalkan bahwa akan terjadi malapetaka yang disebabkan karena adanya tekanan penduduk tersebut”.

Menurut Ehrlich dalam Pujoalwanto (2014) memberi gambaran dalam pendapatnya bahwa “penduduk dan lingkungan yang didunia ini sebagai berikut: pertama, sudah terlalu banyak manusia di dunia ini; kedua, ketersediaan bahan makanan yang terbatas; dan ketiga, manusia yang terlalu banyak membuat lingkungan banyak yang rusak dan tercemar”.

3. Komposisi Penduduk

Mantra (2004) menjelaskan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat ditampilkan dalam bentuk piramida penduduk. Piramida penduduk adalah gambaran distribusi usia dan jenis kelamin penduduk. Piramida ini berbentuk segitiga, dengan jumlah penduduk pada sumbu X, kelompok usia (*cohort*) pada sumbu Y, penduduk laki-laki ditunjukkan pada bagian kiri sumbu X, sedang penduduk perempuan di bagian kanan sumbu X. Piramida penduduk dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Ekspansif, jika sebagian besar penduduk berada

dalam kelompok umur muda. Tipe ini umumnya terdapat pada negara-negara yang memiliki angka kelahiran dan kematian tinggi. Tipe ini terdapat pada negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cepat akibat dari tingginya tingkat kelahiran dan mulai menurunnya tingkat kematian.

- b. Konstruktif, jika penduduk yang berada dalam kelompok termuda jumlahnya sedikit. Tipe ini terdapat pada negara-negara dengan tingkat kelahiran yang turun dengan cepat dan tingkat kematian yang rendah.
- c. Stasioner, jika banyaknya penduduk dalam tiap kelompok umur hampir sama, kecuali pada kelompok umur tertentu. Tipe ini terdapat pada negara-negara yang mempunyai tingkat kelahirannya dan tingkat kematian rendah.

Mantra (2004) juga menjelaskan tiga variabel yang memengaruhi struktur umur penduduk, yaitu; kelahiran, kematian, dan migrasi. Ketiga variabel ini saling mempengaruhi, jika salah satu variabel berubah, kedua variabel yang lain juga ikut berubah. Melalui ketiga variabel ini, faktor sosial ekonomi di suatu negara memengaruhi struktur umur penduduk suatu negara.

Kelahiran adalah proses lahirnya seorang bayi dari rahim perempuan dengan adanya tanda-tanda kehidupan, seperti; bernafas, menangis, jantung berdetak, dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kelahiran penduduk terbagi menjadi dua, yaitu; faktor demografi dan faktor non-demografi. Faktor demografi antara lain; struktur umur, struktur perkawinan, umur perkawinan, dan proporsi yang kawin. Faktor non-demografi yaitu keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, dan urbanisasi.

Kematian adalah peristiwa hilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bisa terjadi tiap saat setelah kelahiran hidup. Faktor sosio-ekonomi merupakan faktor yang memengaruhi angka kematian.

Faktor sosio-ekonomi ini antara lain; pendapatan, keadaan gizi penduduk, dan fasilitas kesehatan.

Mobilitas penduduk adalah proses gerak penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dalam jangka waktu tertentu. Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas penduduk vertikal disebut juga perubahan status sedangkan mobilitas penduduk horizontal adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain pada periode tertentu. Berdasarkan dari niatnya, mobilitas penduduk dibedakan menjadi mobilitas penduduk permanen dan non-permanen. Mobilitas penduduk permanen (migrasi) adalah gerak penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan niatan menetap di daerah tujuan. Mobilitas penduduk non-permanen gerak penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niat menetap di daerah tujuan.

Mantra (2004) juga menjelaskan suatu negara dikatakan memiliki struktur umur muda jika 40 persen jumlah penduduknya merupakan penduduk yang berumur di bawah 15 tahun, dan kurang dari 10 persen jumlah penduduknya berumur di atas 65 tahun. Struktur umur muda biasanya dimiliki oleh negara berkembang, sebaliknya negara maju biasanya mempunyai struktur umur tua. Suatu negara dikatakan berstruktur umur tua bila kelompok penduduk yang berumur 15 tahun ke bawah jumlahnya kecil (kurang dari 40 persen dari seluruh penduduk) dan persentase penduduk di atas 65 tahun sekitar 10 persen.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk

a. Kelahiran (fertilitas)

Fertilitas sama dengan kelahiran hidup (*live birth*), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan misalnya bernafas, berteriak, menangis dan jantung berdenyut atau kemampuan seorang wanita untuk melahirkan dicerminkan dalam jumlah bayi yang dilahirkan

(Mantra, 2009 dan Prayoga, 2007). beberapa Ukuran dasar fertilitas :

- 1) Tingkat fertilitas kasar (*crude birth rate*)

$$CBR = \frac{B}{K P_m}$$

Dimana :

CBR : tingkat kelahiran kasar

P_m : penduduk pertengahan tahun

K : bilangan konstan 1.000

B : jumlah kelahiran pada tahun tertentu

- 2) Tingkat fertilitas umum (*general fertility rate*)

$$GFR = \frac{B}{K P_f(15 - 49)}$$

Dimana :

GFR : tingkat fertilitas umum

B : jumlah kelahiran

$P_f(15-49)$: jumlah penduduk perempuan umur
15-49 tahun pada pertengahan tahun.

- 3) Tingkat fertilitas menurut umur (*age specific fertility rate*)

$$ASFR_i = \frac{B_i}{P_{fi}} \times K$$

Dimana:

B_i : jumlah kelahiran bayi pada kelompok
umur i

P_{fi} : jumlah perempuan kelompok umur i
pada pertengahan tahun

k : angka konstan 1.000

- 4) Tingkat fertilitas menurut urutan kelahiran (Birth order specific fertility rate)

$$BOSFR = \sum \frac{Bo_i}{Pf_{(15-49)}} \times K$$

Dimana :

BOSFR : birth order specific fertility rate

Bo_i : jumlah kelahiran urutan ke i

Pf₍₁₅₋₄₉₎ : jumlah perempuan umur 15-49
pertengahan tahun

K : bilangan konstan 1.000

- b. Kematian (Mortalitas)

Kematian yakni peristiwa hilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Beberapa cara mengukur data kematian penduduk :

- 1) Tingkat kematian kasar (Crude date rate)

$$CDR = \frac{D}{Pm} \times K$$

Dimana :

D : jumlah kematian pada tahun tertentu

Pm : jumlah penduduk pada pertengahan tahun

K : bilangan konstan 1.000

- 2) Tingkat kematian menurut umur (Age specific date rate)

$$ASDR_i = \frac{D_i}{Pm_i} \times 1.000$$

Dimana :

Di : jumlah kematian pada kelompok umur i

P_{mi} : jumlah penduduk pada pertengahan
tahun kelompok umur i
 k : bilangan konstan 1.000

3) Tingkat kematian bayi (Infant mortality rate)

$$IMR = \frac{D_o}{B} \times K$$

Dimana:

D_o : jumlah kematian bayi pada tahun tertentu
 B : jumlah lahir pada tahun tertentu
 k : bilangan konstan 1.000

c. Perpindahan penduduk (migrasi)

Migrasi yakni perpindahan penduduk yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Orang yang melakukan migrasi disebut migran. Angka migran Netto dapat diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{Banyaknya migran masuk} - \text{banyaknya migran keluar}}{\text{Total Penduduk}} \times k$$

B. Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara penduduk dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bahan perdebatan di antara ahli ekonomi maupun ahli demografi. Penelitian- penelitian yang telah dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk dapat mendorong, menghambat, atau tidak memiliki dampak berarti bagi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, dalam bagian ini diuraikan hasil perdebatan berdasarkan empat kelompok, yaitu; Kelompok Pesimis, Kelompok Optimis, Kelompok Multidimensi, dan Kelompok Netral.

1. Kelompok Pesimis

Kelompok pesimis percaya bahwa ada dampak negatif dari pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan

ekonomi. Kelompok pesimis menganggap negara tidak mampu menghasilkan modal untuk berinvestasi di bidang teknologi, tenaga kerja, dan faktor lain yang bisa meningkatkan produktivitas mereka. Tokoh-tokoh pesimis mendasarkan teori-teori mereka pada asumsi bahwa kekuatan penduduk jauh lebih besar dari pada kekuatan bumi untuk memberikan subsistensi bagi manusia (Sharp dan Weisdorf, 2011).

Malthus (Todaro dan Smith, 2012) memulai teori kependudukannya dengan asumsi: 1) bahan pangan dibutuhkan untuk hidup manusia; 2) kebutuhan nafsu seksual antar-jenis kelamin akan tetap sifatnya sepanjang masa; dan 3) produktivitas sumber daya alam (lahan) tetap. Atas dasar itu, Malthus menyatakan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dari tahun ke tahun akan mengurangi persediaan bahan makanan. Pertumbuhan penduduk akan tumbuh mengikuti deret ukur atau tingkat geometrik. Pertumbuhan bahan makanan, akan meningkat menurut deret hitung atau tingkat aritmatik. Jumlah penduduk, jika tidak dikendalikan, akan bertambah lebih cepat dari kemampuan untuk menghasilkan makanan. Akibatnya, manusia akan mengalami bencana kelaparan.

Malthus (Todaro dan Smith, 2012) menguraikan dua jenis pengendalian (*checks*) yang dapat dilakukan saat pertumbuhan jumlah penduduk tinggi, yaitu;

- a. *Negative/preventive checks*, digunakan untuk pengendalian kelahiran seperti menunda perkawinan, dan pengendalian moral. *Negative checks* ini hanya berlaku bagi pekerja rendah dan orang-orang miskin.
- b. *Positive checks*, adalah berkurangnya jumlah penduduk karena meningkatnya kematian karena kelaparan, penyakit, dan perang

Tokoh pesimis selanjutnya adalah Ansley J. Coale dan Edgar M. Hoover. Coale dan Hoover menulis *Population Growth and Economic Development in Low-Income Countries* (1958) yang berdampak besar pada studi bidang kependudukan setelah tahun 1950-an. Coale dan Hoover (1958) memulai survei dengan mencari pengaruh

pembangunan ekonomi terhadap pertumbuhan penduduk kemudian mempertimbangkan pengaruh dari pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi.

Pengaruh pembangunan ekonomi terhadap pertumbuhan penduduk dilihat dari kelahiran dan kematian. Tingkat kematian yang rendah bisa berasal dari persediaan makanan yang lebih banyak, program-program yang pro-mortalitas, dan faktor lain yang merupakan akibat langsung dari perubahan perekonomian. Penurunan tingkat kelahiran bisa terjadi karena perubahan struktur produksi yang menghilangkan arti penting keluarga sebagai unit produksi dan peningkatan peran wanita dalam perekonomian dan perkembangan teknologi untuk pembatasan kelahiran (Coale dan Hoover, 1958).

Menurut Coale dan Hoover (1958), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pendapatan perkapita, yaitu:

a. Jumlah penduduk

Hubungan antara jumlah penduduk dan pendapatan perkapita bisa dilihat dari *Optimum Population Theory*. Penduduk maksimal adalah jumlah penduduk ideal yang menghasilkan pendapatan per kapita terbesar. Dalam teori ini, perubahan jumlah penduduk maksimum (berkurang atau bertambah) akan mempengaruhi pendapatan perkapita

b. Pertumbuhan penduduk

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk maka investasi yang diperlukan untuk mencapai pendapatan perkapita pada tingkat tertentu semakin tinggi pula. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak bisa menghasilkan persediaan sumber daya untuk investasi.

c. Komposisi penduduk menurut umur

Negara berkembang biasanya memiliki komposisi penduduk ekspansif, dengan ciri tingkat

kelahiran yang tinggi. Komposisi penduduk yang ekspansif berarti suatu negara memiliki penduduk usia muda (di bawah 15 tahun) yang lebih banyak dibandingkan penduduk usia produktif. Hal ini menyebabkan angka ketergantungan (*dependency ratio*) menjadi tinggi.

Coale dan Hoover (1958) menyimpulkan tiga dampak negatif dari pertumbuhan populasi adalah: (1) *capital shallowing*, penurunan ratio modal per tenaga kerja karena pertumbuhan populasi tidak mampu meningkatkan tabungan; (2) *age dependency* (angka ketergantungan), peningkatan *youth-dependency* akan meningkatkan konsumsi rumah tangga; (3) *investment diversion*, perubahan jenis investasi khususnya investasi pemerintah.

2. Kelompok Optimis

Kelompok Optimis yakin pertumbuhan penduduk mampu memicu pertumbuhan ekonomi. Kelompok Optimis menganggap pertumbuhan penduduk sebagai modal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan jumlah penduduk dalam jangka pendek memang menyebabkan kelangkaan bahan makanan dan kemiskinan. Akan tetapi, pertumbuhan jumlah penduduk juga menyediakan tenaga kerja yang mampu berinovasi menciptakan teknologi baru untuk meningkatkan persediaan bahan makanan akibat adanya kelangkaan bahan makanan tersebut. Peningkatan produksi bahan makanan ini juga akan meningkatkan output perekonomian (Owusu, 2012).

Dalam teorinya, Boserup (Marquette, 1997) fokus terhadap hubungan antara penduduk, lingkungan dan teknologi. Boserup menggunakan kepadatan penduduk, jumlah dan pertumbuhan penduduk untuk mengukur penduduk. Lingkungan mengarah kepada lahan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti; iklim dan kualitas tanah. Boserup mendefinisikan teknologi sebagai alat-alat dan input yang digunakan dalam pertanian.

Menurut Boserup (Marquette, 1997) Malthus telah mengabaikan mekanisme penting dalam peningkatan produksi, yaitu, intensifikasi pertanian. Intensifikasi

pertanian adalah perubahan pola penggunaan lahan secara bertahap. Perubahan pola penggunaan lahan ini distimulasi oleh pertumbuhan penduduk. Misalnya, negara dengan kepadatan penduduk yang kecil pada awalnya menggunakan sistem *long fallow* (masa tanam satu hingga dua tahun setelah itu lahan dibiarkan kosong selama enam hingga delapan tahun). Sejalan dengan kepadatan penduduk yang terus meningkat, lahan pertanian akan berkurang karena dipakai untuk pemukiman. Pengurangan lahan pertanian ini membuat negara mengganti sistem *long fallow* ke *annual cropping* atau *multi-cropping*. Dengan demikian, penduduk berfungsi sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan teknologi pertanian, yang pada akhirnya akan meningkatkan persediaan makanan.

Boserup (1965) juga membantah asumsi Malthus yang menyatakan peningkatan jumlah penduduk akan menurunkan output. Menurut Boserup, dalam jangka pendek pertumbuhan penduduk memang akan menurunkan output perjam perpekerja. Hal ini terjadi karena pekerja memerlukan waktu untuk menyiapkan pemakaian metode pertanian yang lebih intensif (misalnya; penambahan pencangkulan, pemakaian pupuk dan konstruksi sistem irigasi) sehingga rasio output perbiaya tenaga kerja akan menurun. Sebaliknya, dalam jangka panjang pekerja akan lebih efisien karena sudah terbiasa dengan tambahan tugas tersebut. Peningkatan jumlah penduduk juga akan mendorong produksi yang lebih baik dengan sistem pembagian kerja. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk atau peningkatan kepadatan penduduk mengarah pada peningkatan output di jangka panjang yang lebih besar daripada penurunan output di jangka pendek.

Simon (Aligica, 2009) beranggapan bahwa sumber daya alam yang terbatas dapat diatasi dengan imajinasi manusia yang tidak terbatas. Artinya, sumber daya alam tidaklah terbatas dari sisi ekonomi karena sumber daya alam merupakan sumber dari penemuan dan teknologi baru yang dapat dipikirkan oleh manusia. Ketika sumber daya mulai

berkurang maka manusia akan membuat teknologi baru untuk mengatasi hal tersebut.

Simon (Ahlburg, 1998) juga menyatakan teknologi baru yang diciptakan tidak terlepas dari peran akumulasi pengetahuan. Menurut Simon (Ahlburg 1998), pengetahuan dapat bersifat *spontaneous* ataupun *incentive-responsive*. *Spontaneous* berarti pengetahuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan *incentive-responsive* berarti pengetahuan (inovasi baru) yang diproduksi atas respon dari kelangkaan faktor produksi yang menyebabkan perubahan harga. Aligica (2009) menyatakan bahwa kondisi yang dibutuhkan dalam memproduksi akumulasi pengetahuan adalah jumlah penduduk. Penduduk yang dimaksud adalah penduduk yang disiplin dan pandai.

Simon (Ahlburg, 1998) menyimpulkan pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mendorong kinerja ekonomi yang lebih baik dalam jangka panjang (120 sampai 180 tahun) daripada pertumbuhan penduduk yang stagnan. Dalam jangka pendek (60 tahun), jumlah penduduk yang relatif stagnan lebih baik bagi kinerja perekonomian. Secara empiris, pengaruh akhir dari jumlah penduduk terhadap kinerja perekonomian dalam jangka pendek maupun panjang di negara berkembang variatif.

3. Kelompok Multidimensi

Jumlah penduduk mampu memberikan *positive spillover* melalui sektor konsumsi. Kepadatan penduduk yang meningkat karena bertambahnya jumlah penduduk akan mendorong peningkatan akumulasi modal manusia. Kepadatan penduduk akan mendorong orang tua untuk berspesialisasi dalam modal manusia anaknya. Orang tua akan memberikan pendidikan dan pelatihan yang semakin memadai agar anaknya dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja yang semakin padat. Selain itu, kepadatan penduduk juga akan mendorong munculnya pembagian kerja (*division of labor*) yang lebih baik. Pasar tenaga kerja yang kompetitif akan mendorong tenaga untuk memiliki pendidikan atau keterampilan khusus. Perbaikan dalam sistem pembagian

kerja ini akan meningkatkan produktivitas atau efektivitas dari modal manusia tiap anak. Dengan demikian, kepadatan penduduk akan meningkatkan akumulasi modal manusia ketika kepadatan penduduk mendorong munculnya investasi pada modal manusia dan pembagian kerja yang lebih efisien. Ketika hal ini terjadi, maka orang tua akan lebih memilih untuk berinvestasi pada modal manusia anaknya (dibandingkan dengan konsumsi saat ini) karena hal tersebut akan meningkatkan utilitas.

Becker et al (1999) menyimpulkan bahwa penduduk dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap terhadap produktivitas. Jumlah penduduk yang banyak berpengaruh positif terhadap produktivitas karena akan mendorong spesialisasi (pembagian tenaga kerja yang efektif) dan akumulasi modal manusia. Akan tetapi, jumlah penduduk yang banyak akan menurunkan produktivitas melalui *diminishing return* terhadap faktor produksi tetap (tanah). Oleh karena itu, hubungan antara jumlah penduduk dan pendapatan perkapita bergantung pada apakah akumulasi modal manusia lebih besar dari *diminishing return* terhadap faktor produksi tetap.

4. Kelompok Netral

Kelompok Netral menganggap bahwa pertumbuhan penduduk tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pandangan ini berdasarkan hasil studi empiris yang dilakukan di berbagai negara. Hasil studi empiris yang mendasari pandangan Kelompok Netral adalah negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cepat biasanya memiliki pertumbuhan ekonomi yang lambat. Akan tetapi, hubungan negatif ini lama-kelamaan akan menghilang ketika faktor-faktor lain, seperti; kebijakan perdagangan, tingkat pendidikan dan sistem pemerintahan juga ikut dianalisis (Bloom et al, 2003).

Kelley (1988) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat di daerah dengan pertumbuhan penduduk yang lambat. Meskipun demikian, di beberapa negara dampak yang ditimbulkan oleh pertumbuhan

penduduk bisa saja tidak berarti atau bahkan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kelley (1988) juga menekankan negara yang mungkin memiliki dampak negatif memiliki ciri-ciri antara lain; memiliki kelangkaan sumber mata air dan lahan, kebijakan pemerintah yang tidak efektif, dan perlindungan terhadap *property rights* lemah

C. Penduduk dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya penduduk menurut Suhrawardi dalam Turmudi (2017) adalah sebagai manusia yang diturunkan sebagai khalifah di bumi. Dalam hal ini manusia diberikan tanggung jawab dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam demi kesejahteraan umat manusia. Artinya segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia dalam praktek sehari-hari dengan mengorganisasi faktor produksi, distribusi serta pemanfaatan barang dan jasa dengan tidak menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai acuan dalam peraturan perundangan di sistem perekonomian Indonesia dengan cara mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada sebaik-baiknya.

Banyaknya jumlah penduduk yang semakin produktif serta banyak menyerap tenaga kerja dapat menjadi modal untuk melancarkan pembangunan daerah yang akan mengurangi tingkat kemiskinan dan dapat mensejahterakan masyarakat. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam arti ayat sebagai berikut:

“Dan bahwasanya tidak ada hak bagi seseorang kecuali hasil usaha yang dikerjakan” (QS.An-Najm: 39).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya manusia diciptakan dan diturunkan di bumi untuk terus berusaha dengan penuh kerja keras agar mampu memnuhi segala kebutuhannya untuk hidup. Maka dengan bekerja masyarakat dapat hidup lebih baik lagi dan dapat terhindar dari kemiskinan ataupun ketidakmampuan didalam hidupnya.

BAB 6

ZAKAT

A. Pengertian Zakat

Menurut Fakhruddin (2008: 13) “zakat yaitu isim masdar dari kata *zaka-yazku-zakah*, kata dasar zakat yaitu *zakay* yang berarti berkah, tumbuh, bersih, baik dan juga bertambah. Dari makna tersebut orang yang telah mengeluarkan zakat diharapkan agar hati dan jiwanya akan menjadi bersih, seperti dalam firman Allah swt dalam surah al-Taubah 103”:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* dalam Fakhruddin (2008: 16) mengungkapkan definisi zakat menurut para ulama' mzhah sebagai berikut:

1. Mazhab Malikiyah mengatakan bahwa zakat yaitu mengeluarkan bagian yang khusus dari harta yang telah mencapai *nishabnya* dan untuk yang berhak menerimanya yaitu *mustahiq*, jika milik sempurna serta mencapai *haul* selain barang tambang, tanaman dan juga rikaz.
2. Mazhab Hanafiyah mengatakan bahwa zakat merupakan kepemilikan dari bagian harta tertentu untuk orang atau pihak tertentu yang telah ditentukan oleh *Syari'* (Allah swt) untuk mengharapkan ridho-Nya.
3. Mazhab Syafi'iyah mendefinisikan bahwa zakat yaitu nama bagi sesuatu yang dikeluarkan dari harta dan badan dengan cara tertentu.
4. Mazhab Hanabilah mendefinisikan zakat merupakan hak yang wajib dalam harta tertentu untuk kelompok tertentu pada waktu tertentu.

Menurut Suprayitno (2005: 36) “zakat merupakan *pajak* (pembayaran) yang bercorak khusus dipungut dari harta bersih seseorang yang harus dikumpulkan oleh negara serta dipergunakan untuk tujuan-tujuan khusus yang paling utama yaitu untuk berbagai macam jaminan sosial”. Dari pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa zakat merupakan suatu pembayaran yang hampir mirip dengan pajak namun wajib bagi umat muslim dengan menyisihkan hartanya untuk dibayarkan dan dikumpulkan ke badan pemerintahan yaitu Baznas untuk diberikan dan dipergunakan dalam jaminan sosial serta untuk masyarakat yang kurang mampu dan hukumnya wajib bagi orang yang mampu.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Djakasuria (1997:236) Zakat adalah kewajiban setiap muslim, untuk itu setiap muslim diwajibkan untuk menyisihkan sebagian rezeki yang dikaruniakan Allah SWT padanya, berdasarkan aturan-aturan tertentu dan diberikan kepada yang berhak menerimanya.

B. Kriteria Penerima Zakat

Sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwa zakat disalurkan untuk dapat diterima oleh pihak-pihak yang memang

berhak untuk menerimanya. Berkenaan dengan penerima zakat, Allah SWT berfirman yang artinya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 60)

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, maka dapat diketahui bahwa pihak-pihak yang berhak menerima zakat adalah orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat (Amil), muallaf, hamba sahaya, orang-orang yang berhutang (gharimin), orang yang berjuang di jalan Allah (fisabilillah) dan mereka yang sedang dalam perjalanan (ibnus sabil). Lebih jelasnya kriteria penerima zakat sebagai berikut :

1. Fakir, yaitu mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup.
2. Miskin, yaitu mereka yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup.
3. Amil, yaitu mereka yang mengumpulkan dan membagikan zakat.
4. Muallaf, yaitu mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan barunya.
5. Hamba sahaya, yaitu mereka yang ingin memerdekakan dirinya.
6. Gharimin, yaitu mereka yang berhutang untuk kebutuhan yang halal dan tidak sanggup untuk memenuhinya.
7. Fisabilillah, yaitu mereka yang berjuang di jalan Allah (misal: dakwah, perang dan sebagainya).
8. Ibnu Sabil, yaitu mereka yang kehabisan biaya di perjalanan.

Zakat harus dibagikan kepada delapan kelompok itu dengan merata, kecuali jika salah satu kelompok itu tidak ada,

maka zakat diberikan kepada ashnaf (kelompok) yang masih ada. Jika muzakki itu sendiri yang membagikan langsung zakatnya, maka gugur pula bagian amil

C. Tujuan dan fungsi zakat

Zakat merupakan kewajiban sosial, tolong menolong antara kaya dan miskin untuk mewujudkan kesejahteraan, menciptakan keamanan dan ketentraman. Yusuf al-Qardhawi (dalam Abdurrachman Qadir, 2001:74) membagi tiga tujuan dan fungsi zakat, yaitu: “Dari pihak para wajib zakat (Muzakki), pihak Penerima zakat (Ashnaf Delapan) dan dari kepentingan masyarakat (sosial)”. Berdasarkan tujuan dan fungsi tersebut, Abdurrachman Qadir (2001:75) menjabarkan sebagai berikut :

1. ekonomi Tujuan dan fungsi zakat dari pihak Muzakki adalah:
 - a. Untuk menyucikan dari sifat bakhil, rakus, egoistis dan sejenisnya.
 - b. Melatih jiwa untuk bersikap terpuji seperti bersyukur atas nikmat Allah.
 - c. Mengobati batin dari sikap berlebihan mencintai harta sehingga dapat diperbudak oleh harta itu sendiri.
 - d. Menumbuhkan sikap kasih sayang kepada sesama.
 - e. Membersihkan nilai harta itu sendiri dari unsur noda dan cacat.
 - f. Melatih diri agar mejadi pemurah dan berakhlak seperti akhlak Tuhan yang Maha Pemurah.
 - g. Menumbuhkembangkan harta itu sehingga memberi keberkatan bagi pemiliknya.
2. Tujuan dan fungsi zakat dari pihak Ashnaf Delapan adalah:
 - a. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama kebutuhan primer sehari-hari dan tersucikannya hati mereka dari rasa dengki dan kebencian yang sering menyelimuti hati mereka melihat orang kaya yang bakhil.
 - b. Memunculkan rasa simpatik, hormat serta rasa tanggung

jawab untuk ikut mengamankan dan mendoakan keselamatan dan pengembangan harta orang-orang kaya yang pemurah.

3. Tujuan dan fungsi untuk kepentingan sosial adalah:
 - a. Zakat bernilai ekonomis, merealisasi fungsi harta sebagai alat perjuangan menegakkan agama Allah.
 - b. Mewujudkan keadilan sosial masyarakat pada umumnya.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tujuan dan fungsi zakat selain sebagai ibadah, juga bertujuan untuk menghapus dosa dan kesalahan serta mendorong semangat dan produktivitas kerja, sehingga pada gilirannya mampu menghilangkan sikap dan status seseorang dari kemiskinan.

D. Syarat-Syarat Wajib Zakat

Secara *syara'* harta yang akan dikeluarkan harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Islam

Menurut Malikiyah dalam Fakhruddin (2008: 33) “Islam adalah syarat sah bukan merupakan syarat wajib, maka dari itu orang kafir wajib berzakat walaupun tidak sah menurut Islam”.

Menurut Hasbi ash-Shiddiqy dalam Rafi' (2011: 37) memberikan pendapatnya yaitu “apabila orang yang murtad (keluar dari Islam) tidak akan gugur zakat kewajiban yang telah ia lakukan di masa ketika masih Islam dan mendapat inipun telah disetujui oleh Iman Malik dan Ahmad Ibn Hambal”.

2. Merdeka

Menurut Rafi' (2011: 37) menyatakan bahwa para ulama telah bersepakat bahwasanya kemerdekaan (*al-Hurriyyah*) merupakan suatu syarat wajib bagi seseorang untuk mengeluarkan zakat”. Sedangkan menurut Fakhruddin (2008: 33) menyatakan bahwa “seorang budak tidak dikenai kewajiban dalam membayar zakat sebab dia tidak memiliki sesuatu apapun, semua miliknya adalah milik tuannya”.

3. Baligh dan Berakal

Menurut Fakhruddin (2008: 34) bahwa anak kecil dan juga orang gila tidak dikenai zakat pada harta yang dimilikinya sebab keduanya tidak dikenai *khitab* perintah.

4. Milik Sempurna (*al-milk at-tamm*)

Menurut Wahbah Az-Zuhaili Ulama mazhab Syafi'i dalam Rafi' (2011: 39) berpendapat bahwa harta yang dimaksud yaitu harta yang dimiliki secara asli, penuh dan mempunyai hak untuk mengeluarkannya”.

5. Nisab (batas minimal)

Menurut Rafi' (2011: 40) “nisb merupakan suatu ukuran batas minimal harta seseorang yang dimiliki untuk mengeluarkan zakat, maka apabila seseorang mempunyai harta kekayaan yang kurang dari nisab, seseorang tersebut tidak wajib untuk mengeluarkan zakat”.

6. Haul (harta yang mencapai satu tahun)

Menurut Rafi' (2011: 41) menyimpulkan “bahwasannya harta yang mencapai *nisab* (batas minimal) namun belum mencapai *haul* (satu tahun) tetap dibolehkan mengeluarkan zakat”.

E. Macam-Macam Zakat

Menurut Fakhruddin (2008: 40) zakat terbagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Zakat *Mal*, yaitu merupakan bagian dari harta kekayaan seseorang juga badan hukum yang wajib untuk dikeluarkan pada golongan-golongan orang tertentu setelah apa yang dipunyai selama jangka waktu dalam jumlah minimal yang ditentukan. Menurut Al Arif (2010: 209) “zakat mal dikenakan kepada setiap orang yang beriman yang kekayaan hartanya telah memenuhi suatu takaran minimal tertentu (nishab) dan telah mencukupi suatu jangka waktu tertentu (haul) dan dapat dilakukan sesuai dengan harta yang menjadi objek zakat maka tidak hanya di bulan Ramadhan saja”.
2. Zakat Fitrah, yaitu pengeluaran yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari keperluan

keluarga yang wajar pada malam dan hari raya Idul Fitri. Menurut Al Arif (2010: 202) menyatakan bahwa dalam syariah Islam zakat fitrah merupakan mengeluarkan beras atau bahan makanan pokok sebesar ± 1 sha (setara dengan 2,5kg) ataupun nilai yang sepadan dengan jumlah tersebut dan setelah itu didistribusikan kepada mereka yang memerlukan atau membutuhkannya, agar membersihkan jiwa atau diri seseorang yang mengeluarkan zakat tersebut”.

F. Peran Zakat dalam Perekonomian

Menurut Al-Arif (2010: 255) “secara ekonomi bantuan zakat diberikan dalam bentuk konsumtif dan diberikan kepada mustahik yang akan meningkatkan daya beli mustahik tersebutakan suatu barang yang menjadi kebutuhannya”.

Gambar 2.1
Efek Multiplier Zakat dalam Perekonomian



sumber: Al Arif (2010)

Pada gambar diatas menurut Al-Arif (2010: 256) “bahwa dalam pembayaran dana zakat dapat menghasilkan efek dalam perekonomian yang berlipat ganda (*multiplier effect*) dan berdampak tidak langsung kepada kita sebagai masyarakat”. Sedangkan menurut Nasrullah (2010) dalam Nurlita (2017: 92) mnegatakan bahwa “zakat yang disalurkan dalam bentuk bantuan konsumtif telah mampu untuk memberikan efek ganda yang signifikan dan jika diberikan berupa bantuan produktif

seperti dana bergulir dan modal usaha maka akan menghasilkan efek ganda yang lebih besar dan pada perekonomian sebab zakat pada bentuk bantuan produktif akan mempunyai efek yang lebih besar daripada zakat bantuan konsumtif⁷. Artinya bahwa salah satu peran penting dalam perekonomian yaitu zakat, dimana zakat perlu ditingkatkan membangun ekonomi yang lebih baik dan demi kesejahteraan masyarakat yang ada baik dalam bentuk konsumtif dan juga produktif juga untuk muzakki dan muztahiknya.

G. Pengelolaan zakat produktif

Zakat merupakan tindakan pemindahan sebagian kekayaan dari golongan kaya kepada golongan yang tidak punya. Transfer kekayaan berarti transfer sumber-sumber ekonomi. Tindakan ini tentu akan mengakibatkan perubahan yang bersifat ekonomis, termasuk salah satunya adalah pemberdayaan zakat untuk kepentingan yang lebih bersifat produktif, sehingga golongan yang tidak punya dapat memiliki modal untuk membuka atau memulai usaha guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dalam hal ini, Ridwan Mas'ud (2005:42) mengemukakan bahwa: "Zakat dapat dipergunakan untuk keperluan konsumsi dan produksi".

Hal inilah yang menjadi dasar dalam pengelolaan zakat untuk kepentingan yang bersifat produktif atau dengan kata lain diistilahkan sebagai zakat produktif.

1. Pengertian zakat produktif

Zakat oleh masyarakat awam lebih identik sebagai suatu bentuk peribadatan yang wajib dilaksanakan dalam bentuk zakat konsumtif yaitu diberikan kepada mustahiq untuk memenuhi kebutuhannya. Landasan awal dari pemberdayaan zakat produktif adalah bagaimana dana tersebut tidak habis dikonsumsi hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi lebih bermakna jika dipergunakan untuk melancarkan usaha atau membuka lapangan usaha.

Berkenaan dengan hal tersebut, Hidayat dan Hikmat Qurnia (2006:25) mengemukakan bahwa: "Zakat produktif adalah penggunaan dana zakat untuk diberikan kepada

umat sebagai modal guna membuka atau melancarkan usaha, demi kehidupan yang lebih mapan”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa zakat produktif adalah dana zakat yang diberikan kepada umat untuk dijadikan modal usaha agar memiliki penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Konsep pengelolaan zakat produktif

Pemberdayaan hasil zakat tidak hanya dimaksudkan untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya, untuk mencukupi kebutuhan hidup. Namun yang paling penting adalah bagaimana zakat ini dapat diorientasikan pada peningkatan taraf hidup golongan ekonomi lemah. Menurut Abdurrachman Qadir (2001:160) mengemukakan: “Peningkatan taraf hidup golongan ekonomi lemah, merupakan salah satu dasar pelaksanaan zakat produktif. Gagasan fundamentalnya adalah mereka secara ekonomis harus dimungkinkan dapat hidup dan mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya”.

Optimalisasi zakat produktif merupakan suatu keharusan, agar umat memiliki kemandirian hidup dan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Untuk itu, diperlukan konsep yang matang dalam mengelola zakat produktif ini, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai. Hidayat dan Hikmat Qurnia (2006:27) mengemukakan bahwa: “Konsep pengelolaan zakat produktif harus memperhatikan dua (2) hal yaitu pembinaan dan pendampingan”. Kedua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pembinaan

Pembinaan dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan untuk memantapkan kerohanian, sisi manajerial dan kemampuan wirausaha para mustahiq. Menurut Didin Hafidhuddin (2008:133): “Pembinaan merupakan aspek penting dalam penyaluran zakat produktif. Lembaga pengumpul dan penyalur dana zakat memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan berkenaan dengan mental, perencanaan dan keterampilan dari para penerima zakat”. Artinya, para penerima zakat

produktif perlu diberikan bimbingan yang berkenaan dengan kesiapan mental dalam berusaha, bimbingan tentang bagaimana merencanakan dan menjalankan usaha serta bimbingan berupa keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan usaha tersebut. Konsep pembinaan dalam zakat produktif dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

b. Pembinaan mental

Pembinaan mental dimaksudkan agar para penerima zakat produktif yang dalam hal ini tentunya baru akan memulai suatu usaha memiliki mental yang kuat untuk menghadapi segala macam permasalahan yang akan dihadapinya selama menjalankan usaha. Upaya pembinaan mental dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang cara menghadapi berbagai macam permasalahan seperti misalnya ketika menghadapi kerugian, para penerima zakat produktif akan diberikan pengetahuan tentang cara yang harus dilakukan untuk menghadapinya. Selain itu, pembinaan mental dilakukan pula dengan terus memberikan motivasi untuk terus berupaya bertahan dan mengembangkan usaha yang dijalankan.

c. Pembinaan untuk perencanaan usaha

Pembinaan untuk perencanaan usaha dimaksudkan agar para penerima zakat produktif mampu membuat perencanaan yang baik dan matang sebelum menjalankan usahanya. Pembinaan perencanaan usaha meliputi perencanaan tentang modal yang dibutuhkan, gambaran tentang prospek usaha di masa yang akan datang, kemungkinan hambatan yang akan dihadapi serta cara mengatasi hambatan tersebut. Dengan adanya perencanaan, diharapkan usaha dapat berjalan dengan baik dan lancar.

d. Pembinaan keterampilan

Pembinaan keterampilan dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan atau keterampilan

kepada para penerima zakat produktif berkenaan dengan usaha yang akan dijalankannya. Dengan adanya pembinaan keterampilan, maka diharapkan penerima zakat produktif mampu melakukan hal-hal yang menunjang pengembangan usahanya serta mampu menciptakan produk-produk yang inovatif berkenaan dengan usaha yang dijalankannya.

e. Pendampingan

Pendampingan diupayakan agar mustahiq yang baru menjalankan usaha memiliki keyakinan yang kuat dan tidak merasa takut akan resiko dalam menjalankan usahanya. Menurut Didin Hafidhuddin (2008:134): “Pendampingan dilakukan agar kegiatan usaha yang dilakukan dapat berjalan dengan baik”. Pendampingan tidak ubahnya sebagai kesiapan dari Lembaga pengumpul dan penyalur dana zakat untuk melakukan antisipasi apabila terjadi sesuatu dan lain hal terhadap usaha yang dijalankan oleh penerima zakat produktif dan pemberian bantuan yang diperlukan oleh para penerima zakat produktif dalam menjalankan usaha tersebut. Penjelasan tentang konsep pendampingan dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

f. Pemberian bantuan

Pemberian bantuan merupakan suatu bentuk pendampingan yang diberikan oleh Lembaga pengelola zakat produktif yang ditujukan untuk membantu penerima zakat produktif dalam menjalankan usahanya, baik dari segi bantuan untuk mengembangkan usahanya maupun bantuan dari segi mengatasi hambatan yang dialami pada saat menjalankan usahanya.

g. Antisipasi

Antisipasi merupakan suatu bentuk pendampingan yang diberikan oleh Lembaga pengelola zakat produktif dengan maksud untuk melakukan langkah tindak lanjut apabila terjadi sesuatu dan lain hal yang tidak diinginkan dalam usaha yang dijalankan. Langkah antisipasi yang

dapat diambil adalah dengan memberikan bantuan modal tambahan apabila penerima zakat produktif kesulitan mengatasi masalah kerugian yang dialaminya pada saat menjalankan usaha ataupun dengan memutuskan pemberian dana zakat produktif kepada penerima zakat produktif yang tidak dapat menjalankan amanat untuk menciptakan suatu usaha sebagaimana mestinya.

3. Pelaksanaan pengelolaan zakat produktif

Program pemberdayaan zakat produktif akan menciptakan lapangan usaha yang baru bagi sekelompok masyarakat yang tidak mampu sehingga mereka memperoleh penghasilan untuk kehidupan yang lebih baik dan terlepas dari kemiskinan. Hidayat dan Hikmat Qurnia (2006:28) mengemukakan bahwa: “Pelaksanaan pengelolaan zakat produktif ada dua yaitu secara tradisional dan kreatif tergantung kebutuhan, kemampuan dan lingkungan para mustahiq”. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Pelaksanaan secara tradisional

Pemberdayaan zakat yang bersifat tradisional adalah dengan memberikan modal berupa barang-barang produktif seperti hewan ternak, mesin jahit dan sebagainya. Pemberdayaan zakat seperti ini mendorong seseorang menciptakan usaha baru serta membuka lapangan kerja baru. Didin Hafidhuddin (2008:134) mengatakan: “Modal yang diberikan kepada para penerima zakat produktif dengan cara ini adalah modal berupa benda, bukan berupa uang”.

Kelemahannya adalah usaha yang akan dijalankan seolah-olah sudah ditentukan, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada penerima zakat produktif, untuk berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan usaha yang akan dijalankan. Namun kelebihanannya adalah dapat meminimalisir kemungkinan penggunaan modal yang bukan pada tempatnya dan dapat mempermudah melakukan kontrol terhadap usaha yang dijalankan. Sebagai contoh, apabila diberikan mesin jahit, tentunya usaha yang dijalankan adalah usaha yang berkenaan dengan menjahit dan tidak untuk yang lain. Namun apabila diberikan dalam

bentuk uang, maka kemungkinan uang yang didapat untuk keperluan lain, bukan untuk menjadi modal usaha.

b. Pelaksanaan secara kreatif

Pemberdayaan zakat produktif yang kreatif adalah dalam bentuk pemberian modal yang dipergunakan untuk membangun usaha yang bersifat sosial atau menambah modal pedagang maupun pengusaha kecil agar usahanya berkembang. Menurut Didin Hafidhuddin (2008:134): “Modal yang diberikan dalam pelaksanaan kreatif adalah uang dan penerima zakat produktif diberi hak untuk menentukan usaha yang menurutnya cocok untuk dijalankan sesuai dengan kemampuannya”.

Kelemahannya adalah terdapat kemungkinan penyalahgunaan dana untuk keperluan konsumtif dan bukan untuk modal usaha, karena penerima zakat produktif diberi kebebasan untuk mendayagunakan dana zakat yang diterimanya. Kelebihannya adalah penerima zakat produktif dapat berpikir secara mandiri untuk menentukan jenis usaha yang akan dijalankan dan tentunya disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

H. Undang-undang tentang Zakat dan Pengelolaan Zakat

Tanggung jawab pengelolaan zakat secara formal diemban oleh pemerintah. Oleh sebab itu, untuk menghindari adanya kelalaian dalam pengelolaan zakat ditetapkan beberapa peraturan perundang-undangan tentang zakat, yaitu :

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 tahun 1999 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.
3. Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D-291 tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat.

Pada Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dikemukakan

bahwa: “Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat”. Ketentuan ini secara teknis dijabarkan dalam Pasal 1 ayat (1) Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 tahun 1999 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, yang mengemukakan bahwa: “Badan Amil Zakat adalah organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah dengan tugas mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama”. Selanjutnya, untuk memperkuat kedua peraturan di atasnya, maka di dalam Pasal 1 ayat (1) Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor D-291 tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat, dikemukakan bahwa: “Badan Amil Zakat Nasional dibentuk dengan keputusan Presiden Republik Indonesia yang susunan kepengurusannya diusulkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia”.

BAB 7

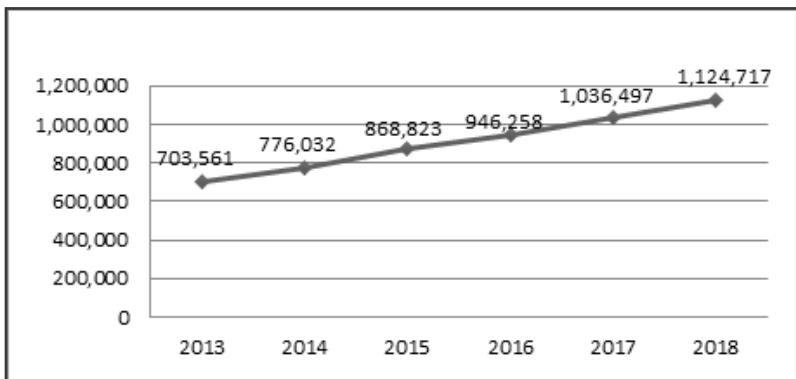
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

1. Konsumsi

Berdasarkan data BPS Indonesia tahun 2018, secara nasional konsumsi rumah tangga di Indonesia mengalami peningkatan selama enam tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat pada **Gambar 4.1** sebagai berikut:

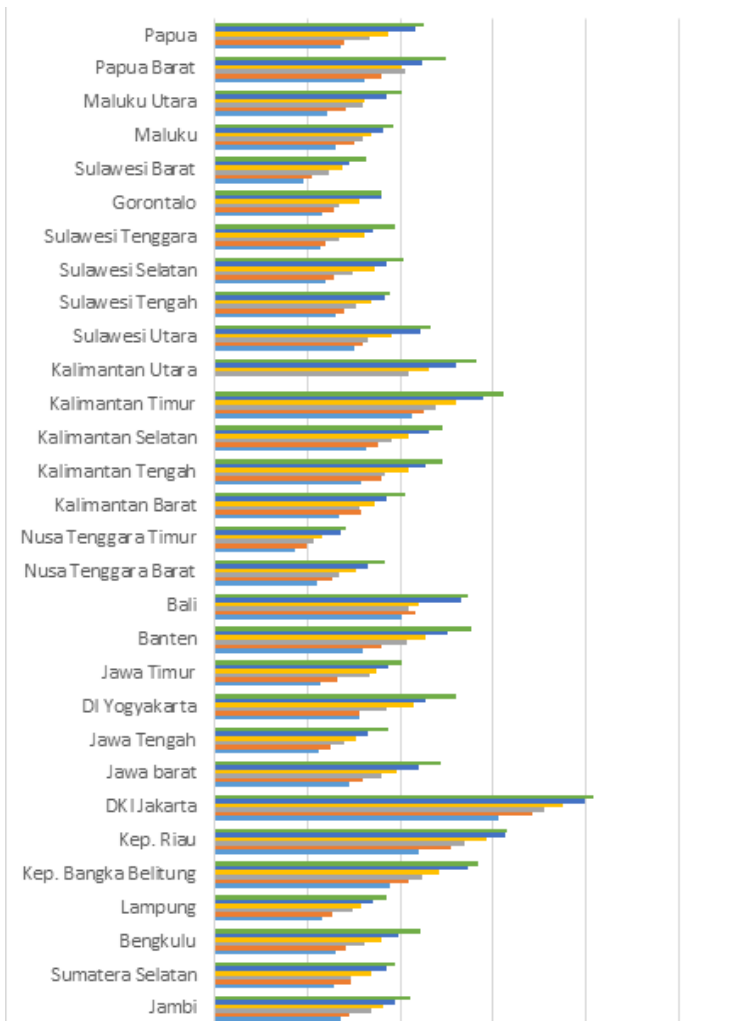
Gambar 4.1
Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia (Rupiah)
Tahun 2013-2018

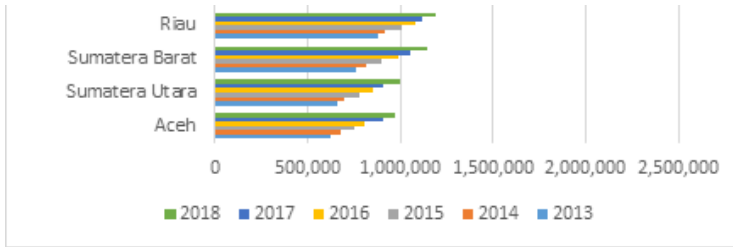


Sumber: BPS Indonesia (Data Diolah)

Secara nasional konsumsi rumah tangga di Indonesia selama lima tahun mengalami kenaikan, hal tersebut dapat dilihat pada **Gambar 4.1** dari tahun 2013 yang memiliki tingkat konsumsi rumah tangga sebesar 703.561 rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebesar 1.124.717 rupiah. Selanjutnya, untuk melihat tingkat konsumsi rumah tangga secara spesifik yaitu pada setiap provinsi dapat dilihat pada **Gambar 4.2** sebagai berikut:

Gambar 4.2
Rata-Rata Konsumsi Rumah Tangga Se-Indonesia
(Rupiah) Tahun 2013-2018





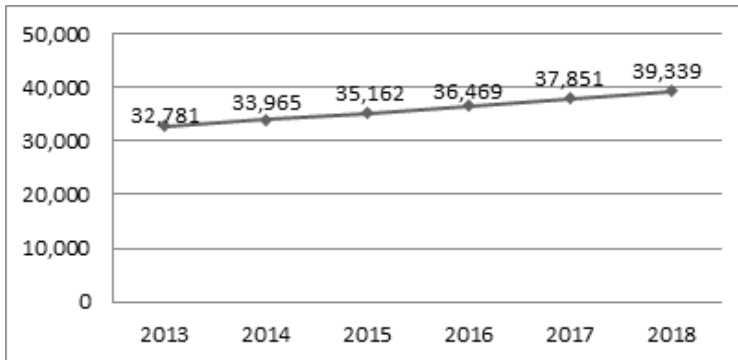
Sumber: BPS Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan **Gambar 4.2** persentase konsumsi pada provinsi yang ada di Indonesia jika dilihat dari tahun ke tahun mengalami kenaikan terus menerus. Dilihat dari tahun 2013 sampai 2018 yang menempati posisi tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta yang merupakan Ibu Kota Negara Indonesiadengan memiliki tingkat konsumsi di tahun 2013 sebesar 1.528.429 rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebesar 2.039.157 rupiah dengannilai rata-rata konsumsi sebesar 14,41 persen yang disebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada ekspor yang terus tumbuh signifikan hingga mencapai 43.09% (yoy) khususnya pada ekspor antardaerah dan disaat tengah menurunnya kinerja pada ekspor luar negeri, sedangkan pada impor tumbuh sebesar 9.58% (yoy) yang didorong oleh impor antardaerah berbentuk kebutuhan pokok masyarakat. Selain itu, lapangan usaha konstruksi tumbuh melambat sebesar 2.65% (yoy) namun beberapa lapangan usaha yang lain mampu memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi seperti lapangan usaha informasi dan komunikasi. Sedangkan konsumsi terendahberada pada Provinsi Nusa Tenggara Timurdengan tingkat konsumsi sebesar 432.053 rupiah hingga tahun 2018 tingkat konsumsi sebesar 704.754 rupiahdengan nilai rata-rata konsumsi sebesar 13,49 persen. Penyebab dari rendahnya konsumsi di Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu sedikit rendahnya realisasi pada belanja pemerintah daerahdan juga karena penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih tinggi.

2. Pendapatan Perkapita

Pada umumnya pendapatan perkapita dapat dilihat dari data BPS Indonesia pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita pada setiap provinsi di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada **gambar 4.3** sebagai berikut:

Gambar 4.3
Pendapatan Perkapita di Indonesia (Ribu Rupiah)
Tahun 2013-2018

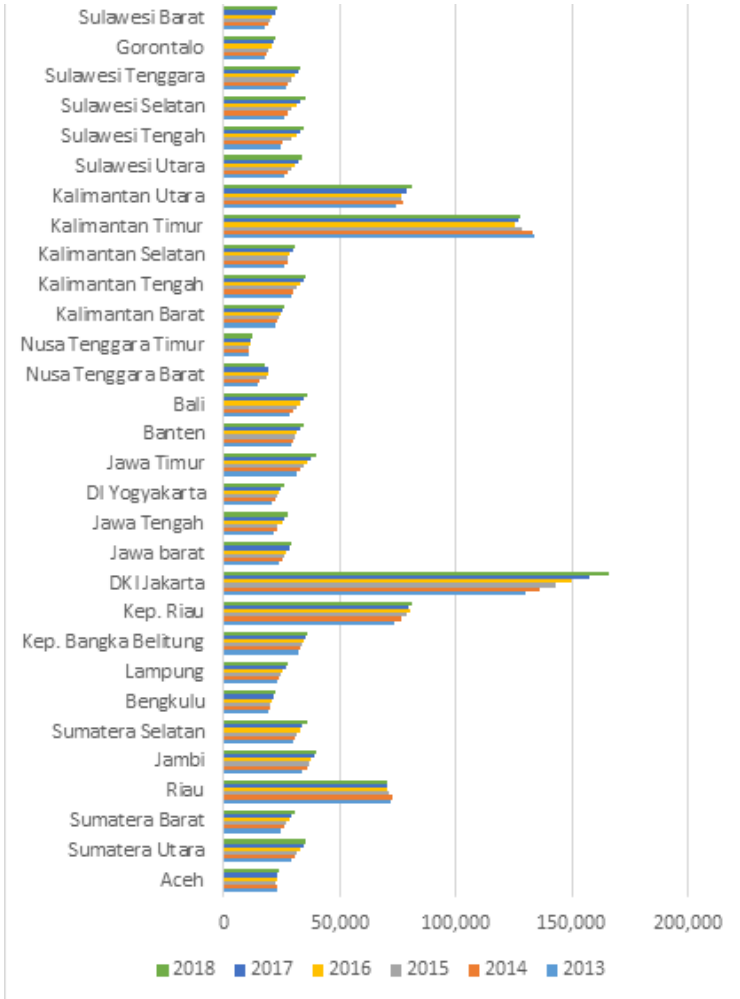


Sumber: BPS Indonesia (Data Diolah)

Secara nasional pendapatan perkapita di Indonesia selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dari tahun 2013 memiliki tingkat pendapatan sebesar 32,781 ribu rupiah dan terus meningkat hingga tahun 2018 dengan tingkat pendapatan sebesar 39,339 ribu rupiah. Pada umumnya pendapatan perkapita dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita setiap provinsi di Indonesia pada **Gambar 4.4** sebagai berikut:

Gambar 4.4
Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Se-Indonesia
(Ribu Rupiah) Tahun 2013-2018





Sumber: BPS Indonesia (Data Diolah)

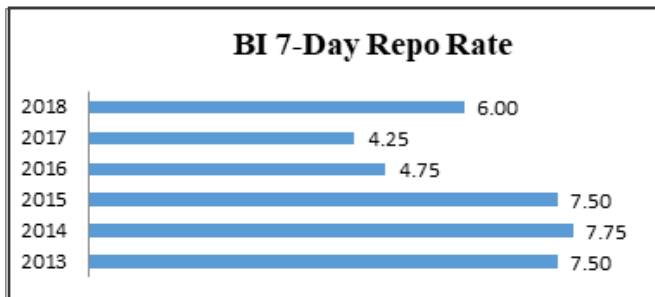
Berdasarkan **Gambar 4.4** dapat dilihat bahwa PDRB Perkapita pada setiap Provinsi di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. PDRB Perkapita tertinggi pada tahun 2013-2018 yang menempati posisi tertinggi yakni Provinsi DKI Jakarta dengan tingkat pendapatan perkapita di tahun 2013 sebesar 130,060 ribu rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebesar 165,863 ribu rupiah dengan nilai rata-rata pendapatan perkapita sebesar 11.90 persen. Kenaikan PDRB Perkapita di Provinsi DKI Jakarta disebabkan

adanya peranan dari tiga sektor utama dari lapangan usaha yaitu keuangan, perdagangan-hotel-restoran, serta industri pengolahan terhadap total perekonomian di DKI Jakarta. Sedangkan PDRB Perkapita terendah pada tahun 2013 hingga tahun 2018 yakni di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan tingkat pendapatan terendah di tahun 2013 sebesar 10.397 ribu rupiah hingga tahun 2018 sebesar 12.276 ribu rupiah dengan nilai rata-rata pendapatan sebesar 9,33 persen. Penyebab rendahnya PDRB perkapita di Provinsi Nusa Tenggara Timorkarena masih tingginya garis kemiskinan dan masih kurangnya investasi di provinsi tersebut.

3. Suku Bunga

Secara umum suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan dapat dilihat pada **Gambar 4.5** di bawah ini:

Gambar 4.5
Suku Bunga BI 7-Day Repo Rate (%)
Tahun 2013-2018



Sumber: bi.go.id (data diolah)

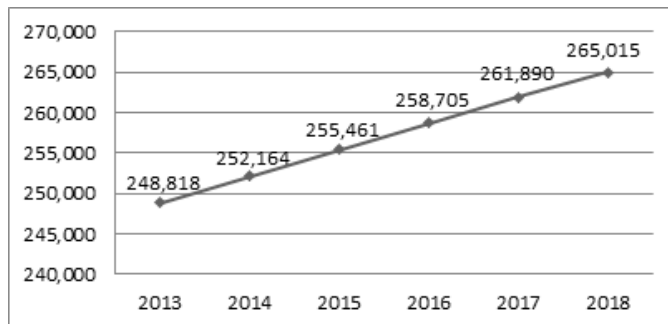
Berdasarkan Gambar 4.5 di atas bahwa suku bunga tertinggi terjadi di tahun 2014 yang mencapai 7,75 persen, hal ini disebabkan Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga acuan sebagai antisipasi inflasi dan juga tekanan inflasi yang meningkat dengan memperhatikan ekspektasi industri yang ada di Indonesia dan hal ini berkaitan erat dengan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang baru diumumkan Presiden Jokowi di tahun 2014. Sedangkan suku bunga acuan terendah berada di tahun

2017 sebesar 4,25 persen dikarenakan ada empat hal yang menjadi latar belakang bank sentral menurunkan suku bunga acuan yaitu yang pertama petengahan tahun 2017 inflasi di Indonesia lebih rendah dari perkiraan bank sentral, dengan rendahnya inflasi membuka ruang kebijakan penurunan pada suku bunga. Kedua karena defisit transaksi berjalan (*current account deficit/ CAD*) yang tetap terkendali serta diperkirakan berada pada level 1,5 sampai 2 persen dari produk domestik bruto (PDB), ketiga karena faktor risiko eksternal yang mereda terutama berasal dari kebijakan pada bank sentral AS *Federal Reserve* (FED) yang kemungkinan hanya akan menaikkan suku bunga acuan satu kali di akhir tahun 2017 sebesar 25 basis poin, dan alasan keempat yaitu diharapkan dengan adanya penurunan suku bunga acuan ini dapat mendorong penyaluran kredit perbankan serta mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

4. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data BPS Indonesia secara nasional jumlah penduduk seluruh Provinsi yang ada di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada **Gambar 4.6** sebagai berikut:

Gambar 4.6
Jumlah Penduduk di Indonesia (Ribu)
Tahun 2013-2018

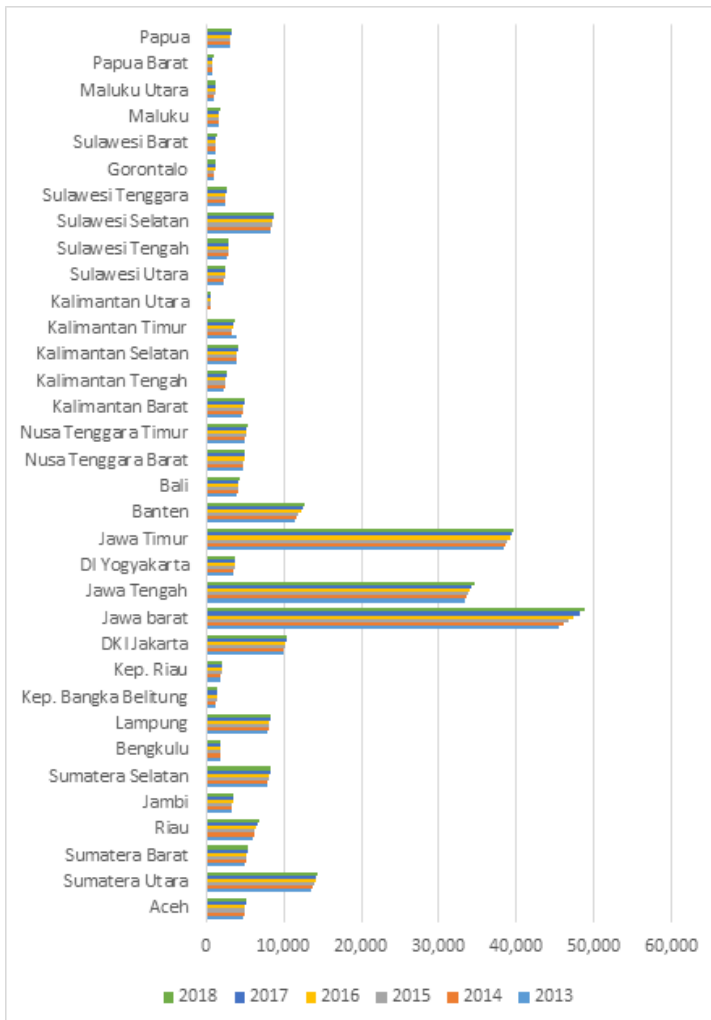


Sumber: BPS Indonesia (Data Diolah)

Secara nasional jumlah penduduk di Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan, hal tersebut

dapat dilihat dari tahun 2013 yang memiliki tingkat jumlah penduduk sebesar 248.818 ribu dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 dengan jumlah penduduk sebesar 265.015 ribu. Dari hal tersebut, untuk melihat jumlah penduduk seluruh provinsi yang ada di Indonesia dapat dilihat pada **Gambar 4.7** sebagai berikut:

Gambar 4.7
Laju Jumlah penduduk Se-Indonesia (Ribu)
2013-2018



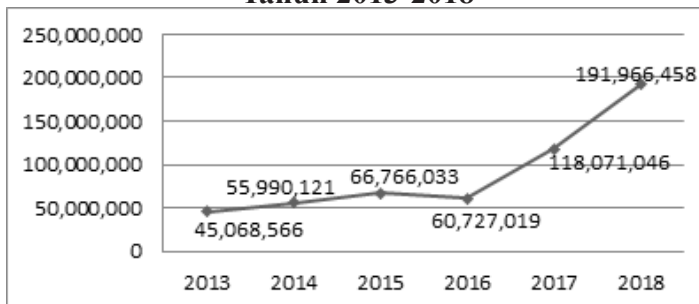
Sumber: Data Diolah BPS Indonesia

Berdasarkan **Gambar 4.7** dapat diketahui bahwa tingkat jumlah penduduk pada provinsi yang ada di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Jika dilihat pada tahun 2013 sampai 2018 yang menempati posisi tertinggi berada pada Provinsi Jawa Barat dengan tingkat jumlah penduduk di tahun 2013 sebesar 45.340 ribu dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebesar 48.683 ribu dengan nilai rata-rata sebesar 10.76 persen. Hal ini disebabkan oleh naiknya angka kelahiran dan migrasi (urbanisasi) penduduk yang masuk ke Provinsi Jawa Barat. Sedangkan untuk posisi terendah pada tahun 2013 sampai 2018 berada pada Provinsi Kalimantan Utara dengan jumlah penduduk senilai 0 jiwa di tahun 2013 karena belum adanya penduduk di tahun tersebut dan di tahun 2018 provinsi tersebut telah memiliki jumlah penduduk sebesar 716 ribu dengan nilai rata-rata sebesar 5.42 persen. Hal ini disebabkan karena Provinsi Kalimantan Utara baru terbentuk di tahun 2000-an dan diresmikan di tahun 2012 sehingga penduduk di Provinsi Kalimantan Utara masih rendah.

5. Zakat

Berdasarkan data dari Pelayanan Informasi dan Dokumentasi (PID) Baznas, bahwa dalam lima tahun terakhir zakat di Indonesia mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada **Gambar 4.8** data total penyaluran zakat sebagai berikut:

Gambar 4.8
Total Penyaluran Zakat di Indonesia (Milyar Rupiah)
Tahun 2013-2018

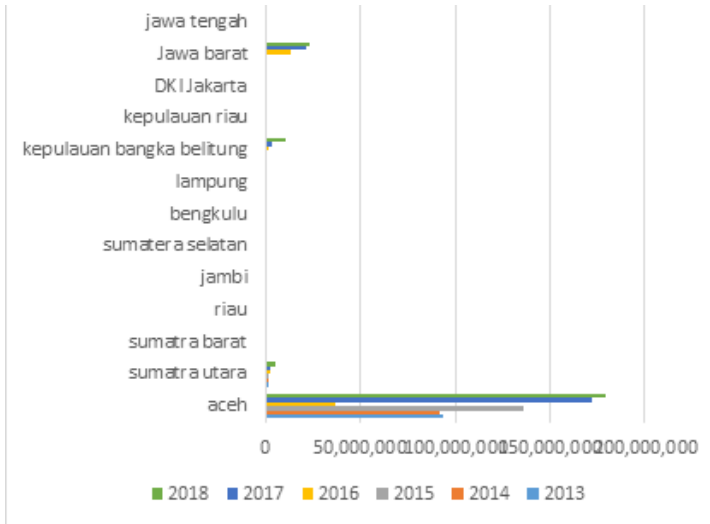


Sumber: PPID Baznas (Data Diolah)

Berdasarkan data Baznas tersebut, secara nasional penyaluran dana zakat yang ada di Indonesia selama lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan terkecuali di tahun 2016 yang mengalami penurunan pada penyaluran zakatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2013 yang memiliki penyaluran zakat sebesar 45.068.566 milyar rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 dengan nilai sebesar 66.766.033 milyar rupiah. Pada tahun 2016 penyaluran zakat mengalami penurunan sebesar 60.727.019 milyar rupiah, namun penurunan nilai penyaluran tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2018 penyaluran dana zakat mengalami kenaikan kembali sebesar 191.966.458 milyar rupiah. Selanjutnya, untuk melihat penyaluran zakat pada seluruh provinsi yang ada di Indonesia dapat dilihat pada **Gambar 4.9** sebagai berikut:

Gambar 4.9
Penyaluran Zakat Se-Indonesia (Rupiah)
Tahun 2013-2018





Sumber: BAZNAS Provinsi (Data Diolah)

Berdasarkan **Gambar 4.9** dapat diketahui bahwa tidak semua data peneliti dapatkan tetapi keenam provinsi tersebut telah menunjukkan jika zakat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 sampai 2018 yang menduduki zakat tertinggi berada di Provinsi Aceh dengan nilai penyaluran zakat di tahun 2013 sebesar 93.765.840 milyar rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebesar 178.823.258 milyar rupiah dengan rata-rata sebesar 25,37 persen. Tingginya zakat di Provinsi Aceh disebabkan karena Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak umat Islam dan karena zakat merupakan sebuah kewajiban umat muslim ada juga dari faktor eksternal yaitu bantuan modal dan bimbingan dari Baitul Mal Aceh (BMA), sedangkan faktor internalnya berasal dari aspek spiritual dan sumber daya manusia (SDM) para penerima zakat dan penyebab lainnya karena ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat Provinsi aceh dan mengurangi kemiskinan di daerah tersebut. Sedangkan untuk nilai zakat terendah berada pada Provinsi DI Yogyakarta yaitu dengan nilai penyaluran zakat di tahun 2013 dan 2014 sebesar 0 rupiah karena di tahun tersebut Lembaga Baznas DI Yogyakarta belum terbentuk tetapi memiliki

penyaluran zakat tertinggi di tahun 2018 sebesar 2.868.111 milyar rupiah dengan rata-rata sebesar 17,88 persen. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat yg masih belum mengenal BAZNAS dan di Provinsi DI Yogyakarta baru terbentuk di tahun 2015 sehingga masyarakat muslim lebih memilih menyalurkan dana zakat secara langsung atau melalui masjid dan kyai tanpa disertai catatan.

B. Analisis Data

1. Pemilihan Model

Pemilihan model yang dilakukan untuk mengetahui model yang sesuai dengan metode regresi dalam mengestimasi data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

a. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji ini merupakan alat yang digunakan untuk memilih model antara model *common effect* dan *fixed effect*.

Tabel 4.1
Output Pemilihan Model dengan Uji Chow

Effect Test	Statistik	d.f	Prob
Cross-section F	1.688048	(33,166)	0.0175
Cross-section Chi-square	59.029959	33	0.0035

Sumber: Data Diolah menggunakan Eviews 10, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, diperoleh nilai probabilitas $Chisquare = 0,0035 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya model regresi data panel yang sesuai adalah metode *Fixed Effect*. Oleh karena itu, harus dilakukan uji lanjutan untuk menentukan metode yang paling tepat untuk digunakan antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*, yaitu dengan melakukan Uji Hausman.

b. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model *Fixed Effect* atau dengan model *Random Effect*.

Tabel 4.2
Output pemilihan Model dengan Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistik	Chi-Sq.d.f	Prob.
cross-section Random	0.000000	4	1.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 10, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa *Chi-Square* statistik $< Chi-Square$ tabel dengan $df = 4$, yaitu $0.000000 > 7,81$ maka H_0 ditolak, serta *P-value* tidak signifikan, yaitu $1 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya metode yang dapat digunakan adalah metode *Random Effect*.

2. Uji Persyaratan Model

Uji ini digunakan dalam pengujian stasioneritas dari data, yaitu dengan melihat apakah terdapat *unit root* didalam model atau tidak. Dalam menentukan apakah data stasioner atau tidak yaitu dengan cara membandingkan nilai statistik ADF dengan tabel ADF. Kriteria pengujian *unit root* juga dapat dilihat pada nilai probabilitas, jika $prob > 0,05$ maka data tidak stasioner, dan jika nilai $prob < 0,05$ maka data dapat dikatakan stasioner.

Tabel 4.3
Hasil Uji Stasioner dengan Unit Root pada In Level

Variabel	Nilai Probabilitas			Keterangan
	Levin, Lin & Chu t	ADF Fisher Chi-Square	PP Fisher Chi-square	
Konsumsi	0.9997	1.0000	1.0000	Data Tidak Stasioner
PDRB	1.0000	1.0000	1.0000	Data Tidak Stasioner
SB	0.0000	0.9998	1.0000	Data Stasioner
JP	0.0000	0.0060	0.0000	Data Stasioner
ZKT	0.9020	0.8578	0.4596	Data Tidak Stasioner

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 10, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, hasil dari uji stasioner yang menggunakan In Level bahwasanya variabel suku

bunga dan jumlah penduduk menunjukkan data stasioner dengan melihat nilai probabilitas $< 0,05$, sedangkan variabel konsumsi, PDRB dan zakat menunjukkan data tidak stasioner dengan melihat dari nilai probabilitasnya $> 0,05$. Oleh karena itu harus dilanjutkan dengan tahap pengujian *unit root* pada tingkat 1st difference.

Tabel 4.4
Hasil Uji Stasioner dengan Unit Root pada In 1st Difference

Variabel	Nilai Probabilitas			Keterangan
	Levin, Lin & Chu t	ADF Fisher Chi-Square	PP Fisher Chi-square	
Konsumsi	0.0000	0.0000	0.0000	Data Stasioner
PDRB	0.0498	0.6266	0.3659	Data Tidak Stasioner
SB	0.9948	0.9998	0.9998	Data Tidak Stasioner
JP	0.0000	0.0665	0.0661	Data Stasioner
ZKT	0.0399	0.5928	0.5253	Data Stasioner

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 10, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, hasil dari uji stasioner yang menggunakan 1st difference bahwa variabel konsumsi, jumlah penduduk dan zakat menunjukkan bahwa data stasioner, sedangkan pada variabel PDRB dan SB menunjukkan tidak stasioner melihat dari nilai probabilitasnya $> 0,05$. Oleh karena itu harus dilanjutkan ke tahap pengujian *unit root* terakhir yaitu pada tingkat 2nd difference.

Tabel 4.5
Hasil Uji Stasioner dengan Unit Root pada In 2nd Difference

Variabel	Nilai Probabilitas			Keterangan
	Levin, Lin & Chu t	ADF Fisher Chi-Square	PP Fisher Chi-square	
Konsumsi	0.0000	0.0000	0.0000	Data Stasioner
PDRB	0.0000	0.0000	0.0000	Data Stasioner

SB	0.0000	1.0000	1.0000	Data Stasioner
JP	0.0000	0.0094	0.0040	Data Stasioner
ZKT	0.0000	0.0448	0.0402	Data Stasioner

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, hasil dari uji stasioner yang menggunakan 2nd difference bahwa variabel konsumsi, PDRB, suku bunga, jumlah penduduk dan zakat menunjukkan data stasioner. Artinya data sudah memenuhi kriteria pengujian *unit root* dengan melihat probabilitasnya < 0,05.

3. Uji Signifikansi

a. Uji Ketetapan Model

Uji ini mempunyai kemampuan model dalam menerangkan variasi pada variabel terikat. Hasil dari output yang digunakan adalah besaran koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 berkisar antara 0 (nol) dan 1. Nilai R^2 yang terkecil berarti kemampuan variabel-variabel besarnya dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti merupakan variabel-variabel besarnya dan memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel bebas.

Tabel 4.6
Output Uji Signifikansi
Untuk Uji Ketetapan Model, Uji F dan Uji T

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.482314	1.624080	2.144176	0.0332
PDRB?	0.370212	0.132457	2.794954	0.0057*
SB?	-0.764482	0.096361	-7.933502	0.0000*
JP?	0.849862	0.086822	9.788559	0.0000*
ZKT?	0.039159	0.014313	2.735968	0.0068*
Weighted Statistic				
R-squared	0.625164	Mean dependent var	12.00897	

Adjusted R-squared	0.617630	S.D dependen var	2.932270
S.E of regression	1.813202	Sum squared resid	654.2525
F-statistic	82.97468	Durbin-Waston stat	1.741249
Prob(F-statistic)	0.000000		
* Signifikansi pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ * Signifikansi pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ * Signifikansi pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ * Signifikansi pada taraf nyata $\alpha = 5\%$			

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,6252 persen, artinya 62,52 persen variasi perubahan tingkat konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan oleh hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita, Suku Bunga, Jumlah Penduduk dan Zakat, sedangkan sisanya 37,49 persen artinya di pengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian yang dilakukan secara simultan atau yang sering dikenal dengan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Dalam pengujian ini menggunakan nilai probabilitas F statistik $< 0,05$ maka variabel bebas secara sumultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Sedangkan jika nilai probabilitas F statistik $> 0,05$ maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh nilai Probabilitas $= 0,00 < 0,05$ maka dengan demikian H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Jumlah Penduduk dan Zakat secara simultan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia.

c. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian secara parsial atau dikenal dengan Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Pada pengujian ini menggunakannya apabila nilai probabilitas masing-masing variabel bebas $< 0,05$ maka variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Selain itu apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat dan diketahui nilai probabilitas F statistik sebesar 0.0000.

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh bahwa:

- Variabel Pendapatan Perkapita berpengaruh secara signifikan dilihat dari nilai Prob sebesar $0.0057 < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara individu antara pendapatan perkapita terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia.
- Variabel suku bunga berpengaruh signifikan dilihat dari nilai Prob $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara individu antara suku bunga terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia.
- Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan dilihat dari nilai Prob sebesar $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara individu antara jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia.
- Variabel zakat berpengaruh secara signifikan dilihat dari nilai Prob sebesar $0.0068 < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara individu antara zakat terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia.

4. Analisis Efek Crosssection Provinsi terhadap Model Regresi

Dari hasil estimasi model dengan menggunakan metode *Random Effect*, maka dapat dilihat nilai intersep dari masing-masing daerah. Berikut disajikan tabel nilai data intersep:

Tabel 4.7
Nilai Intersep Setiap Individu Provinsi di Indonesia

Provinsi	Nilai
Aceh	0.000000
Sumatra Utara	0.000000
Sumatra Barat	0.000000
Riau	0.000000
Jambi	0.000000
Sumatera Selatan	0.000000
Bengkulu	0.000000
Lampung	0.000000
Kepulauan Bangka Belitung	0.000000
Kepulauan Riau	0.000000
Dki Jakarta	0.000000
Jawa Barat	0.000000
Jawa Tengah	0.000000
Di Yogyakarta	0.000000
Jawa Timur	0.000000
Banten	0.000000
Bali	0.000000
Nusa Tenggara Barat	0.000000
Nusa Tenggara Timur	0.000000
Kalimantan Barat	0.000000
Kalimantan Tengah	0.000000
Kalimantan Selatan	0.000000
Kalimantan Timur	0.000000
Kalimantan Utara	0.000000
Sulawesi Utara	0.000000
Sulawesi Tengah	0.000000

Sulawesi Selatan	0.000000
Sulawesi Tenggara	0.000000
Gorontalo	0.000000
Sulawesi Barat	0.000000
Maluku	0.000000
Maluku Utara	0.000000
Papua Barat	0.000000
Papua	0.000000

Sumber: Data Diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.7 dikatehai bahwa masing-masing Provinsi memiliki tingkat koefisien *Random Effect* yang sama dengan nilai intersep seluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebesar 0.00 persen. Jika variabel Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Jumlah Penduduk dan Zakat sama dengan 0 (nol), maka tingkat konsumsi rumah tangga yang berada di Indonesia memengaruhi semua variabel tersebut secara keseluruhan. Hal ini di karenakan ketika tidak ada suatu pendapatan, suku bunga, jumlah penduduk dan zakat pada masyarakat maka tidak akan ada konsumsi pada masyarakat rumah tangga.

5. Interpretasi

Tabel 4.8
Interpretasi Koefisien *Random Effect Model*

Variabel	Coeffient
C	3.482314
PDRB	0.370212
SB	-0.764482
JP	0.849862
ZKT	0.039159

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 10, Tahun 2019

Model taksiran (ramalan) regresi:

$$\hat{Y} = 3.48 + 0.3702 \text{ PDRB} - 0.7644 \text{ SB} + 0.8498 \text{ JP} + 0.0391 \text{ ZKT}$$

Interpretasi model :

- a. Koefisien regresi variabel pendapatan perkapita sebesar 0.37 berarti bahwa setiap kenaikan peningkatan pendapatan perkapita sebesar satu persen, maka dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 0,37 persen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
- b. Koefisien regresi variabel suku bunga sebesar -0.76 berarti bahwa setiap peningkatan satu persen, maka dapat menurunkan konsumsi rumah tangga sebesar 0,76 persen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
- c. Koefisien regresi variabel jumlah penduduk sebesar 0.85 berarti bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar satu persen, maka dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 0,85 persen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
- d. Koefisien Regresi variabel zakat sebesar 0.04 berarti bahwa setiap peningkatan zakat sebesar satu persen, maka dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 0,04 persen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

C. Pembahasan

1. Pendapatan perkapita terhadap peningkatan konsumsi rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan hasil uji penelitian bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia yang dapat dilihat dari hasil uji t. Apabila dilihat dari persamaan regresi pada variabel PDRB nilai probabilitas sebesar 0.0057 maka probabilitas $< 0,05$ yaitu H_0 ditolak, artinya pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Jika dilihat dari nilai koefisiennya bernilai positif sebesar 0.3702 bahwa secara parsial pendapatan

perkapita memiliki pengaruh positif terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Artinya, antara pendapatan perkapita dan tingkat konsumsi rumah tangga berbanding lurus. Apabila pendapatan perkapita naik maka konsumsi rumah tangga juga meningkat, begitu juga sebaliknya jika pendapatan perkapita turun maka konsumsi rumah tangga juga akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tanggapan Keynes dalam Laily (2013) dengan teori konsumsi *Absolute Income Hipotesis* menyatakan bahwa “besar kecilnya suatu pendapatan ditentukan oleh pengeluaran konsumsi, dimana ada hubungan positif antara pendapatan dengan konsumsi”. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Ariani (2014), Juliansyah dan Nurbayan (2018) yang menyatakan bahwa “pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi”.

Pendapatan perkapita merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan suatu negara yang dimana, jika pendapatan perkapita meningkat dapat memberikan efek secara langsung ke masyarakat untuk menambah jumlah konsumsi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, begitu juga sebaliknya apabila pendapatan perkapita rendah maka memberikan efek konsumsi masyarakat menjadi menurun sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat ikut menurun.

2. Pengaruh suku bunga terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga di Indonesia

Berdasarkan hasil uji penelitian menyatakan bahwa terdapat taraf nyata $\alpha = 5\%$ atau suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga seluruh provinsi yang ada di Indonesia dengan arah yang bertentangan dan dapat dilihat dari hasil uji t. Apabila dilihat dari persamaan regresi pada variabel suku bunga diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 maka probabilitas < 0.05 yaitu H_0 ditolak, artinya variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Jika dilihat dari nilai koefisiennya bernilai

negatif sebesar -0.7644 bahwa secara parsial suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Artinya apabila suku bunga meningkat maka akan menurunkan tingkat konsumsi rumah tangga, begitu juga sebaliknya apabila suku bunga turun maka akan meningkatkan konsumsi rumah tangga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori klasik yang menyatakan bahwa “antara suku bunga dan konsumsi mempunyai arah yang bertentangan, dimana apabila suku bunga meningkat akan mengurangi pola konsumsi rumah tangga, begitu pula sebaliknya”. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Angriani (2013) dan Siregar (2009) yang menyatakan bahwa “suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga”.

Kenaikan suku bunga akan mengarahkan seseorang untuk mengkonsumsi lebih sedikit dan lebih banyak menghemat dan memilih untuk menabung disaat suku bunga terjadi kenaikan, dan ketika suku bunga mengalami penurunan maka tingkat konsumsi rumah tangga akan terus mengalami kenaikan dan rumah tangga akan mengurangi tabungannya demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pengaruh jumlah penduduk terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga di Indonesia

Berdasarkan hasil uji penelitian menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga seluruh provinsi yang ada di Indonesia dan dapat dilihat dari hasil uji t. Apabila dilihat dari persamaan regresi pada variabel jumlah penduduk diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 maka probabilitas < 0.05 yaitu H_0 ditolak, artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Jika dilihat dari nilai koefisiennya bernilai positif sebesar 0.8498 bahwa secara parsial jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Artinya setiap kenaikan satu persen variabel jumlah penduduk maka akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 85 persen.

Hasil ini sesuai dengan teori Lipsey yang menyatakan bahwa “jumlah penduduk memiliki pengaruh yang searah yang positif dengan banyaknya dari barang yang diminta oleh rumah tangga, karena jumlah penduduk yang meningkat akan menyebabkan kenaikan pada banyaknya barang yang dibeli oleh setiap masyarakat kenaikan tingkat harga”. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Firmansyah (2018) dan Juliansyah (2018) yang menyatakan bahwa “jumlah penduduk mempunyai pengaruh signifikan dan positif”.

Jumlah penduduk merupakan bagian dari faktor konsumsi sehingga mempunyai hubungan yang searah, yang dimana jika jumlah penduduk tumbuh tinggi maka tingkat pengeluaran konsumsi juga akan bertambah. Hal ini membuat kebutuhan akan barang-barang dan jasa akan meningkat dan jika dilihat dari sisi lain, kenaikan pada kebutuhan hidup masyarakat dikarenakan atas perubahan harga barang dan jasa yang disebabkan adanya perubahan pada kebijakan pemerintah pusat dan ekonomi nasional yang berefek pada ekonomi masyarakat.

4. Pengaruh zakat terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga di Indonesia

Berdasarkan hasil uji penelitian menyatakan bahwa zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga seluruh provinsi di Indonesia dan dapat dilihat dari hasil uji t. Apabila dilihat dari persamaan regresi pada variabel zakat diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0068 maka probabilitas < 0.05 yaitu H_0 ditolak, artinya variabel zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Jika dilihat dari nilai koefisiennya mempunyai nilai positif sebesar 0.039 bahwa secara parsial zakat memiliki pengaruh positif terhadap tingkat konsumsi rumah tangga.

Hasil ini sesuai dengan teori Al-Arif (2010) mengatakan jika “zakat mempunyai pengaruh positif terhadap konsumsi. Artinya jika zakat yang disalurkan naik maka konsumsi juga akan naik, begitu juga sebaliknya jika zakat yang disalurkan turun maka konsumsi juga akan turun”. Hal ini juga sejalan

dengan penelitian Nurlita (2017) suprayitno (2013) yang menyatakan bahwa “zakat berpengaruh secara signifikan dan positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap konsumsi rumah tangga”.

Zakat mempunyai pengaruh terhadap konsumsi rumah tangga karena zakat dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengangkat perekonomian pada masyarakat miskin. Artinya ketika pendapatan para penerima zakat meningkat maka akan meningkatkan konsumsi serta memberikan peluang kepada mustahik untuk menabung serta membuat tingkat kekayaan mustahik semakin tinggi dan pendapatan lebih dari zakat tersebut dapat digunakan sebagai modal usaha hingga kebutuhannya terpenuhi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian analisis tentang pengaruh Pendapatan Perkapita, Suku Bunga, Jumlah Penduduk dan Zakat terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia, maka kesimpulan yang dapat peneliti susun adalah sebagai berikut:

1. Variabel Pendapatan Perkapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hal ini dengan adanya suatu pendapatan pada masyarakat sangat memengaruhi pola konsumsi pada masyarakat rumah tangga, jika pendapatan masyarakat meningkat maka akan meningkatkan juga pola konsumsi rumah tangga, dikarenakan konsumsi pada masyarakat rumah tangga merupakan suatu hal yang tidak akan pernah lepas pada diri manusia yang juga didorong oleh pendapatan dan setiap satu persen kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi rumah tangga sebesar 0,37 persen.
2. Variabel Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hal ini dikarenakan setiap kali kenaikan suku bunga akan mempengaruhi penurunan konsumsi rumah tangga secara nasional sebesar 0,76 persen.

3. Variabel Jumlah Penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hal ini disebabkan karena bertambahnya angka kelahiran maka jumlah penduduk akan meningkat sehingga menyebabkan konsumsi pada masyarakat rumah tangga secara nasional akan meningkat sebesar 0,84 persen.
4. Variabel Zakat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hal ini dikarenakan zakat sebagai suatu kewajiban umat Islam yang harus dikerjakan oleh orang-orang mampu dan hasil zakat yang telah dikumpulkan langsung disalurkan kepada masyarakat rumah tangga, setiap satu persen zakat disalurkan maka akan meningkatkan konsumsi rumah tangga mustahik sebesar 0,04 persen.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini, maka dapat peneliti sampaikan beberapa saran yang diharapkan berguna dalam mengatasi peningkatan Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Negara Indonesia
 - a. Pemerintah Indonesia dapat terus mendorong output seperti barang dan jasa demi pemenuhan kebutuhan pada masyarakat dan pemerintah dapat mampu menjaga harga barang dan jasa agar dapat dikendalikan dengan baik.
 - b. Pemerintah tetap harus membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan ataupun pemerintah memberikan program-program terbaru seperti UMKM dan padat karya agar lebih baik lagi kedepannya, sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk setiap tahun pada seluruh provinsi di Indonesia, serta perlu adanya sosialisasi dari pemerintah dalam pemerataan penduduk setiap provinsi.

- c. Pemerintah hendaknya mampu dalam melakukan sebuah kebijakan moneter agar mampu menstabilkan tingkat suku bunga dengan dalih untuk mengendalikan uang beredar di masyarakat secara nasional.
2. Bagi Lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)
 - a. Lembaga BAZNAS seluruh provinsi di Indonesia dapat terus melakukan program pemberdayaan masyarakat melalui zakat produktif dan konsumtif agar dapat terus ditingkatkan dan terus melakukan pembinaan untuk perkembangan usaha mustahik dan mendorong perolehan penambahan dana zakat sehingga dapat membantu 8 asnaf.
 - b. Lembaga Baznas juga perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat guna lebih mengetahui adanya Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada setiap provinsi ataupun daerah, karena diketahui masyarakat masih belum banyak mengetahui dengan adanya BAZNAS.
 - c. Lembaga BAZNAS juga dapat lebih terbuka dalam memberikan data penerimaan maupun penyaluran dana zakat kepada peneliti selanjutnya agar lebih mudah dalam mengumpulkan data untuk mereka teliti, kecuali hal-hal yang sangat rahasia.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan dapat menambah jangka waktu penelitian dan lebih banyak mengumpulkan sample pada data penyaluran zakat di seluruh provinsi yang ada di Indonesia serta menggunakan variabel yang lebih menarik untuk diteliti sehingga hasil temuan berikutnya lebih berkembang dan lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu Umar Faruq Ahmad dan M. Kabir Hassan. 2007. *Riba and Islamic Banking*. Journal of Islamic Economics, Banking and Fiance
- Al Arif, M. Nur Rianto. 2010. *Teori MakroEkonomi Islam: Konsep, Teori dan Analisis*. Bandung: Alfabeta
- Adiana, Pande Putu Erwin dan Ni Luh Karmini. 2012. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*. Vol 1 No. 1. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Ambarini, Lestari. 2015. *Ekonomika Moneter*. Bogor: In Media
- Angriani, Yuli dkk. 2013. *Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*. Vol 1 No. 2. Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan
- Ariani, Dian. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya*. Vol 1 No. 1. Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia
- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Boediono. (1992). *Ekonomi Moneter*. Edisi ketiga, BPFE Universitas Gajah
- Mada, Yogyakarta. *Teori Moneter*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Chamid, Nur. 2010. *jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chapra, Umar. 2000. *System Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Dengah, Stefandy dkk. 2014. *Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Perumahan Kota Manado Tahun 2003-2012*. Vol 14 No. 3. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi

- Dumairy. 2004. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Fakhrudin. 2008. *Fiqh & Manajemen Zakat di Indonesia*. Malang: UIN Malang-Press
- Firdaus, Muhammad. 2011. *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Firmansyah, Dede. 2018. *Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten / Kota Se-Provinsi Riau Tahun 2013-2017*. Jurnal Unoversitas Terbuka
- Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga
- Hanafi, Abdul Halim. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Media Press
- Hanum, Nurlaila. 2017. *Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa*. Vol. 1 No. 2. Jurnal Samudra Ekonomika Universitas Samudra Langsa Aceh
- Hartono, Tony. 2006. *Mekanisme Ekonomi (dalam Konteks Ekonomi Indonesia)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasibuan, Malayu S.P. 2017. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haslinda dan Jamaluddin M. 2016. *Pengaruh Perencanaan Anggaran dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Standar Biaya Sebagai Variabel Moderating Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo*. Vol 2 No. 1. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban
- Hasoloan, Jimmy. 2014. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: DEEP PUBLISH
- Illahi, Najmi dkk. 2018. *Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*. Vol 1 No. 3. Jurnal Ecogen
- Ilhamdi dan Neng Evi Silvia Arianti. 2017. *Board Diversity, Ukuran Perusahaan dan Intellectual Capital Disclosure Bank Umum Syariah*. Vol 5 No. 2. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam
- Juliansyah, Hijri dan Nurbayan. 2018. *Pengaruh Pendapatan*

- Perkapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016*. Vol VII No, 2. Jurnal Ekonomika Indonesia Universitas Malikussaleh Kasmir. (2008). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2008). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Kuncoro, Mudrajad. 2018. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis di Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Laily, Nur dan Budiyo Pristyadi. 2013. *Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mankiw, N. Gredory. 2007. *Makroekonomi Eds. Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2014. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Naf'an. 2014. *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurlaila Hanum, Sari Sarlia (2019), *Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Di Provinsi Aceh* JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA, VOL. 3, NO. 1, APRIL 2019
- Nurlita, Elok. 2017. *Pengaruh Zakat Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Mustahik (Studi Pada Penerima Zakat Dari Baznas Kota Probolinggo)*. Vol 3 No. 2. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Brawijaya
- Persaulian, Baginda dkk. 2013. *Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia*. Vol 1 No. 2. Jurnal Kajian Ekonomi
- Pasomba, Yudas. 2015. *Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk dan PDRB Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Melongguane*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah

- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Quadratullah, Muhammad Farhan. 2014. *Statistika Terapan: Teori, Contoh Kasus, dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ragandhi, Arsad. 2013. *Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia*. Jurnal Studi Ekonomi Indonesia
- Rafi', Muinan. 2011. *Potensi Zakat (dari Konsumtif-Karatif ke Produktif-Berdayaguna) Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Citra pustaka Yogyakarta
- Rosadi, Dedi. 2012. *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews*. Yogyakarta: CV ANDI
- Rosyidi, Suherman. 2012. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sabar, Wardihan. 2018. *Menakar Dampak Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi*. Vol 2 No. 2. Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah
- Silalahi, Dodi., dkk. 2014. *Analisis Ketahanan Pangan Provinsi Sumatra Utara Dengan Metode Regresi Data Panel*. Vol 2 No. 3. Saintia Matematik
- Situmeang, Chandra. 2006. *Manajemen Keuangan Internasional*. Bandung: Cipta Media
- Sudarsono, Heri. 2004. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Supranto. 2004. *Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Suprayitno, Eko dkk. 2013. *The Impact of Zakat on Aggregate Consumption in Malaysia*. Vol 9 No. 1. Journal of Islamic Economics, Banking and Finance
- Tarigan, Robinson. 2015. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Turmudi, Muhammad. 2017. *Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Vol 18, No. 1. Jurnal Islamadina
- Yusuf, Syaid. 2015. *Pengaruh IPM, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Kemiskinan*. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak.
- Waluyo, Dwi Eko. 2007. *Ekonomika Makro Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Ketiga*. Yogyakarta: EKONISIA
- Zuraidah. 2013. *Penerapan Konsep Moral dan Etika Dalam Distribusi pendapatan Perspektif Ekonomi Islam*. Vol 13, No. 1. Jurnal Hukum Islam
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- Michael James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Ghalia, 2001), 49
- Today, *Ekonomi dalam Pandangan Modern*. Terj. (Jakarta: Bina Aksara, 2002), 213.
- Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 92-95
- Husein Umar, *Studi Kelayakan Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, h. 64
- Philip Kotler dan Kelvin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, h. 166
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab*, Jakarta: Pustaka

Al-kautsar, 2014 h. 141

Basu Swasta dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*,
Yogyakarta: Liberty Offset,

2003, h. 105

Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi
Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, Jakarta: Kencana
Prenadamedia Group, 2014 h. 176

Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Dan Moral Dalam Perekonomian
Islam*, Alih Bahasa Didin

Hafidudin, Dkk, Cet 1, (Jakarta: Rabani Pers, 1997), h. 15.

Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta, Pttrajagrafindo
persada, 2007), h. 62

Mahyu Danil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi
pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten
Bireuen", *Journal Ekonomika Universitas Almuslim
Bireuen Aceh*, Vol. IV No. 7: 9.

Mustafa Edwin Nasution Dkk, *Pengalaman Eksklusif Ekonomi
Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62.

Mankiw, N. Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba
Empat, 2012).

Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung:
Pustaka Setia, 2013), h. 21-22

Akram Rihda, *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*,
cetakan ke-1 (Solo:Tayiba Media, 2014), h. 118-119.

Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta:
Bina Grafika, 2004),

Paul. A Samuelson, William D Nordhaus, *Mikro Ekonomi*,
Edisi Ke-14, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 258

Prathama Rahardja & Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu
Ekonomi (Mikroekonomi & makroekonomi)* Edisi ke tiga,
(Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008).

Qadir, Abdurrachman, 2011, *Zakat: Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, Sri Gunting, Jakarta.

Qaradhawi, Yusuf, 2005, *Spektrum Zakat: Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Zikrul Hakim

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Penelitian

Provinsi	Tahun	Konsumsi	PDRB	SB	JP	ZKT
1	2013	9.24	10.82	7.50	9.93	10.12
1	2014	10.01	10.77	7.75	10.13	9.89
1	2015	11.07	10.49	7.50	10.32	14.68
1	2016	11.90	10.64	4.75	10.52	3.92
1	2017	13.29	10.88	4.25	10.71	18.52
1	2018	14.34	11.19	6.00	10.9	19.3
2	2013	9.38	10.37	7.50	9.95	9.34
2	2014	10.00	10.77	7.75	10.08	10.94
2	2015	11.09	11.18	7.50	10.2	8.9
2	2016	12.21	11.62	4.75	10.32	13.86
2	2017	13.01	12.08	4.25	10.44	13.66
2	2018	14.33	12.57	6.00	10.55	34.31
3	2013	9.52	10.29	7.50	9.94	0
3	2014	10.21	10.76	7.75	10.07	0
3	2015	11.24	11.21	7.50	10.2	0
3	2016	12.37	11.66	4.75	10.32	0
3	2017	13.23	12.14	4.25	10.44	0
3	2018	14.43	12.62	6.00	10.56	0
4	2013	9.82	10.98	7.50	9.87	0
4	2014	10.22	10.99	7.75	10.13	0
4	2015	11.22	10.74	7.50	10.38	0
4	2016	12.11	10.71	4.75	10.64	0
4	2017	12.51	10.74	4.25	10.9	0
4	2018	13.26	10.74	6.00	11.15	0
5	2013	8.54	10.59	7.50	9.92	0
5	2014	9.03	11.17	7.75	10.1	0
5	2015	10.52	11.45	7.50	10.27	0
5	2016	11.32	11.75	4.75	10.45	0
5	2017	12.13	12.1	4.25	10.62	0
5	2018	13.17	12.47	6.00	10.78	0
6	2013	9.33	10.44	7.50	9.94	0

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

6	2014	10.59	10.78	7.75	10.08	0
6	2015	10.60	11.1	7.50	10.22	0
6	2016	12.17	11.51	4.75	10.36	0
6	2017	13.41	11.99	4.25	10.5	0
6	2018	14.06	12.55	6.00	10.63	0
7	2013	9.22	10.47	7.50	9.92	0
7	2014	9.95	10.86	7.75	10.09	0
7	2015	11.43	11.24	7.50	10.25	0
7	2016	12.61	11.65	4.75	10.41	0
7	2017	13.96	12.04	4.25	10.57	0
7	2018	15.61	12.45	6.00	10.73	0
8	2013	8.21	10.45	7.50	9.95	0
8	2014	8.99	10.85	7.75	10.07	0
8	2015	10.60	11.28	7.50	10.19	0
8	2016	11.29	11.73	4.75	10.3	0
8	2017	12.15	12.21	4.25	10.4	0
8	2018	13.20	12.73	6.00	10.5	0
9	2013	10.10	10.62	7.50	9.89	0
9	2014	11.26	10.87	7.75	10.11	4.99
9	2015	12.02	11.08	7.50	10.33	5.48
9	2016	13.02	11.3	4.75	10.54	8.53
9	2017	14.63	11.56	4.25	10.76	19.09
9	2018	15.26	11.84	6.00	10.98	61.9
10	2013	10.41	10.56	7.50	9.87	0
10	2014	12.03	10.92	7.75	10.17	0
10	2015	12.72	11.26	7.50	10.46	0
10	2016	13.86	11.49	4.75	10.75	0
10	2017	14.80	11.42	4.25	11.04	0
10	2018	14.89	11.64	6.00	11.33	0
11	2013	9.77	10.2	7.50	9.96	0
11	2014	10.92	10.69	7.75	10.06	0
11	2015	11.34	11.21	7.50	10.17	0
11	2016	12.00	11.75	4.75	10.27	0
11	2017	12.77	12.37	4.25	10.36	0
11	2018	13.03	13.01	6.00	10.46	0
12	2013	9.18	10.39	7.50	9.93	0

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

12	2014	10.03	10.76	7.75	10.08	0
12	2015	11.33	11.13	7.50	10.23	0
12	2016	12.43	11.6	4.75	10.38	23.6
12	2017	13.94	12.05	4.25	10.52	36.5
12	2018	15.39	12.56	6.00	10.67	39.89
13	2013	8.28	10.31	7.50	9.96	0
13	2014	9.26	10.77	7.75	10.04	0
13	2015	10.29	10.94	7.50	10.12	0
13	2016	11.19	11.78	4.75	10.19	0
13	2017	12.23	12.31	4.25	10.26	0
13	2018	13.88	12.88	6.00	10.33	0
14	2013	9.85	10.34	7.50	9.94	0
14	2014	9.88	10.74	7.75	10.06	0
14	2015	11.76	11.15	7.50	10.17	8.24
14	2016	13.56	11.58	4.75	10.29	14.66
14	2017	14.44	12.05	4.25	10.4	30.49
14	2018	16.50	12.66	6.00	10.52	46.61
15	2013	8.15	10.24	7.50	9.98	0
15	2014	9.40	10.77	7.75	10.04	0
15	2015	11.83	11.28	7.50	10.1	0
15	2016	12.40	11.84	4.75	10.16	0
15	2017	13.37	12.42	4.25	10.22	0
15	2018	14.33	13.04	6.00	10.27	0
16	2013	9.42	10.47	7.50	9.9	0
16	2014	10.61	10.81	7.75	10.12	0
16	2015	12.16	11.16	7.50	10.33	0
16	2016	13.37	11.51	4.75	10.55	0
16	2017	14.74	11.93	4.25	10.76	0
16	2018	16.31	12.38	6.00	10.97	0
17	2013	10.38	10.24	7.50	9.95	0
17	2014	11.09	10.8	7.75	10.07	0
17	2015	10.76	11.32	7.50	10.19	0
17	2016	11.32	11.90	4.75	10.31	0
17	2017	13.71	12.42	4.25	10.42	0
17	2018	14.07	13.07	6.00	10.53	0
18	2013	9.06	9.63	7.50	9.94	0

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

18	2014	10.53	9.99	7.75	10.07	0
18	2015	11.06	12.01	7.50	10.2	0
18	2016	12.59	12.55	4.75	10.33	0
18	2017	13.59	12.42	4.25	10.46	0
18	2018	15.20	11.71	6.00	10.58	0
19	2013	8.97	10.45	7.50	9.92	0
19	2014	10.24	10.8	7.75	10.08	0
19	2015	11.09	11.15	7.50	10.25	0
19	2016	11.98	11.53	4.75	10.42	0
19	2017	14.15	11.93	4.25	10.58	0
19	2018	14.64	12.34	6.00	10.75	0
20	2013	9.43	10.41	7.50	9.92	10.17
20	2014	11.04	10.76	7.75	10.08	16.23
20	2015	10.99	11.11	7.50	10.24	17.62
20	2016	12.07	11.51	4.75	10.39	21.07
20	2017	13.04	11.93	4.25	10.54	23.45
20	2018	14.43	12.37	6.00	10.69	21.64
21	2013	9.44	10.33	7.50	9.88	0
21	2014	10.83	10.73	7.75	10.11	0
21	2015	11.08	11.23	7.50	10.33	0
21	2016	12.57	11.68	4.75	10.56	0
21	2017	13.65	12.2	4.25	10.79	0
21	2018	14.73	12.63	6.00	11.02	0
22	2013	9.44	10.49	7.50	9.92	0
22	2014	10.21	10.81	7.75	10.1	0
22	2015	11.09	11.03	7.50	10.27	0
22	2016	12.15	11.33	4.75	10.44	0
22	2017	13.43	11.74	4.25	10.61	0
22	2018	14.23	12.16	6.00	10.77	0
23	2013	9.67	11.46	7.50	10.8	0
23	2014	10.23	11.39	7.75	9.35	0
23	2015	10.83	11.01	7.50	9.56	0
23	2016	11.77	10.73	4.75	9.77	0
23	2017	13.11	10.84	4.25	9.97	0
23	2018	14.16	10.9	6.00	10.18	0
24	2013	0	15.95	7.50	0	0

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

24	2014	0	16.61	7.75	18.54	0
24	2015	21.23	16.54	7.50	19.25	0
24	2016	23.53	16.53	4.75	19.99	0
24	2017	26.50	16.99	4.25	20.73	0
24	2018	28.75	17.38	6.00	21.49	0
25	2013	9.70	10.18	7.50	9.96	0
25	2014	10.20	10.71	7.75	10.07	0
25	2015	10.53	11.25	7.50	10.17	0
25	2016	12.29	11.82	4.75	10.28	0
25	2017	14.20	12.44	4.25	10.38	0
25	2018	14.91	13.06	6.00	10.48	0
26	2013	9.78	9.93	7.50	9.95	0
26	2014	10.56	10.26	7.75	10.11	0
26	2015	11.47	11.67	7.50	10.27	0
26	2016	12.71	12.63	4.75	10.43	0
26	2017	13.85	13.32	4.25	10.59	0
26	2018	14.19	13.95	6.00	10.75	0
27	2013	8.93	10.13	7.50	9.95	0
27	2014	9.60	10.77	7.75	10.06	0
27	2015	11.13	11.43	7.50	10.17	0
27	2016	12.81	12.15	4.75	10.27	0
27	2017	13.83	12.9	4.25	10.37	0
27	2018	15.14	13.69	6.00	10.47	0
28	2013	8.94	10.52	7.50	9.89	0
28	2014	9.48	10.94	7.75	10.1	0
28	2015	10.63	11.46	7.50	10.31	0
28	2016	12.73	11.96	4.75	10.53	0
28	2017	13.48	12.51	4.25	10.74	0
28	2018	15.31	13.06	6.00	10.95	0
29	2013	9.51	10.38	7.50	9.93	0
29	2014	10.55	10.96	7.75	10.08	0
29	2015	10.93	11.46	7.50	10.24	0
29	2016	12.69	12.02	4.75	10.4	0
29	2017	14.72	12.64	4.25	10.56	0
29	2018	14.74	13.26	6.00	10.72	0
30	2013	8.68	10.27	7.50	9.9	0

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

30	2014	9.45	10.97	7.75	10.09	0
30	2015	11.21	11.55	7.50	10.29	0
30	2016	12.50	12.02	4.75	10.48	0
30	2017	13.16	12.58	4.25	10.68	0
30	2018	14.93	13.12	6.00	10.87	0
31	2013	9.57	10.39	7.50	9.92	0
31	2014	11.03	10.89	7.75	10.09	0
31	2015	11.70	11.28	7.50	10.27	0
31	2016	12.47	11.73	4.75	10.45	0
31	2017	13.32	12.2	4.25	10.63	0
31	2018	14.23	12.72	6.00	10.8	0
32	2013	8.76	10.45	7.50	9.9	0
32	2014	10.12	10.8	7.75	10.11	0
32	2015	11.51	11.22	7.50	10.32	0
32	2016	11.66	11.63	4.75	10.53	0
32	2017	13.36	12.28	4.25	10.74	0
32	2018	14.50	13.01	6.00	10.94	0
33	2013	9.72	10.7	7.50	9.87	0
33	2014	10.87	10.99	7.75	10.13	0
33	2015	12.41	11.16	7.50	10.38	0
33	2016	12.16	11.38	4.75	10.64	0
33	2017	13.51	11.55	4.25	10.91	0
33	2018	15.00	11.98	6.00	11.17	0
34	2013	8.84	10.24	7.50	9.93	0
34	2014	9.16	10.41	7.75	10.13	0
34	2015	10.86	10.97	7.50	10.32	0
34	2016	12.25	11.75	4.75	10.51	0
34	2017	14.13	12.08	4.25	10.7	0
34	2018	14.72	12.74	6.00	10.88	0

Lampiran 2 : Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		1.688048	(33,166)	0.0175
Cross-section Chi-square		59.029959	33	0.0035
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: KONSUMSI?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/20/19 Time: 20:48				
Sample: 2013 2018				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 34				
Total pool (balanced) observations: 204				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.482314	1.714231	2.031415	0.0435
PDRB?	0.370212	0.139810	2.647969	0.0087
SB?	-0.764482	0.101710	-7.516283	0.0000
JP?	0.849862	0.091641	9.273784	0.0000
ZKT?	0.039159	0.015107	2.592085	0.0102
R-squared	0.625164	Mean dependent var		12.00897
Adjusted R-squared	0.617630	S.D. dependent var		2.932270
S.E. of regression	1.813202	Akaike info criterion		4.052270
Sum squared resid	654.2525	Schwarz criterion		4.133597
Log likelihood	-408.3315	Hannan-Quinn criter.		4.085168

F-statistic	82.97468	Durbin-Watson stat	1.741249
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 3 : Output Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		0.000000	4	1.0000
* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.				
** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.				
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PDRB?	1.305943	0.370212	0.022890	0.0000
SB?	-0.385265	-0.764482	0.003448	0.0000
JP?	1.042745	0.849862	0.001336	0.0000
ZKT?	0.032871	0.039159	0.000251	0.6916
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: KONSUMSI?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/20/19 Time: 20:49				
Sample: 2013 2018				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 34				

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Total pool (balanced) observations: 204				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.76569	2.895352	-4.063647	0.0001
PDRB?	1.305943	0.201084	6.494498	0.0000
SB?	-0.385265	0.112844	-3.414144	0.0008
JP?	1.042745	0.094204	11.06900	0.0000
ZKT?	0.032871	0.021358	1.539063	0.1257
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.719345	Mean dependent var		12.00897
Adjusted R-squared	0.656789	S.D. dependent var		2.932270
S.E. of regression	1.717847	Akaike info criterion		4.086437
Sum squared resid	489.8655	Schwarz criterion		4.704518
Log likelihood	-378.8166	Hannan-Quinn criter.		4.336462
F-statistic	11.49928	Durbin-Watson stat		2.294710
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 : Output Uji Individual

Fixed Effect Model

Dependent Variable: KONSUMSI?		
Method: Pooled Least Squares		
Date: 11/20/19 Time: 20:47		
Sample: 2013 2018		
Included observations: 6		
Cross-sections included: 34		

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Total pool (balanced) observations: 204				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.76569	2.895352	-4.063647	0.0001
PDRB?	1.305943	0.201084	6.494498	0.0000
SB?	-0.385265	0.112844	-3.414144	0.0008
JP?	1.042745	0.094204	11.06900	0.0000
ZKT?	0.032871	0.021358	1.539063	0.1257
Fixed Effects (Cross)				
_1--C	0.446926			
_2--C	-0.263136			
_3--C	0.380939			
_4--C	0.626045			
_5--C	-0.958416			
_6--C	0.273654			
_7--C	0.594608			
_8--C	-0.815604			
_9--C	0.834019			
_10--C	1.605259			
_11--C	0.109675			
_12--C	0.042510			
_13--C	-0.555380			
_14--C	0.725656			
_15--C	0.061619			
_16--C	1.216185			
_17--C	0.213473			
_18--C	0.624449			
_19--C	0.415399			
_20--C	-0.151594			
_21--C	0.369889			
_22--C	0.448916			
_23--C	1.017636			
_24--C	-8.286818			
_25--C	0.382520			
_26--C	-0.128506			
_27--C	-0.024219			
_28--C	-0.248034			

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

_29--C	0.224069			
_30--C	-0.331264			
_31--C	0.376092			
_32--C	-0.130793			
_33--C	0.753332			
_34--C	0.150894			
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.719345	Mean dependent var	12.00897	
Adjusted R-squared	0.656789	S.D. dependent var	2.932270	
S.E. of regression	1.717847	Akaike info criterion	4.086437	
Sum squared resid	489.8655	Schwarz criterion	4.704518	
Log likelihood	-378.8166	Hannan-Quinn criter.	4.336462	
F-statistic	11.49928	Durbin-Watson stat	2.294710	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Random Effect Model

Dependent Variable: KONSUMSI?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/20/19 Time: 20:47				
Sample: 2013 2018				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 34				
Total pool (balanced) observations: 204				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.482314	1.624080	2.144176	0.0332

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

PDRB?	0.370212	0.132457	2.794954	0.0057
SB?	-0.764482	0.096361	-7.933502	0.0000
JP?	0.849862	0.086822	9.788559	0.0000
ZKT?	0.039159	0.014313	2.735968	0.0068
Random Effects (Cross)				
_1--C	0.000000			
_2--C	0.000000			
_3--C	0.000000			
_4--C	0.000000			
_5--C	0.000000			
_6--C	0.000000			
_7--C	0.000000			
_8--C	0.000000			
_9--C	0.000000			
_10--C	0.000000			
_11--C	0.000000			
_12--C	0.000000			
_13--C	0.000000			
_14--C	0.000000			
_15--C	0.000000			
_16--C	0.000000			
_17--C	0.000000			
_18--C	0.000000			
_19--C	0.000000			
_20--C	0.000000			
_21--C	0.000000			
_22--C	0.000000			
_23--C	0.000000			
_24--C	0.000000			
_25--C	0.000000			
_26--C	0.000000			
_27--C	0.000000			
_28--C	0.000000			
_29--C	0.000000			
_30--C	0.000000			
_31--C	0.000000			
_32--C	0.000000			
_33--C	0.000000			
_34--C	0.000000			

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

	Effects Specification			
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			1.717847	1.0000
	Weighted Statistics			
R-squared	0.625164	Mean dependent var	12.00897	
Adjusted R-squared	0.617630	S.D. dependent var	2.932270	
S.E. of regression	1.813202	Sum squared resid	654.2525	
F-statistic	82.97468	Durbin-Watson stat	1.741249	
Prob(F-statistic)	0.000000			
	Unweighted Statistics			
R-squared	0.625164	Mean dependent var	12.00897	
Sum squared resid	654.2525	Durbin-Watson stat	1.741249	

Lampiran 5 : Hasil Uji Unit Root dengan In Level

Pool unit root test: Summary	
Series: KONSUMSI_1, KONSUMSI_2, KONSUMSI_3, KONSUMSI_4, KONSUMSI_5, KONSUMSI_6, KONSUMSI_7, KONSUMSI_8, KONSUMSI_9, KONSUMSI_10, KONSUMSI_11, KONSUMSI_12, KONSUMSI_13, KONSUMSI_14, KONSUMSI_15, KONSUMSI_16, KONSUMSI_17, KONSUMSI_18, KONSUMSI_19, KONSUMSI_20, KONSUMSI_21, KONSUMSI_22, KONSUMSI_23, KONSUMSI_24, KONSUMSI_25, KONSUMSI_26, KONSUMSI_27, KONSUMSI_28, KONSUMSI_29, KONSUMSI_30, KONSUMSI_31, KONSUMSI_32, KONSUMSI_33, KONSUMSI_34	
Date: 11/20/19 Time: 20:51	

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	3.39859	0.9997	34	170
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	5.94305	1.0000	34	170
ADF - Fisher Chi-square	14.5267	1.0000	34	170
PP - Fisher Chi-square	26.8458	1.0000	34	170
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi				
-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Pool unit root test: Summary				
Series: PDRB_1, PDRB_2, PDRB_3, PDRB_4, PDRB_5, PDRB_6,				
PDRB_7, PDRB_8, PDRB_9, PDRB_10, PDRB_11, PDRB_12,				
PDRB_13, PDRB_14, PDRB_15, PDRB_16, PDRB_17, PDRB_18,				
PDRB_19, PDRB_20, PDRB_21, PDRB_22, PDRB_23, PDRB_24,				
PDRB_25, PDRB_26, PDRB_27, PDRB_28, PDRB_29, PDRB_30,				
PDRB_31, PDRB_32, PDRB_33, PDRB_34				
Date: 11/20/19 Time: 20:51				
Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi				
-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Pool unit root test: Summary				
Series: JP_1, JP_2, JP_3, JP_4, JP_5, JP_6, JP_7, JP_8, JP_9, JP_10,				
JP_11, JP_12, JP_13, JP_14, JP_15, JP_16, JP_17, JP_18, JP_19,				
JP_20, JP_21, JP_22, JP_23, JP_24, JP_25, JP_26, JP_27, JP_28,				
JP_29, JP_30, JP_31, JP_32, JP_33, JP_34				
Date: 11/20/19 Time: 20:51				
Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-5.26883	0.0000	33	165
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.78102	0.0375	33	165
ADF - Fisher Chi-square	98.4110	0.0060	33	165
PP - Fisher Chi-square	206.731	0.0000	33	165
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi				
-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Pool unit root test: Summary				
Series: ZKT_1, ZKT_2, ZKT_3, ZKT_4, ZKT_5, ZKT_6, ZKT_7, ZKT_8,				
ZKT_9, ZKT_10, ZKT_11, ZKT_12, ZKT_13, ZKT_14, ZKT_15, ZKT_16,				
ZKT_17, ZKT_18, ZKT_19, ZKT_20, ZKT_21, ZKT_22, ZKT_23,				
ZKT_24, ZKT_25, ZKT_26, ZKT_27, ZKT_28, ZKT_29, ZKT_30,				

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-18.0366	0.0000	34	136
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-5.48431	0.0000	34	136
ADF - Fisher Chi-square	124.509	0.0000	34	136
PP - Fisher Chi-square	151.457	0.0000	34	136
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Pool unit root test: Summary				
Series: PDRB_1, PDRB_2, PDRB_3, PDRB_4, PDRB_5, PDRB_6, PDRB_7, PDRB_8, PDRB_9, PDRB_10, PDRB_11, PDRB_12, PDRB_13, PDRB_14, PDRB_15, PDRB_16, PDRB_17, PDRB_18, PDRB_19, PDRB_20, PDRB_21, PDRB_22, PDRB_23, PDRB_24, PDRB_25, PDRB_26, PDRB_27, PDRB_28, PDRB_29, PDRB_30, PDRB_31, PDRB_32, PDRB_33, PDRB_34				
Date: 11/20/19 Time: 20:53				
Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Levin, Lin & Chu t*	-1.64677	0.0498	34	136
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	0.55377	0.7101	34	136
ADF - Fisher Chi-square	63.6594	0.6266	34	136
PP - Fisher Chi-square	71.3874	0.3659	34	136
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Pool unit root test: Summary				
Series: SB_1, SB_2, SB_3, SB_4, SB_5, SB_6, SB_7, SB_8, SB_9, SB_10, SB_11, SB_12, SB_13, SB_14, SB_15, SB_16, SB_17, SB_18, SB_19, SB_20, SB_21, SB_22, SB_23, SB_24, SB_25, SB_26, SB_27, SB_28, SB_29, SB_30, SB_31, SB_32, SB_33, SB_34				
Date: 11/20/19 Time: 20:53				
Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	2.56386	0.9948	34	136
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	0.67222	0.7493	34	136
ADF - Fisher Chi-square	34.1385	0.9998	34	136
PP - Fisher Chi-square	34.1385	0.9998	34	136
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Pool unit root test: Summary				
Series: JP_1, JP_2, JP_3, JP_4, JP_5, JP_6, JP_7, JP_8, JP_9, JP_10, JP_11, JP_12, JP_13, JP_14, JP_15, JP_16, JP_17, JP_18, JP_19, JP_20, JP_21, JP_22, JP_23, JP_24, JP_25, JP_26, JP_27, JP_28, JP_29, JP_30, JP_31, JP_32, JP_33, JP_34				
Date: 11/20/19 Time: 20:53				
Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-1816.01	0.0000	27	108
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-227.973	0.0000	23	92
ADF - Fisher Chi-square	61.1682	0.0665	23	92
PP - Fisher Chi-square	58.8815	0.0661	22	88
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Pool unit root test: Summary				
Series: ZKT_1, ZKT_2, ZKT_3, ZKT_4, ZKT_5, ZKT_6, ZKT_7, ZKT_8, ZKT_9, ZKT_10, ZKT_11, ZKT_12, ZKT_13, ZKT_14, ZKT_15, ZKT_16, ZKT_17, ZKT_18, ZKT_19, ZKT_20, ZKT_21, ZKT_22, ZKT_23, ZKT_24, ZKT_25, ZKT_26, ZKT_27, ZKT_28, ZKT_29, ZKT_30, ZKT_31, ZKT_32, ZKT_33, ZKT_34				
Date: 11/20/19 Time: 20:54				
Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				

Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-1.75204	0.0399	6	24
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	0.21703	0.5859	6	24
ADF - Fisher Chi-square	10.2645	0.5928	6	24
PP - Fisher Chi-square	11.0417	0.5253	6	24
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Lampiran 7 : Hasil Uji Unir Root dengan Two Difference

Pool unit root test: Summary				
Series: KONSUMSI_1, KONSUMSI_2, KONSUMSI_3, KONSUMSI_4, KONSUMSI_5, KONSUMSI_6, KONSUMSI_7, KONSUMSI_8, KONSUMSI_9, KONSUMSI_10, KONSUMSI_11, KONSUMSI_12, KONSUMSI_13, KONSUMSI_14, KONSUMSI_15, KONSUMSI_16, KONSUMSI_17, KONSUMSI_18, KONSUMSI_19, KONSUMSI_20, KONSUMSI_21, KONSUMSI_22, KONSUMSI_23, KONSUMSI_24, KONSUMSI_25, KONSUMSI_26, KONSUMSI_27, KONSUMSI_28, KONSUMSI_29, KONSUMSI_30, KONSUMSI_31, KONSUMSI_32, KONSUMSI_33, KONSUMSI_34				
Date: 11/20/19 Time: 20:54				
Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Pool unit root test: Summary				
Series: SB_1, SB_2, SB_3, SB_4, SB_5, SB_6, SB_7, SB_8, SB_9, SB_10, SB_11, SB_12, SB_13, SB_14, SB_15, SB_16, SB_17, SB_18, SB_19, SB_20, SB_21, SB_22, SB_23, SB_24, SB_25, SB_26, SB_27, SB_28, SB_29, SB_30, SB_31, SB_32, SB_33, SB_34				
Date: 11/20/19 Time: 20:55				
Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-4.08836	0.0000	34	102
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
ADF - Fisher Chi-square	27.9549	1.0000	34	102
PP - Fisher Chi-square	23.5238	1.0000	34	102
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Pool unit root test: Summary				
Series: JP_1, JP_2, JP_3, JP_4, JP_5, JP_6, JP_7, JP_8, JP_9, JP_10, JP_11, JP_12, JP_13, JP_14, JP_15, JP_16, JP_17, JP_18, JP_19, JP_20, JP_21, JP_22, JP_23, JP_24, JP_25, JP_26, JP_27, JP_28, JP_29, JP_30, JP_31, JP_32, JP_33, JP_34				

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Date: 11/20/19 Time: 20:55				
Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
			Cross-	
Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-1423.00	0.0000	27	81
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
ADF - Fisher Chi-square	81.3690	0.0094	27	81
PP - Fisher Chi-square	75.4723	0.0040	23	69
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi				
-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Pool unit root test: Summary				
Series: ZKT_1, ZKT_2, ZKT_3, ZKT_4, ZKT_5, ZKT_6, ZKT_7, ZKT_8,				
ZKT_9, ZKT_10, ZKT_11, ZKT_12, ZKT_13, ZKT_14, ZKT_15, ZKT_16,				
ZKT_17, ZKT_18, ZKT_19, ZKT_20, ZKT_21, ZKT_22, ZKT_23,				
ZKT_24, ZKT_25, ZKT_26, ZKT_27, ZKT_28, ZKT_29, ZKT_30,				
ZKT_31, ZKT_32, ZKT_33, ZKT_34				
Date: 11/20/19 Time: 20:55				
Sample: 2013 2018				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Balanced observations for each test				
			Cross-	

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Method	Statistic	Prob.**	sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-8.65385	0.0000	6	18
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
ADF - Fisher Chi-square	21.4025	0.0448	6	18
PP - Fisher Chi-square	21.7674	0.0402	6	18
** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.				

Lampiran 8 : Uji Signifikansi

Dependent Variable: KONSUMSI?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/20/19 Time: 20:49				
Sample: 2013 2018				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 34				
Total pool (balanced) observations: 204				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.76569	2.895352	-4.063647	0.0001
PDRB?	1.305943	0.201084	6.494498	0.0000
SB?	-0.385265	0.112844	-3.414144	0.0008
JP?	1.042745	0.094204	11.06900	0.0000
ZKT?	0.032871	0.021358	1.539063	0.1257
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.719345	Mean dependent var		12.00897

PENDAPATAN PERKAPITA, SUKU BUNGA, JUMLAH PENDUDUK,
ZAKAT DAN PENGARUHNYA PADA TINGKAT KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Adjusted R-squared	0.656789	S.D. dependent var	2.932270
S.E. of regression	1.717847	Akaike info criterion	4.086437
Sum squared resid	489.8655	Schwarz criterion	4.704518
Log likelihood	-378.8166	Hannan-Quinn criter.	4.336462
F-statistic	11.49928	Durbin-Watson stat	2.294710
Prob(F-statistic)	0.000000		

